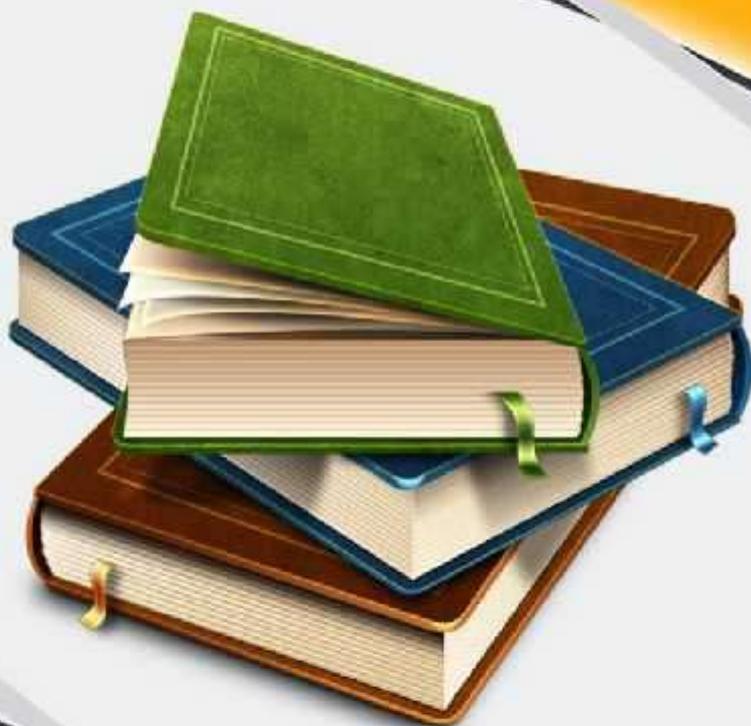




# DWIJALOKA

JURNAL PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH



# **DWIJALOKA**

## **Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah**

### **DESCRIPTION**

**Dwijaloka** is a journal of elementary and high school education published by Universitas Ngudi Waluyo. Dwijaloka is published three times annually in March, July, and November. We welcome mainly research-based articles concerned with any field of elementary and high school education.

### **DESCRIPTION OF ISSUE**

First issued in March 2020. Issued every March, July, and November

### **ISSN**

2716-1242 (Online)

2722-4651 (Print)

### **Editor in Chief**

Mochamad Rizqi Adhi Pratama

### **Editorial Boards**

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (Linguistics)  
Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd. (Language Education)  
Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons. (Counseling)  
Prof. Dr. Edy Cahyono, M.Si. (Science Education)  
Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum. (Social Education)  
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. (Economics Education)  
Dr. Masrukan, M.Pd. (Mathematics Education)  
Dr. Sugeng Maryanto, M.Kes. (Health Education)  
Dr. Ambar Widyawati, M.Kes. (Health Education)

### **Section Editors**

Deswanditto Dwi Saptanto | Rosalina Dwi Aryani

### **Layout**

Akmal Jaya

### **PUBLISHER**

Universitas Ngudi Waluyo

### **PUBLISHER CONTACT**

The M Building, 2nd Floor, Campus of Universitas Ngudi Waluyo.  
Diponegoro Street No.186, Gedanganak, East Ungaran, Semarang,  
Central Java, Indonesia 50512

Telp.: (+6224) 6925408 | Fax.: (+6224) 6925408 | E-mail: [dwijalokaunw@gmail.com](mailto:dwijalokaunw@gmail.com)

**DWIJALOKA**  
**Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah**  
**Volume 1. Nomor 2. Juli 2020**

**Daftar Isi**

- PENERAPAN METODE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS GEGURITAN PADA PESERTA DIDIK SMK** 130-142  
Arif Wahyu Wantoro
- INTERAKSI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGHADAPI UN** 143-150  
Sriyati
- PENGGUNAAN STRATEGI THINKTALK-WRITE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PESERTA DIDIK KELAS XTP-3 SMK NEGERI 2 SRAGEN SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020** 151-164  
Febti Lita Yulianti
- PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PEMBELAJARAN MEWARNAI DENGAN MODEL PASAR WARNA BAGI ANAK KELOMPOK B TK RATNA SIWI KALINONGKO SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020** 165-178  
Dwi Sulistyoti
- PENINGKATAN MINAT DAN KEMAMPUAN MENYUSUN RPP MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING PADA SDN 01 WINDUROJO KECAMATAN KESESI SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2016/2017** 179-190  
Karmidi
- OPTIMALISASI HASIL BELAJAR SISTEM PENGISIAN BATERAI OTOMOTIF MENGGUNAKAN MOBEL DISCO TEK COCA COLA BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI TKR 1 SMK NEGERI 5 KENDAL SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018** 191-207  
Teguh Waluyo
- PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN EXPLORER SCHOOL ENVIROMENT (ESE) BAGI SISWA KELAS X IPS 2 SMAN 1 WELERI SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2018/2019** 208-223  
Siti Umaroh
- PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGOLAHAN DAN KEWIRAUSAHAAN MAKANAN NABATI HEWANI MENJADI MAKANAN INTERNASIONAL MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN ALTIK LOW COST MATERIALS BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI TPBO SMKN 5 KENDAL SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018** 224-240  
Makmun Muhaimin

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
MATERI PANGKAT TAK SEBENARNYA DAN BENTUK AKAR MELAL-241-258  
UI PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) PESERTA DIDIK KELAS  
IXA MTS FATHUL ULUM GABUS GROBOGAN SEMESTER GASAL TA-  
HUN PELAJARAN 2019/2020**

Naning Tri Setiyani

**PENGARUH BIMBINGAN KONSELING, POLA ASUH ORANG TUA DAN 259-269  
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMANDIRIAN PESERTA DID-  
IK DI SMA NEGERI 1 JOGONALAN KABUPATEN KLATEN**

Arif Mahmudi

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA PADA MATERI MOMENTUM  
DAN IMPULS DENGAN METODE BRIDGE CONCEPT KELAS XTPM 1 270-279  
SMKN 1 BLORA**

Lestari Prihatini

**ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM LAGU ANAK KARYA A.T. MAH-280-285  
MUD**

Mahmudi, Ikha Listyarini, Mei Fita Asri Untari

**PENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN KET-286-301  
ERAMPILAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS X TKR 1 SMK N 1  
BLORA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Djoko Driyono

# **PENERAPAN TEKNIK PARAFRASA DIARY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CAKEPAN TEMBANG MACAPAT PADA SISWA SMK**

ARIF WAHYU WANTORO  
SMK Negeri 1 Jati, Blora  
aryuwan@yahoo.co.id

First received: March 23, 2020

Final proof received: 15 June, 2020

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis geguritan dan kualitas proses pembelajaran dengan penerapan metode mind mapping pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora. Hasil penelitian adalah penerapan metode mind mapping dapat meningkatkan keterampilan dan kualitas proses pembelajaran menulis geguritan pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora. Hal ini dapat dilihat dari kinerja peserta didik dalam mempersiapkan pembelajaran dengan baik, aktif dalam kegiatan apersepsi, menjawab pertanyaan guru, bertanya kepada guru, menulis geguritan dengan semangat, menciptakan geguritan yang menarik, berperan aktif dalam pembelajaran dan ikut merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Selain itu hasil ketuntasan peserta didik dalam menulis geguritan dari pratindakan 38,7 % ke siklus 1 74,2% meningkat 35,5% dan dari siklus 1 74,2% ke siklus 2 93,6% meningkat 19,4%. Kriteria ketuntasan minimal yang terdapat di SMKN 1 Jati Kabupaten Blora adalah 75.

Kata Kunci: keterampilan menulis, *geguritan*, *mind mapping*

## **PENDAHULUAN**

Ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa. Empat kompetensi tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Nurgiyantoro (dalam Wantoro, A.W: 2020) keterampilan menulis adalah keterampilan terakhir yang perlu dikuasai setelah kompetensi mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis yang baik membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan

harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan/tulisan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiyantoro, 2014: 422). Senada dengan Sujanto (dalam Mahardika: 2013) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Menulis adalah suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan, seperti persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif (Jamaris, 2014:155).

Menulis menurut Andayani (2015: 191) merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Kegiatan menulis bersumber pada apa yang direnungkan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang runtut dan menarik. Untuk lebih bisa terampil menulis, seseorang harus banyak berlatih menulis. Keterampilan menulis menurut Given (dalam Wardoyo, 2013, 13) adalah kemampuan seorang dalam menuangkan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam kegiatan menulis.

Jenis menulis yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMK salah satunya adalah menulis *geguritan*. Menurut Lestari (2009). *Geguritan*, dalam sastra Indonesia disebut puisi modern. *Geguritan* dibagi menjadi dua, yaitu *geguritan gagrak lawas* dan *geguritan gagrak anyar*. *Geguritan gagrak lawas* berbentuk *tembang* yang *kaiiket pangeran* tertentu, sedangkan *geguritan gagrak anyar* berbentuk puisi modern yang bersifat bebas dan tidak terikat oleh *pangeran* tertentu. Waluyo (2010: 29) memberikan pengertian, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. *Geguritan* yang merupakan susunan kata yang pada masing-masing barisnya terdapat pola rima tertentu. *Geguritan* adalah seni perkataan yang indah yang muncul dari angan-angan, renungan yang diwujudkan dalam kalimat tersusun dengan pola rima tertentu.

Peserta didik diharapkan berperan

aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih berkualitas. Namun kenyataan yang ditemukan di kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMKN 1 Jati Kabupaten Blora masih belum optimal. Peserta didik masih pasif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar keterampilan menulis *geguritan* belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut disebabkan peserta didik kurang termotivasi dan penggunaan metode pembelajaran kurang maksimal. Realitas menunjukkan bahwa ketuntasan dalam keterampilan menulis *geguritan* dari 31 peserta didik hanya 12 peserta didik 38,7% peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 19 peserta didik 61,3%, nilainya dibawah nilai ketuntasan. Pencapaian nilai ketuntasan mata pelajaran Bahasa Jawa di SMK Negeri 1 Jati adalah 75. Fakta tersebut merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan kurang berhasil dalam memberikan pemahaman konsep kepada peserta didik.

Usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis peserta didik diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien. Metode yang diterapkan dapat bervariasi sesuai karakteristik peserta didik. Metode yang sesuai dapat dipilih sendiri oleh guru sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Metode yang dipilih untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis *geguritan* dalam penelitian ini adalah metode *mind mapping*.

Menurut Huda (2014: 302) strategi pembelajaran *mind map* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui merangkai peta-peta. Untuk membuat *mind map*, seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman. Setelah itu, penulis bisa menarik cabang-cabang ke seluruh arah secara kreatif untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari

kata kunci-kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar. Dengan peta pikiran, daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat. Hal tersebut selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Menurut Buzan (dalam Salmiati, 2017) simbol serta gambar berwarna yang digunakan dalam *mind mapping* ini berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan yang memacu kreativitas serta imajinasi.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah proses penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis *geguritan* pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora?; (2) Seberapa besar penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora?.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* dengan menerapkan metode *mind mapping* pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora. Pemilihan subyek ini didasarkan pada keterampilan menulis *geguritan* yang dinilai masih rendah. Prosedur penelitian menurut Tripp (dalam Subyantoro: 2019) mencakup beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap pengamatan (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*).

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian ku-

alitatif berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah kolaborator dan peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora sejumlah 31 peserta didik, 3 peserta didik laki-laki dan 28 peserta didik perempuan.

Sumber data dari penelitian ini: (1) peserta didik, (2) guru kelas, dan teman sejawat. Data yang diperoleh berupa (1) Daftar nilai, (2) catatan harian, (3) hasil observasi dan saran dari observer yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah tindakan penelitian, dan (4) dokumentasi selama tindakan diberikan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis *geguritan* peserta didik. Teknik nontes berupa observasi dengan lembar observasi dan catatan harian digunakan untuk menilai peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik selama kegiatan dilakukan.

Alat pengumpulan berupa butir soal tes ini menulis *geguritan*. Teknik nontes, alatnya dapat berbentuk pedoman, lembar observasi, dan lembar catatan harian. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, pengecekan dengan teman sejawat, analisis terhadap kasus-kasus negatif, dan penggunaan referensi yang akurat.

Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif komparatif, yakni mendeskripsikan semua temuan dalam penelitian disertai dengan data-data kuantitatif yang dianalisis secara sederhana.

Indikator keberhasilan penelitian ini apabila sekurang-kurangnya 80% terjadi peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran menulis *geguritan* dengan penerapan metode *mind mapping* pada peserta didik

kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati, dan sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal (Mulyasa, 2012: 215) dalam keterampilan menulis *geguritan* dengan penerapan metode *mind mapping* pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati. Berikut ini disajikan tabel indikator kinerja penelitian.

Prosedur penelitian pada siklus 1 dilaksanakan sebagai berikut; (1) guru mengecek kehadiran peserta didik; (2) guru memotivasi peserta didik untuk menerima pelajaran; (3) guru menyampaikan SK, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran; (4) guru mengadakan tanya jawab, mengulas kembali tentang *materi* minggu lalu; (5) guru mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan sehari-hari; (6) guru menjelaskan langkah-langkah menulis *geguritan* dengan metode *mind mapping*; (7) guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya; (8) guru membentuk kelompok (9) peserta didik berdiskusi untuk membuat *mind mapping* dengan dibimbing guru; (10) guru memantau jalannya diskusi dan membimbing peserta didik; (11) peserta didik diminta mengembangkan/menulis *geguritan* dari *mind mapping*; (12) peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaannya; (13) guru mengulas beberapa hasil pekerjaan peserta didik bersama peserta didik yang lain; (14) peserta didik secara acak diberi

pertanyaan berkaitan dengan hasil *geguritan* dan memberi tanggapan; (15) guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mampu menulis *geguritan*; (16) dengan dibimbing guru, peserta didik menyimpulkan pengertian, langkah-langkah dan cara menulis *geguritan* menggunakan metode *mind mapping*.

Perbaikan pada siklus 2 terdapat pada perubahan posisi peserta didik. Semula menulis *geguritan* secara kelompok, dijadikan individu. Karena saat membuat *mind mapping* dalam kerja kelompok, masih terlihat ada beberapa peserta didik yang tergantung pada peserta didik yang lebih pandai yang ada dalam kelompoknya sehingga membuat peserta didik tersebut menjadi pasif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara, baik terhadap guru maupun peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMKN 1 Jati Kabupaten Blora, sebelum diberi tindakan, proses dan hasil pembelajaran menulis *geguritan* masih rendah. Hal ini tampak pada proses pembelajaran menulis *geguritan*, minat dan motivasi peserta didik masih kurang, peserta didik pasif dalam apersepsi, peserta didik kurang aktif dan memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Data nilai peserta didik yang dipe-



Gambar 1. Kondisi awal peserta didik ketika pembelajaran menulis



Gambar 2. Peserta didik tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

roleh menunjukkan kondisi awal peserta didik memiliki keterampilan menulis yang rendah. Berdasarkan penilaian, diperoleh 19 peserta didik (61,29%) yang tidak tuntas atau mendapat nilai dibawah 75, yang ditetapkan sebagai nilai KKM, sedangkan peserta didik yang tuntas hanya 12 peserta didik (38,71%). Penilaian yang digunakan adalah penilaian pembobotan tiap komponen yang meliputi kesesuaian isi, diksi dan rima. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pemilihan kata. Dalam memilih kata-kata yang digunakan untuk menulis *geguritan* kurang maksimal.

### Deskripsi Siklus 1 Proses Pembelajaran dengan Metode Mind Mapping

Setelah melakukan pengamatan kon-



Gambar 3. Guru memberikan penjelasan



Gambar 5. Peserta didik membuat *mind mapping* sesuai petunjuk

disi awal, dilakukan diskusi untuk mencari solusi permasalahan menulis *geguritan* di kelas X AP 2 hingga tercapai kesepakatan untuk melakukan kolaborasi penelitian bersama guru dengan menerapkan metode *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMKN 1 Jati Kabupaten Bora.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua siklus. Sesuai dengan RPP yang telah dibuat antara peneliti dan guru, pelaksanaan pembelajaran menulis *geguritan* pada siklus I ini dilakukan oleh guru kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMKN 1 Jati Kabupaten Bora. Aktivitas proses kegiatan pembelajaran siklus 1 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Pembelajaran dari awal sampai ak-



Gambar 4. Peserta didik merespon penjelasan guru



Gambar 6. Peserta didik membuat *geguritan* dari mapping secara berkelompok

hir dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan dalam metode penelitian. Pada akhir pertemuan dilakukan ulangan harian untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus 1.

pada siklus I setelah diberi tindakan adalah peserta didik yang tuntas bertambah menjadi 23 anak dan yang tidak tuntas turun menjadi 8 peserta didik. Ketuntasan secara klasikal pun meningkat dari 38,7 % pada Dari pratindakan ke siklus 1 dapat dikatakan bahwa terdapat kenaikan ketuntasan peserta didik dalam keterampilan menulis *geguritan* pada peserta didik kelas X Ad-

### Peningkatan Keterampilan Menulis Geguritan

Hasil pembelajaran menulis *geguritan*

ministrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora sebesar 35,5%. Berikut diagram perbandingan ketuntasan keterampilan menulis antara pra tindakan dengan siklus 1.

Tabel 1. Analisis Nilai Hasil Pembelajaran siklus 1

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Prosentase (%)
91-95	2	6,25 %
81-90	18	58,06 %
77-80	3	9,68 %
71-76	-	-
66-70	5	16,13 %
≤ 65	3	9,68 %
Jumlah	31	100 %
Tuntas	23	
Tidak Tuntas	8	

Hasil tindakan dalam siklus pertama menunjukkan bahwa sebanyak 23 (74,53%) peserta didik mencapai ketuntasan dalam menulis *geguritan*, dan 8 (25,47%) peserta didik masih mengalami tidak tuntas.

### Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Hasil pengamatan kualitas pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran menulis *geguritan* dalam siklus 1 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Kualitas Proses Pembelajaran Peserta Didik pada Siklus 1

Kegiatan	Jumlah Peserta Didik	Persentase (Siklus 1)
Mempersiapkan pembelajaran dengan baik	24	77,4%
Aktif dalam kegiatan apersepsi	18	58,1%

Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru	12	38,7%
Bertanya kepada guru	9	29,0%
Menulis <i>geguritan</i> dengan bersemangat	23	74,2%
Menciptakan <i>geguritan</i> yang menarik	22	71,0%
Berperan aktif dalam pembelajaran	19	61,3%
Ikut merefleksikan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran	21	67,7%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa terjadi perubahan kualitas belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan metode mind mapping, dari yang kurang mempersiapkan pembelajaran dengan baik, tidak aktif dalam kegiatan apersepsi, tidak menjawab pertanyaan guru, tidak bertanya kepada guru tidak menulis *geguritan* dengan semangat, tidak menciptakan *geguritan* yang menarik tidak berperan aktif dalam pembelajaran, tidak ikut merefleksikan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik.

Selain dari kualitas peserta didik, guru dalam mengajar pun juga diamati. Berikut tabel kualitas guru dalam pembelajaran.

Tabel 3. Perbandingan Analisis Kualitas Proses Pembelajaran Guru pada Siklus 1

Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan (Pratindakan)	Kegiatan yang dilakukan (Siklus I)
Kegiatan Awal Pembelajaran (2 poin)	1	2
Kegiatan inti (20 poin)	9	13
Kegiatan penutup (2 poin)	1	2
	11	17
	45,83%	70,83%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas.

### Refleksi Siklus 1

Refleksi hasil pembelajaran menulis *geguritan* dengan menerapkan metode *mind mapping* ini, dapat dikemukakan beberapa kekurangan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan siklus berikutnya. Kelemahan pada siklus pertama antara lain: 1) Keaktifan peserta didik masih belum terlalu nampak dikarenakan guru kurang memberi kesempatan peserta didik untuk terlibat lebih banyak dalam kegiatan menemukan dan memahami metode pembelajaran yang diterapkan, (2) Guru masih terlalu lama menerapkan metode ceramah sehingga peserta didik kurang berkembang, (3) peserta didik memerlukan waktu yang cukup dalam membuat *mind mapping* (peta pikiran) dan materi, (4) pada saat dilakukan observasi kegiatan kinerja guru, pada poin memilih dan mengorganisasikan materi ajar sesuai tujuan dan materi, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran secara runtut dan bervariasi, mengelola waktu, dan menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik belum maksimal, (5) guru juga diharapkan mampu memberikan motivasi yang lebih terhadap peserta didik untuk lebih kreatif dalam menulis *geguritan*, dan (6) saat membuat *mind mapping* (peta pikiran) dalam kerja kelompok, masih terlihat ada beberapa peserta didik yang tergantung pada peserta didik yang lebih pan-

dai yang ada dalam kelompoknya sehingga membuat peserta didik tersebut menjadi pasif. Kelebihan pada siklus 1 ini bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis *geguritan* dan kualitas proses pembelajaran setelah diterapkannya metode *mind mapping* (peta konsep).

### Deskripsi Siklus 2

#### Proses Pembelajaran dengan Metode *Mind Mapping*

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, dibuat perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus 2. Tahap perencanaan yang dilakukan antara lain waktu pelaksanaan tindakan, persiapan materi yang akan disampaikan, dan teknik yang digunakan. Perencanaan siklus 2 ini didasarkan pada refleksi pelaksanaan siklus 1. Setelah mencapai kesepakatan waktu, selanjutnya kolaborasi dan guru mendiskusikan rancangan pembelajaran.

Rancangan pembelajaran tersebut disusun berdasarkan hasil observasi dan analisis siklus 1, yaitu dengan mengulas kelemahan dari siklus 1 dan kemudian mencari solusinya. Guru bersama dengan kolaborasi merancang skenario pembelajaran menulis *geguritan* dengan metode *mind mapping* (peta pikiran). Sasaran yang ingin dicapai yaitu memudahkan peserta didik dalam meruntutkan ide berdasarkan kata-kata yang dimiliki sehingga *geguritan* yang ditulis memiliki kesatuan makna. Aktivitas proses kegiatan pembelajaran siklus 2 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Pembelajaran dari awal sampai akhir dilakukan sesuai dengan prosedur yang



Gambar 7. Guru membimbing peserta didik



Gambar 8. Peserta didik makin antusias mersepon penjelasan guru



Gambar 9. Peserta didik semakin berani dalam menjawab pertanyaan guru



Gambar 10. Peserta didik membuat *geguritan* dari *mind mapping* secara individu

telah dijelaskan dalam metode penelitian. Pada akhir pertemuan dilakukan ulangan harian untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus 2.

#### **Peningkatan Keterampilan Menulis *Geguritan***

Hasil pembelajaran menulis *geguritan* pada siklus 2 setelah diberi tindakan adalah peserta didik yang tuntas bertambah menjadi 29 anak dan yang tidak tuntas turun menjadi 2 peserta didik. Ketuntasan secara klasikal pun meningkat dari 38,7 % pada Dari pra tindakan ke siklus 1 dapat dikatakan bahwa terdapat kenaikan ketuntasan peserta didik dalam keterampilan menulis *geguritan* pada peserta didik kelas X Adminis perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora sebesar 35,5%. Berikut diagram perbandingan ketuntasan keterampilan menulis antara pratindakan dengan siklus 1.

Tabel 4. Analisis Nilai Hasil Pembelajaran Siklus

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Prosentase (%)
91-95	7	22,58
81-90	17	54,84
77-80	5	16,13
71-76	-	
66-70	2	6,45
≤ 65	-	
Jumlah	31	100 %
Tuntas	29	
Tidak Tuntas	2	

Hasil tindakan dalam siklus 2 menunjukkan bahwa sebanyak 29 (94,55%) peserta didik mencapai ketuntasan dalam menulis *geguritan*, dan 2 (6,45%) peserta didik masih mengalami tidak tuntas.

### Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Hasil pengamatan kualitas pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran menulis *geguritan* dalam siklus 1 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Kualitas Proses Pembelajaran Peserta Didik pada Siklus 2

Kegiatan	Jumlah Peserta Didik	Persentase (Siklus I)
Mempersiapkan pembelajaran dengan baik	29	93,56%
Aktif dalam kegiatan apersepsi	26	83,6%
Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru	26	83,9%
Bertanya kepada guru	25	80,7%
Menulis <i>geguritan</i> dengan bersemangat	25	80,7%
Menciptakan <i>geguritan</i> yang menarik	28	90,3%
Berperan aktif dalam pembelajaran	26	83,9%
Ikut merefeksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran	25	80,7%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa pada siklus 2 ini juga terjadi perubahan kualitas belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan metode *mind mapping*, dari yang kurang mempersiapkan pembelajaran dengan baik, tidak aktif dalam kegiatan apersepsi, tidak menjawab pertanyaan guru, tidak bertanya kepada guru tidak menulis *geguritan* dengan semangat, tidak menciptakan *geguritan* yang

menarik tidak berperan aktif dalam pembelajaran, tidak ikut merefeksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik.

Selain dari kualitas peserta didik, guru dalam mengajar pun juga diamati. Berikut tabel kualitas guru dalam pembelajaran.

Tabel 6. Perbandingan Analisis Kualitas Proses Pembelajaran Guru pada Siklus 2

No	Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan (Siklus I)	Kegiatan yang dilakukan (Siklus 2)
1	Kegiatan Awal Pembelajaran (2 poin)	2	2
2	Kegiatan inti (20 poin)	13	18
3	Kegiatan penutup (2 poin)	2	2
	Kegiatan guru sesuai evaluasi proses pembelajaran guru	11	22
	Persentase	45,83%	91,7

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas. Pada siklus 1 45,83% kemudian siklus 2 meningkat menjadi 91,7%.

### Refleksi Siklus 2

Penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran keterampilan menulis *geguritan* berdasarkan gambaran pada siklus 2 ini sudah dapat dikatakan sesuai dengan harapan dan berjalan lebih optimal dibandingkan tindakan pada siklus 1. Pernyataan tersebut didasarkan pada indikator pencapaian kerja yang sekurang-kurangnya 80% proses pembelajaran meningkat dan 80% peserta didik tuntas dalam pembelajaran

keterampilan menulis geguritan. Sedangkan pada siklus 2 proses pembelajaran persentase peningkatan mencapai 91,7% dan keterampilan menulis *geguritan* peserta didik yang tuntas mencapai 94,55%.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil refleksi pada siklus 2 sebagai berikut: (1) Dalam proses pembelajaran, peserta didik terlihat semangat saat membuat *mind mapping* (peta pikiran) dan menulis geguritan, (2) Dengan menggunakan metode *mind mapping* (peta pikiran) ini keterampilan peserta didik dalam menulis geguritan lebih meningkat dibandingkan dengan hanya menyimak penjelasan guru, (3) Pengelolaan kelas oleh guru berlangsung semakin kondusif dan menyenangkan. Hal ini terbukti ketika menulis geguritan, peserta didik terlihat begitu bersemangat dan ceria, (4) Peserta didik sudah dapat mengembangkan kreatifitasnya melalui pembuatan *mind mapping* (peta pikiran), (5) Daya imajinasi peserta didik juga meningkat karena mereka mencoba menggambarkan suatu hal dengan hal lain yang saling berkaitan, (6) Keterampilan peserta didik dalam bidang kebahasaan meningkat, dan (7) Keterampilan menulis geguritan peserta didik meningkat. Hal ini terbukti dari 31 peserta didik kelas X AP 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Bora, hanya 2 peserta didik yang tidak dapat mencapai KKM pada siklus 2. Itu pun dikarenakan 2 peserta didik tersebut tidak hadir saat pelaksanaan siklus 2. Keidakhadiran tersebut dikarenakan izin dengan alasan sakit dan orang tuanya punya hajatan pesta pernikahan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Keterampilan Menulis *Geguritan* dengan Penerapan Metode *Mind Mapping*

Keterampilan menulis *geguritan* peserta didik kelas X AP 2 SMK Negeri 1 Jati

Kabupaten Bora pada pra tindakan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : (1) metode yang digunakan oleh guru kurang mampu memotivasi peserta didik dalam belajar, (2) penggunaan media kurang menarik perhatian peserta didik, (3) peserta didik masih minim dalam penguasaan kosakata untuk menulis geguritan, (4) kreativitas peserta didik dalam menulis *geguritan* masih kurang, (5) peserta didik kurang mampu memahami rima dan pilihan kata dalam sebuah geguritan, (6) KBM masih didominasi oleh guru, dan (7) peserta didik cenderung pasif saat proses pembelajaran.

Hal-hal tersebut mengakibatkan para peserta didik belum mampu mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 75. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji coba sebelum tindakan dilaksanakan yakni jumlah peserta didik yang tuntas atau mencapai KKM hanya berjumlah 12 peserta didik atau 38,7% dari jumlah peserta didik. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan ketrampilan menulis *geguritan* peserta didik kelas X AP 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Bora dengan menerapkan metode *mind mapping* dan teknik parafrasa *diary*. Tujuannya, peserta didik memiliki ketrampilan minimal dapat mencapai batas KKM yang telah ditetapkan dalam kurikulum yakni 75 dan sesuai dengan indikator pencapaian yang ingin dicapai pada penelitian ini. Keterampilan menulis peserta didik menunjukkan peningkatan setelah diberi tindakan. Peningkatan ketrampilan menulis *geguritan* peserta didik ditandai dengan peningkatan nilai menulis *geguritan* peserta didik, peningkatan persentase menulis *geguritan* peserta didik, dan peningkatan ketuntasan klasikal peserta didik pada pembelajaran menulis *geguritan*. Pada pratindakan 12 peserta didik 38,7% peserta didik sudah mencapai KKM, setelah dibe-

rikan tindakan pada siklus 1 ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 23 peserta didik 74,2% dari jumlah 31 peserta didik. Namun, tindakan yang diberikan pada siklus I belum maksimal, masih banyak kekurangan yang ada pada siklus 1.

Pada siklus 2 peserta didik diberikan pembelajaran menulis *geguritan* dengan penerapan metode pembelajaran yang sama, yakni metode *mind mapping* dengan melakukan perbaikan. Pada siklus 2, pembelajaran berlangsung dengan lebih baik dan nilai ketrampilan menulis peserta didik lebih bagus dibandingkan pada siklus 1. Pada siklus 2 peserta didik yang telah mencapai KKM 29 anak 93,6% dari jumlah 31 peserta didik. Sedangkan 2 peserta didik yang belum mencapai KKM disebabkan pada siklus 2 peserta didik tersebut tidak hadir dikarenakan sakit dan orang tua punya kerja. Pada siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa nilai menulis *geguritan* peserta didik dengan metode *mind mapping* (peta pikiran telah mengalami peningkatan sesuai dengan harapan).

### **Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Penerapan Metode *Mind Mapping***

Kualitas proses pembelajaran menulis *geguritan* peserta didik kelas X AP 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora mengalami peningkatan setelah diterapkan metode *mind mapping* (peta pikiran). Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis *geguritan* tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan dan penilaian kinerja guru serta penilaian kinerja peserta didik selama mengikuti pembelajaran menulis. Sebelum diberi tindakan, kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru dan peserta didik tampak pasif. Pada saat pembelajaran terlihat bahwa para peserta didik kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Hanya para peserta didik yang berada di bangku

deretan depan tampak diam memperhatikan, sedangkan peserta didik yang duduk di bangku deretan belakang terlihat kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa peserta didik tampak bercakap-cakap dengan teman sebangku, dan ada juga peserta didik yang tampak asyik melakukan aktivitas sendiri.

Hal tersebut terjadi karena guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran tersebut. Akibatnya, para peserta didik merasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran. Kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik juga menyebabkan para peserta didik sibuk dengan aktivitas masing-masing. Di dalam pembelajaran tersebut belum nampak interaksi dan kerja sama yang positif antarpeserta didik. Interaksi antara peserta didik dan guru pun masih sangat minim.

Setelah diterapkannya metode *mind mapping* (peta pikiran), kelas menjadi lebih menampakkan aktifitas peserta didik. Penerapan metode *mind mapping* (peta pikiran) dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik pun lebih fokus saat belajar dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti ketika membuat *mind mapping* (peta pikiran), peserta didik terlihat begitu senang dan bersemangat. Dengan menggunakan *mind mapping* (peta pikiran), peserta didik merasa bahwa pembelajaran menulis *geguritan* bukan lagi menjadi hal yang membosankan. Peserta didik terlihat sangat antusias dalam membuat *mind mapping* (peta pikiran). Penugasan menulis *geguritan* secara berkelompok juga meningkatkan kualitas pembelajaran menulis *geguritan*.

Dengan penugasan kelompok, peserta didik yang kurang memahami materi dapat belajar dari peserta didik peserta didik yang lebih paham. Selain itu, penugasan kelompok juga meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari

peserta didik yang tadinya tidak memahami sama sekali, dengan berkelompok melihat temannya menulis *geguritan*, peserta didik akan berani bertanya kepada temannya dibanding bertanya kepada guru. Peserta didik juga terlihat lebih sering berdiskusi ketika menulis *geguritan* secara berkelompok. Rasa saling berbagi pun tumbuh. Metode *mind mapping* (peta pikiran) yang diterapkan dapat menumbuhkan peran guru yang sebelumnya berperan sebagai pusat pembelajaran, setelah diterapkan metode *mind mapping* menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas, dapat dibuktikan secara teoritis maupun empiris bahwa tindakan yang diberikan berupa penerapan metode *mind mapping* (peta pikiran) maupun meningkatkan ketrampilan menulis *geguritan* peserta didik. Setelah diberikan tindakan berupa penerapan metode *mind mapping* (peta pikiran), terjadi peningkatan keterampilan menulis *geguritan* peserta didik dari siklus 1 hingga siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari siklus 1 dan siklus 2

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah ; (1). Penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis *geguritan* dan keterampilan menulis *geguritan* pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan, minat dan tanggung jawab peserta didik saat mengikuti pembelajaran, (2). Keterampilan menulis *geguritan* peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan metode *mind mapping*. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal hasil tes menulis *geguritan* peserta didik pada pratindakan 12 peserta didik

38,7%, pada siklus 1 ketuntasan klasikal meningkat menjadi 22 peserta didik 74,2%, dan pada siklus 2 ketuntasan klasikal meningkat menjadi 29 peserta didik 93,6%.

### Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran-saran yang diajukan antara lain ; (1) untuk materi kompetensi dasar menulis *geguritan* sebaiknya guru menggunakan metode *mind mapping* (peta pikiran) karena metode ini telah terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan keterampilan menulis, (2) peserta didik hendaknya lebih pandai dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan yang positif, terutama untuk menunjang pembelajaran, (3) penelitian ini diharapkan dapat memacu berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya terdapat pembelajaran sastra, (4) kepada Kepala Sekolah supaya lebih banyak memberikan motivasi kepada guru dalam kegiatan belajar dan mengajar agar memanfaatkan metode yang bervariasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma. Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:Deepublish.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulanganannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Lestari, E. D. (2009). *Kawruh Sepala Basa*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Mahardhika, B. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dari Teks Wawancara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instructions Teknik Kronologis Peristiwa pada Siswa Kelas VII I SMP Negeri 3 Ungaran* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan*

- Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa. Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Salmiati, S. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Parafrase Menggunakan Metode Mind Mapping*. *Jurnal Pelangi*, 8(1).
- Subyantoro. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi VI). Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press
- Wantoro, A. W. (2020). *Penerapan Teknik Parafrasa Diary Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cakepan Tembang Macapat Pada Siswa SMK*. *DWI-JALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1).
- Wardoyo, S. M. (2013). *Teknik Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

# INTERAKSI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGHADAPI UN

SRIYATI

SMK Negeri 1 Jati, Blora  
yati56345@gmail.com

First received: March 11, 2020

Final proof received: 3 June, 2020

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung, (2) mendiskripsikan bagaimana interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang dinamis, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Subyek (nara sumber) penelitian adalah guru Matematika kelas IX, siswa kelas IX dan Kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMP 2 Randublatung sejak bulan Februari 2010 sampai dengan Mei 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN terjadi didalam kelas dan diluar kelas. Pada saat proses pembelajaran Matematika didalam kelas maka terjadilah interaksi antara guru dan siswa yang sangat baik, akrab penuh kekeluargaan. Hal ini terlihat siswa selalu mengerjakan soal dibuku tulis dan siswa berani mengerjakan soal dipapan tulis. Interaksi antara siswa dan guru dapat terjadi diluar kelas ketika siswa masih mengalami kesulitan belajar didalam kelas. Hal ini terlihat guru memberikan penjelasan kesiswa dikantor guru pada siswa yang belum paham konsep maupun soal yang berkaitan dengan konsep maka tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, (2) interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN sangat baik, akrab, kekeluargaan, tidak ada permusuhan diantara siswa, sehingga diantara siswa mampu menyelesaikan kesulitan belajar baik mengenai konsep yang baru dikenalnya, maupun mengenai soal prediksi UN 2010. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa didalam kelas berdiskusi dengan baik saling menghormati sedang diluar kelas siswa membentuk kelompok belajar dengan teman sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Kata Kunci: interaksi, pembelajaran Matematika

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap kritis

dan berfikir logis.

Beberapa mata pelajaran disajikan pada sekolah menengah pertama (SMP) adalah salah satunya mata pelajaran Matematika yang menjadi kebutuhan sistem

dalam melatih penalaran. Melalui penyajian Matematika diharapkan akan menambah kemampuan mengembangkan dan aplikasinya. Selain Matematika adalah sarana berfikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan Matematika metode berfikir logis, sistematis dan konsisten. Oleh karena semua masalah kehidupan membutuhkan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada Matematika.

Kegagalan dalam pembelajaran sering dijumpai sebab lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang transaksional atau ada timbal balik menurut Heinich, Molenda & Russel (dalam Sutikno, 2008: 112)

Alasan ini diangkatnya penelitian tentang interaksi pembelajaran Matematika menghadapi Ujian Nasional (UN) adalah melihat kenyataan yang ada, bahwa Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan nasional dan pada umumnya banyak sebagian besar siswa, Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, kenyataan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata Matematika dalam UN rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya.

Fokus penelitian ini antara lain ; (1) bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN?, dan (2) bagaimana interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung?

Implementasi Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dijabarkan dalam sejumlah peraturan salah satunya Peraturan Pemerintah (PP) NO. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan

(SNP). Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang di susunannya dan dilaksanakannya 8 standar Nasional Pendidikan yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Haryati, 2009: 3).

Implementasi PP NO 19 tentang standar nasional pendidikan, membawa implementasi terhadap sistem penilaian, termasuk konsep dan teknik penilaian yang dilaksanakan dikelas. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik (dalam hal ini guru), satuan pendidikan, dan pemerintah.

Sedangkan penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi yang dilakukan dalam bentuk UN. UN dilakukan secara obyektif, berkeadilan dan akuntabel. UN diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran (Haryati, 2000:230).

Peraturan Menteri pendidikan Nasional tentang Ujian Nasional Tahun 2005/2007. Pasal 1 dalam keputusan ini yang dimaksud Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

### **Pembelajaran Matematika di SMP**

Pendidikan Matematika di SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA berorientasi *mathematics for all*, artinya semua siswa wajib ikut karenanya pembelajaran Matematika hendaknya lebih ditekankan sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik termasuk kemampuan bernalar, kreatifitas, kemampuan memecahkan ma-

salah, kebiasaan kerja keras dan mandiri, jujur, berdisiplin, memiliki sikap sosial yang baik (Jihad, 2008: 156).

Menurut Jihad (2008: 153) berdasarkan kurikulum Matematika fungsi Matematika adalah sebagai wahana untuk : (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol, (2) Mengembangkan ketajaman penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan siswa mempelajari Matematika yakni memiliki kemampuan dalam: (1) Menggunakan algoritma (prosedur pekerjaan), (2) Melakukan manipulasi secara Matematika, (3) Mengorganisasi data, (4) Memanfaatkan simbol, tabel, diagram dan grafik, (5) Mengenal dan menemukan pola, (6) Menarik kesimpulan, (7) Membuat kalimat atau model Matematika, (8) Membuat interpretasi bangun dalam bidang dan ruang, (9) Memahami pengukuran dan satuannya, (10) Menggunakan alat hitung dan alat bantu Matematika.

### **Interaksi Pembelajaran Matematika**

Interaksi pembelajaran Matematika atau interaksi belajar mengajar Matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran Matematika dalam mengajarkan Matematika kepada siswanya yang didalamnya terkandung, upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang Matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa dalam mempelajari Matematika tersebut (Suyitno, 2004: 2).

### **Interaksi antara Guru dan Siswa**

Menurut Sutikno (2009: 150) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah merupakan salah satu tiga pola

komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa. Pada komunikasi guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi dalam proses pembelajaran adalah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung pada saat proses pembelajaran, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2002: 61) Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara siswa dan guru dan atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dalam: 1) Tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, 2) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan, baik secara individu maupun secara kelompok, 3) Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar, 4) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar guru sebagai fasilitator belajar, 5) Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya, 6) Adanya kesempatan mendapat umpan balik berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

### **Interaksi Siswa dan Siswa**

Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi mengarah pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Diskusi, simulasi merupakan strategi dapat mengembangkan komunikasi menurut Sudjana (dalam Sutikno, 2009:

152)

Menurut Hasan (Isjoni, 2009: 38) suasana kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan dapat diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan kerjasama terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan, antara lain; (1) seorang siswa harus dapat menerima pendapat dari siswa lainnya, (2) siswa satu mengemukakan pendapatnya lalu siswa yang lainnya mendengarkan dimana letak kesalahannya, kekurangan atau kelebihan, kalau ada kekurangan perlu ditambah dan penambahan harus disetujui semua anggota.

Menurut Sutikno (2009: 24) guru perlu membina semua siswa berupa pembimbingan dan penyuluhan agar setiap siswa dapat berinteraksi dengan baik, antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Jika ada siswa yang bertengkar, guru harus cepat tanggap dan berusaha mendamaikan mereka.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007: 10-11), penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang dinamis, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Moleong (2007: 168) menyebutkan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian.

Data penelitian kualitatif adalah bahan suatu informasi dalam penelitian yang dijadikan dasar permulaan untuk dilakukannya analisis. Data penelitian adalah in-

formasi hasil wawancara yang berupa ungkapan atau ucapan-ucapan informan hasil observasi, dan dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian yang dapat berupa catatan-catatan atau dokumen-dokumen resmi sekolah di SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora.

Menurut Loffland dan Loplund (Moleong, 2007: 157) menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan nara sumber dalam pandangan (Sparadly, 2006: 39) adalah seseorang yang disebut sebagai informan, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Matematika, dan siswa.

Menurut Sugiyono (2007: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara atau teknik pengumpulan data meliputi: wawancara mendalam, observasi berpartisipatif, dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dinamakan interactive model (Sugiyono: 2008: 92). Proses analisis data terdiri atas tiga komponen kegiatan yaitu kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclutions drawing/verifying*).

Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan: (1) teknik pemeriksaan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dimana peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai memperoleh data yang sebanyak-banyaknya, (2) teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai sumber, berbagai teknik, berbagai waktu

Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal sama melalui sumber yang berbeda, dalam penelitian

ini sumber datanya adalah guru dan siswa. Triangulasi teknik, yakni cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar sehingga akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Data

Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung.

Hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar di kelas IX A Kamis, 18 Maret 2010 yaitu: Kegiatan belajar mengajar di kelas IX A dengan materi pembelajaran membahas soal-soal Matematika untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional 2009/2010. Soal yang diberikan pada siswa berupa soal pilihan ganda. Interaksi guru dengan siswa sangat baik, guru sangat dekat dengan siswa-siswinya metode yang digunakan adalah metode tanya jawab, metode penemuan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Edy Budiyo selaku Kepala sekolah dan 3 guru Matematika di SMP 2 Randublatung yaitu: proses pembelajaran khususnya mata pelajaran yang diujikan Nasional ada empat mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Kegiatan pembelajarannya Matematika dilakukan pada pagi hari dalam satu minggu 6 jam pelajaran, sore hari 2 jam pelajaran dan 2 minggu menjelang UN pembelajaran khusus 4 mapel yang di UN kan. Interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik, hangat, penuh akrab dengan rasa kekeluargaan yang baik. Hubungan yang terjadi tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, akan tetapi diluar pembelajaranpun terjalin hubungan dengan baik, karena banyak siswa yang men-

ceritakan masalah dalam belajar diluar jam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan 4 siswa kelas mengemukakan sebagai berikut: komunikasi siswa dan guru sangat cukup baik, akrab, penuh dengan kekeluargaan. Untuk menghadapi UN bila ada materi di SKL yang sulit maka dipecahkan dipelajari bersama-sama. Banyak teman-teman jika mengalami kesulitan belajar Matematika untuk menemui guru diluar jam pelajaran disekolah yaitu bisa dirumah berkunjung ketempat pak guru itu menanyakan soal yang sulit, pada waktu istirahat, bisa juga bertanya pada teman sekolah lain kelas. Hubungan guru dan siswa sangat baik akrab, hubungan bisa didalam sekolah dan diluar sekolah, guru selalu memberikan bantuan, pak guru selalu bersama siswa-siswa didalam memecahkan persoalan belajar yang dihadapi siswa, saya sangat senang dengan guru Matematika sebabe tidak galak dan selalu dekat dengan penuh akrab, kalau bertemu selalu menyapa dan kalau menerangkan pelajaran mudah dipahami, suara jelas, kalau saya mengalami kesulitan belajar menemui guruku, guru sebagai fasilitator memberikan ruang terbuka untuk siswa menemukan sendiri, kemudian hasilnya persentasikan dan guru membantu mengarahkan jawaban yang benar.

Hasil wawancara 3 guru Matematika kelas IX di SMP 2 Randublatung yakni: Saya berkomunikasi dengan siswa saya yang penuh akrab, penuh kekeluargaan tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, tetapi saya lakukan juga diluar jam pelajaran, Saya dengan anak-anak saya dekati dengan cara menyapa dengan memanggil namanya itu membuat siswa merasa diperhatikan. kegiatan pembelajaran Matematika dalam rangka menghadapi UN adalah mengulang materi kelas VII dengan mengerjakan soal-soal UN dan siswa yang belum bisa mengerjakan diberikan bimbingan secara

individu, bahkan beberapa siswa bertanya diluar jam pelajaran, saya membuka kapan saja dimana saja terbuka untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar saya siap membantu.

Interaksi antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung.

Hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan 4 siswa kelas yakni: hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain baik , akrab, saling kekeluargaan, jika hubungan yang satu dengan lain terjalin baik kesulitan apapun bisa terpecahkan. Hasil wawancara dengan siswa: hubungannya siswa satu dengan siswa yang lain baik penuh kekeluargaan, bila kita menemui materi yang sulit yang kita lakukan bertanya dulu sama teman, sesama teman saling membantu, hubungan dengan teman baik seperti saudara sendiri.

Pendapat senada disampaikan oleh 3 guru Matematika yang mengajar dan kelas IX, murid-murid dikelas yang saya ajar tidak pernah bertengkar, selalu menghormati pendapat temannya, hubungan dengan teman tampak lebih akrab, sehingga permasalahan sesulit apapun bisa terpecahkan.

### **Temuan Penelitian**

Interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung. Bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN terjalin sangat baik, sangat akrab , penuh dengan kekeluargaan bila siswa menemui kesulitan belajar Matematika selalu berkomunikasi dengan guru Matematika dilakukan siswa didalam kelas tetapi juga dilakukan diluar kelas disaat jam istirahat.

Interaksi antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora. Bahwa interaksi antara siswa

dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN terjalin dengan baik penuh dengan keakraban seperti saudara kandung tampak siswa yang satu dengan siswa yang lain saling berkomunikasi untuk memecahkan persoalan dalam kesulitan belajar Matematika komunikasinya tidak hanya dalam kelas tetapi juga dilakukan luar kelas, bahkan siswa berkomunikasi dengan siswa lain yang berasal dari kelas lain dalam satu sekolah.

### **Pembahasan Data**

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora.

Pada kenyataan bahwa dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat dominan sebab tanpa adanya guru didalam kelas tujuan belajar tidak akan tercapai walaupun siswa dikelas bisa belajar sendiri tanpa adanya seorang guru. Hasil penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Katica Roy adalah: (1) lebih menitikberatkan pada interaktivitas dan efeknya terhadap pembelajaran dapat membahas topik dengan siswa sehingga menciptakan atau meninjau gambaran visual dari suatu konsep atau prinsip yang benar, (2) kedua sama meletakkan landasan komunikasi. Adapun perbedaan menitikberatkan bahwa gaya belajar itu penting karena gaya belajar mempengaruhi cara orang-orang belajar.

Interaksi antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung Kab. Blora

Dari penelitian ditemukan interaksi antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN sangat

baik, akrab, sangat kekeluargaan, tidak ada permusuhan diantara siswa. Interaksi antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung telah memenuhi kriteria yang ada dalam teori sehingga dapat dikatakan dalam proses pembelajaran komunikasi banyak arah tidak hanya yang terlibat komunikasi hanya guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam pembelajaran sehingga ada kesingkronan yang terjadi dalam proses belajar mengajar Matematika menghadapi UN.

Kesamaan antara penelitian ini dengan peneliti terdahulu tahun 2008 oleh Hsieh Chang Shu, A Roger Smith yakni: menitikberatkan interaktivitas adalah komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih dalam lingkungan belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hsieh Chang Shu tahun 2008. Pada penelitian ini menitikbertakan pada interaksi langsung antara siswa dan siswa dalam belajar kelompok. Sedangkan pada penelitian terdahulu menitikbertakan komunikasi jarak jauh dengan media internet tanpa adanya guru sudah mampu berkomunikasi. Posisi penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran melalui belajar kelompok dengan konsep pembelajaran yang membutuhkan komunikasi.

#### Teori Hasil Penelitian

Jika menghendaki semua siswa mampu berinteraksi baik dengan gurunya maka sebaiknya pengelola pembelajaran dikelas harus diikuti pelatihan-pelatihan yang berupa workshop, seminar, diklat sesuai dengan bidang studinya.

Jika menghendaki interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran Matematika untuk menghadapi UN optimal maka sebaiknya proses pembelajaran men-

gunakan metode diskusi dengan jumlah siswa dalam kelompok sedikit sehingga semua siswa dalam kelompok mendapatkan tugas yang rata.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN terjadi di dalam kelas dan diluar kelas. Pada saat proses pembelajaran Matematika dikelas terjadilah interaksi antara guru dan siswa yang sangat baik, akrab penuh kekeluargaan. Interaksi antara siswa dan guru dapat terjadi diluar kelas ketika siswa masih mengalami kesulitan belajar didalam kelas. Interaksi antara siswa dan guru dapat terjadi diluar kelas ketika siswa masih mengalami kesulitan belajar didalam kelas.

2. Interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN terjadi didalam kelas saat proses pembelajaran Matematika berlangsung, antar siswa terjadi jika guru memberikan soal yang membutuhkan komunikasi antar siswa didalam memecahkan persoalan yang sulit yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Terjadi diluar kelas ketika siswa masih mengalami kesulitan belajar didalam kelas saat kegiatan belajar mengajar Matematika sehingga diluar kelas siswa bertanya pada siswa tidak satu kelas kelompok belajar dirumah, siswanya mendatangi salah satu gurunya dirumahnya dengan tujuan menanyakan kesulitan belajarnya.

### Implikasi

Simpulan pertama memberikan implikasi bahwa dengan interaksi antara guru dan siswa yang cukup baik, akrab, sangat kekeluargaan dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Simpulan kedua memberikan implikasi bahwa interaksi antara siswa dan siswa

dalam pembelajaran Matematika menghadapi UN sangat baik, akrab, tidak ada permusuhan diantara mereka itu sehingga diantara siswa mampu menyelesaikan kesulitan belajar baik mengenai konsep yang baru dikenalnya, maupun mengenai soal prediksi UN 2010 yang tidak mampu mengerjakan secara individual.

### Saran

#### Kepala Sekolah

Lebih meningkatkan untuk dapat menambah fasilitas yang dibutuhkan oleh komponen penunjang keberhasilan pendidikan dan untuk menambah ketersediaannya sarana prasarana yang meliputi ruang media pembelajaran Matematika, buku penunjang materi pembelajaran Matematika, buku penunjang soal-soal UN Matematika beserta pembahasannya.

#### Guru

Guru Matematika SMP 2 Randublatung sebaiknya lebih dapat meningkatkan interaksinya untuk semua siswa – siswinya dikelas dengan lingkungan belajarnya. guru sebaiknya lebih memotivasi siswa untuk dapat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika untuk tidak hanya didalam kelas bahkan keaktifan bisa dilakukan diluar kelas misalnya dengan mengakses materi-materi soal UN beserta pembahasannya di internet.

#### Siswa

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa harus mampu memberikan ide, gagasan serta pertanyaan kepada guru. Hindari sifat malu bertanya kepada teman, gurunya, meningkatkan komunikasi antar teman dalam kelas yang berkaitan dengan komunikasi yang edukatif berkaitan dengan masalah belajar yang dihadapi, dan menghindarii komunikasi yang bukan berkaitan dengan mata pelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, M. (2009). *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta
- Chang, S. H. H.& Smith, R. A. (2008). Effectiveness of personal interaction in a learner-centered paradigm distance education class based on student satisfaction. *Journal of research on technology in education*, 40(4), 407-426.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Jihad, A. (2008). *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, B & Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Roy, K. (2006). The impact of learning styles on interactivity in asynchronous e-learning. *Performance improvement*, 45(10), 21-26.
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian Hasil Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sutikno, S. (2007). *Menggagas Pembelajaran Efektif bermakna*. NTP Press
- \_\_\_\_\_, (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : NTP Press

# **PENGUNAAN STRATEGI THINK-TALK-WRITE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PESERTA DIDIK KELAS XTP-3 SMK NEGERI 2 SRAGEN SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

FEBTI LITA YULIANTI  
SMK Negeri 2 Sragen  
febtilita@gmail.com

First received: March 3, 2020

Final proof received: 29 June, 2020

## Abstract

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran, seberapa banyak peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi, dan perubahan perilaku peserta didik dengan Strategi Think-Talk-Write pada peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen. PTK ini dilakukan dua siklus. Terjadi perubahan perilaku belajar dari aspek keaktifan, semangat, kecepatan, kreatif, dan disiplin. Nilai karakter kerja sama, komunikatif, dan percaya diri terlihat baik. Hasil siklus I : 78,67, dengan ketuntasan: 71,87%. Siklus II : 90,1 dengan ketuntasan 90,62 % .Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi Think-Talk-Write dapat meningkatkan Keterampilan peserta didik dalam materi menulis teks eksposisi.

Kata Kunci: Penggunaan, Strategi Think-Talk-Write , Teks Eksposisi

## **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik dalam memaksimalkan kompetensi pembelajaran maupun bekal keterampilan hidup di masa mendatang. Namun, kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran mapel Bahasa Indonesia, masih banyak kendala yang dihadapi peneliti selaku guru dalam menyampaikan kompetensi menulis teks eksposisi. Hal ini terbukti pada penilaian menulis teks eksposisi semester 1 untuk peserta didik kelas X TP-3, dari 32 peserta didik , hanya 8 peserta didik yang tuntas dengan

KKM sebesar 70. Masih ada 24 peserta didik yang belum tuntas.

Keterampilan peserta didik menulis cukup rendah, mulai dari pemilihan kata, ejaan, maupun isi karangan. Mereka masih banyak menggunakan kata kemudian, lalu, setelah itu, dalam kalimat yang disusunnya. Bahasa tulis mereka sering bercampur dengan bahasa tidak resmi. Demikian pula dengan struktur teks dan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks eksposisi masih banyak yang belum sesuai dan asal tulis saja. Siswa banyak yang belum merencanakan konsep menulis teks eksposisi yang

benar, sehingga hasil tulisan peserta didik, kacau dan tidak runtut. Seharusnya peserta didik menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam menulis teks eksposisi, seperti yang dikatakan Kosasih (2012:1), bahwa langkah-langkah memproduksi teks eksposisi adalah sebagai berikut : (1)menentukan gagasan utama atau topik;(2) menentukan gagasan penjelas; dan (3) menentukan pola pengembangan teks eksposisi.

Selain itu, tujuan teks eksposisi masih banyak yang belum dipahami siswa. Tulisan eksposisi akan berhasil memberikan informasi kepada pembaca jika peserta didik mengetahui tujuan teks itu sendiri, seperti yang dikatakan Jauhari (2013:58), bahwa karangan eksposisi bertujuan untuk menerangkan, menguraikan, dan mengupas sesuatu.. Dalam hal ini, banyak sekali karangan eksposisi di lingkungan sekitar yang kita ketahui. Sering sekali kita membaca cara-cara membuat kue, petunjuk menggunakan barang-barang elektronik, atau informasi berbagai penyakit, dan sebagainya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka diperlukan kegiatan penelitian tindakan kelas di kelas X TP-3 yang rata-rata nilai dan ketuntasan belajarnya paling rendah dibanding kelas lainnya secara inovatif dengan menggunakan Strategi Think-Talk-Write. Diharapkan dengan menggunakan Strategi Think-Talk-Write tersebut akan dapat meningkatkan kompetensi pembelajaran kelas XTP-3 pada materi menulis teks eksposisi dengan maksimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah proses pembelajaran menulis teks eksposisi sesuai Strategi Think-Talk-Write ; 2) seberapa banyak peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen semester I tahun pelajaran 2019/2020 ; dan 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan Stra-

tegi Think-Talk-Write pada peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan Strategi Think-Talk-Write, 2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi, dan 3) mengidentifikasi perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan Strategi Think-Talk-Write pada peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai panduan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write, memberikan motivasi dan pengalaman baru bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi melalui Strategi Think-Talk-Write dapat memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif.

Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi ini juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur (Huda, 2014: 218). Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis).

Dengan Strategi Think-Talk-Write, diharapkan kemampuan peserta didik pada materi teks eksposisi secara lisan dan tulis dapat meningkat secara signifikan. Ada tiga langkah dalam pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan Strategi Think-Talk-Write, yaitu:

1) Think: Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual); 2) Talk: Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) dalam kegiatan diskusi kelompok; 3) Write : Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua.

Huda (2014: 220) menambahkan untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut. 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi; 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*); 3) Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuannya yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*)

Secara garis besar berdasarkan beberapa pendapat di atas, strategi yang digunakan guru (peneliti) untuk meningkatkan kompetensi menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas XTP-3 SMK Negeri 2 Sragen pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut. 1) Guru mengarahkan siswa untuk membaca sebuah teks bacaan berdasarkan tema yang sudah dipilih oleh siswa dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*) untuk dibawa ke forum diskusi; 2) guru meminta siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi dari catatan yang sudah dibuat oleh masing-masing siswa (*talk*); 3) siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*); 4) membuat refleksi dan kesimpulan atas materi-materi

yang telah dipelajari oleh siswa.

Dampak instruksional meliputi: 1) peserta didik terampil menulis teks eksposisi dan 2) peserta didik terampil menyusun teks eksposisi sesuai struktur teksnya (tesis, argumentasi, penegasan ulang). Dampak pengiring dari Strategi Think-Talk-Write ini bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: kerja sama, toleransi, kerja keras, komunikatif, kreatif, dan menghargai prestasi.

Peneliti berasumsi bahwa: 1) pemanfaatan Strategi Think-Talk-Write pada aspek menulis teks eksposisi, diduga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, 2) Strategi Think-Talk-Write) diduga efektif untuk mengubah perilaku belajar peserta dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, dan 3) pemanfaatan Strategi Think-Talk-Write diduga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Masing-masing siklus dilakukan kegiatan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan. *Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 2 September 2019 dan hari Selasa, 3 September 2019.* Sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Oktober 2019 dan hari Rabu, 2 Oktober 2019.

Subjek penelitian adalah keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X TP-3 semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang, yang kebetulan semuanya laki-laki. Sumber data dari penelitian ini: 1) peserta didik, 2) guru kelas, dan teman sejawat. Data yang diperoleh berupa (1) Daftar nilai, 2) catatan harian, 3) hasil observasi dan saran dari observer yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah tindakan penelitian, dan 4) do-

kumentasi selama tindakan diberikan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis karangan deskriptif peserta didik. Teknik aktivitas, keaktifan, dan perubahan tingkah laku peserta didik selama kegiatan dilakukan.

Alat pengumpulan berupa butir soal tes ini menulis teks eksposisi. Teknik nontes, alatnya dapat berbentuk pedoman, lembar observasi, dan lembar catatan harian.

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (triangulation), pengecekan dengan teman sejawat (peer debriefing), analisis terhadap kasus-kasus negatif (negative case analysis), dan penggunaan referensi yang akurat (referentation adequacy). Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif komparatif, yakni mendeskripsikan semua temuan dalam penelitian disertai dengan data-data kuantitatif yang dianalisis secara sederhana (persentase).

Indikator kinerja penelitian ini adalah: (1) adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata ulangan harian dari 67,32 menjadi minimal rata-rata 82,00 (2) perubahan perilaku peserta didik dari pasif menjadi aktif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write, dan (3) tingkat ketuntasan minimal (KKM) dari yang lulus KKM 70 sebanyak 8 peserta didik (25 %) menjadi sedikitnya 27 peserta didik (85%).

Prosedur penelitian siklus 1 pembelajaran yang dilakukan dengan appersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran

dimulai dengan : 1) Guru menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan strategi Think-Talk-Write, 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan mengarahkan siswa untuk membaca teks bacaan sesuai tema yang dipilih siswa dan membuat catatan dari bacaan secara individu (think) untuk dibawa ke forum diskusi, 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi dan catatan yang sudah dibuat oleh masing-masing siswa (talk), 4) siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*).

Perbaikan pada siklus 2 dengan mengulang lagi langkah-langkah pembelajaran seperti siklus 1, dengan menekankan pada aspek berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk memperbaiki hasil pekerjaan yang kurang maksimal, kemudian melanjutkan dalam bentuk tulisan (*write*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kondisi awal peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen tahun pelajaran 2019/2020 adalah peserta didik kurang memiliki keterampilan menulis teks eksposisi terbukti dengan banyaknya peserta didik yang tidak melakukan kegiatan menulis teks eksposisi dengan cermat, Keterampilan peserta didik menulis cukup rendah, mulai dari pemilihan kata, ejaan, dan tanda baca. Demikian pula dengan strukturnya, masih banyak yang belum tepat menempatkan kalimat-kalimat sesuai dengan posisi strukturnya. Berikut adalah perilaku peserta didik ketika pembelajaran menulis dengan teknik penugasan individu.



Gambar 1. Guru melaksanakan Pembelajaran menulis teks eksposisi



Gambar 2. Pembelajaran menulis teks eksposisi yang ngobrol dengan temannya

Data nilai peserta didik yang diperoleh menunjukkan kondisi awal peserta didik memiliki keterampilan menulis yang rendah. Berdasarkan nilai hasil tugas yang diberikan guru pada materi menulis teks eksposisi diketahui bahwa peserta didik yang belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (70) masih sebanyak 24 peserta didik (75%) dari jumlah peserta didik seluruhnya 32. Peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan minimal sebanyak 8 peserta didik (25 %) dari jumlah peserta didik seluruhnya. Nilai rata-rata kelas peserta didik 67,32 dengan nilai paling tinggi 73 dan nilai paling rendah adalah 43.

### Deskripsi Siklus 1 Proses Pembelajaran dengan Strategi Think-Talk-Write

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dideskripsikan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah RPP disusun, maka guru

melaksanakan tindakan siklus pertama yang dilakukan pada hari Senin tanggal 2 September 2019 untuk pertemuan pertama, dan pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa tanggal 3 September 2019. Kegiatan pembelajaran dengan Strategi Think-Talk-Write ini dilakukan di dalam kelas oleh guru kelas sebagai peneliti dan teman sejawat untuk berkolaborasi.

Aktivitas proses kegiatan pembelajaran siklus 1 dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3. Guru menyampaikan materi pembelajarani teks eksposisi:



Gambar 4. Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompok



Gambar 5. Peserta didik mempresentasikan teks eksposisi di hadapan teman-teman



Gambar 6. Peserta didik bertanya pada presenter teks eksposisi



Gambar 8. Guru mengulas pekerjaansiswa dalam menyusun teks eksposisi



Gambar 7. Peserta didik secara perorangan mempresentasikan teks eksposisi di hadapan teman-temannya

Pembelajaran dari awal sampai akhir dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan dalam bab III. Pada akhir pertemuan kedua dilakukan ulangan harian untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus 1.

### **Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi**

Hasil pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Siklus 1

Responden (32 )	Aspek yang Dinilai				
	Ketepatan Topik	Struktur Teks	Diksi	Kalimat	EYD
Skor yang diperoleh	533,6	768	537,6	284,8	393,6
Skor maksimal	640	960	640	320	640
Persentase	83	80	89,63	89	61,5
Analisis	Baik	Baik	Baik	Baik	Kurang

Apabila dikelompokkan dari tingkat ketuntasan dan standar deviasi yang disusun dalam bentuk distribusi frekuensi menurut aturan Sturges (Nar Herhyanto, 2004:212) dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Hasil tindakan dalam siklus pertama menunjukkan bahwa sebanyak 23 (71,87%) peserta didik mencapai ketuntasan dalam menulis teks eksposisi dan 9 (28,12%) peserta didik masih mengalami tidak tuntas. Rata-rata kelas sebesar 78,67, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 48.

Tabel 2 Analisis Hasil Nilai Pembelajaran Siklus 1

Rentan Nilai	Jumlah	Persentase (%)
40–49 (D)	1	3,12%
50 –59 (D)	7	21,87%
60 –69 (D)	1	3,12%
70–79 (C)	14	43,75%
80 –89 (B)	6	18,75%
90 – 100 (A)	3	9,37%
Jumlah	32	100 %
Rata-rata kelas	78,67	
Tuntas	23	(71,8%)
Tidak tuntas	9.	

#### Perubahan Perilaku Belajar Peserta didik

Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Bahasa

Indonesia aspek menulis teks eksposisi dalam siklus 1 dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

	Keaktifan	Semangat	Kreatif	Kecepatan	Disiplin
Skor yang diperoleh	108	104	96	92	112
Skor Mak	128	128	128	128	128
Persentase	84,37	81,25	75	71,87	87,50
Analisis	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write, dari yang kurang aktif menjadi aktif, kurang semangat menulis karangan menjadi semangat, kurang cepat menuangkan ide menulis teks menjadi lebih cepat, kurang kreatif menjadi lebih kreatif, dan kurang disiplin waktu menjadi disiplin.

Selain itu, pembelajaran juga diamati dari segi nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil pengamatan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4 Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

Respon- den	Aspek yang Dia- mati		
	Kerja sama	Komu- nikatif	Percaya diri
(32) Skor yang diperoleh	108	100	112
S k o r maksimal	128	128	128
Persentase	84,37%	78,12%	87,50%
Analisis	baik	baik	baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model strategi Think-Talk-Write, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik mulai dari kerja sama, komunikatif, dan percaya diri terlihat baik.

### Refleksi Siklus 1

Refleksi hasil pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write dengan materi menulis teks eksposisi ini, dapat dikemukakan beberapa kekurangan yang dapat digu-

nakan sebagai acuan untuk kegiatan siklus berikutnya. Kelemahan pada siklus pertama antara lain: 1) Peserta didik masih sering ragu ketika mengerjakan menulis teks eksposisi, 2) peserta didik masih belum tepat menyusun kalimat efektif pada teks eksposisi.3) peserta didik masih sulit menyusun isi setiap bagian dari struktur teks ( tesis, argumentasi, reorientasi).

Kelebihan pada siklus 1 ini adalah: adanya peningkatan semangat belajar peserta didik sehingga meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi. Nilai rata-rata 78,67 pada siklus 1, hal ini berarti ada peningkatan sebesar 11,35 % Peningkatan hasil belajar ini karena pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks eksposidilakukan dengan memanfaatkan strategi Think-Talk-Write. Pembelajaran ini masih perlu ditingkatkan karena indikator kinerja belum tercapai, yakni rata-rata kelas 82,00 baru tercapai 78,67, dan ketuntasan baru mencapai 71,87% dari target yang diharapkan sebesar > 85%.

### Deskripsi Siklus 2

Proses Pembelajaran dengan Strategi Think-Talk-Write

Berdasarkan refleksi hasil pembelajaran siklus 1, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi menulis teks eksposisi. Setelah RPP disusun, maka kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan tindakan kelas siklus II dalam proses pembelajaran teks eksposisi dengan menggunakan strategi Think-Talk-Write dengan menggunakan pola yang lain. Guru memberikan lembar cerita bergambar untuk dibaca siswa secara mandiri. Siswa menuliskan apa yang dipikirkan terhadap isi cerita bergambar tersebut (think) pada buku catatan. Setelah itu siswa berkelompok menyampaikan pendapatnya (talk) tentang apa yang diperoleh dari teks cerita bergambar yang dibaca kepada teman satu

kelompok. Selanjutnya siswa menyimpulkan secara bersama-sama tentang isi teks cerita bergambar dalam bentuk karya teks eksposisi

Pelaksanaan tindakan siklus pertama ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 1 Oktober 2019 untuk pertemuan pertama, dan pertemuan ke dua dilaksanakan hari Rabu tanggal 2 Oktober 2019. Kegiatan penelitian ini dilakukan di dalam kelas oleh guru mapel sebagai peneliti dan teman sejawat untuk berkolaborasi. Aktivitas proses kegiatan pembelajaran siklus 2 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 11. Guru mengarahkan siswa sebelum ditayangkan film melalui LCD untuk bahan teks eksposisi



Gambar 9. Guru mengarahkan siswa untuk menyusun teks eksposisi secara berkelompok



Gambar 12. Siswa menyaksikan tayangan film melalui LCD untuk menyusun teks eksposisi



Gambar 10. Siswa secara mandiri menuliskan teks eksposisi (write) hasil diskusi.



Gambar 13. Siswa mempresentasikan teks eksposisi yang dibuat setelah tayangan film



Gambar 14. Siswa dari kelompok lain mengungkapkan pendapat tentang tayangan film

Pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write pada siklus 2 dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diuraikan pada bab III. Setelah pertemuan kedua, dilakukan ulangan harian untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang diberikan.

### Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Hasil pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan model pembelajaran Kardiila dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa keterampilan menulis rata-rata peserta didik meningkat. Hasil teks eksposisi mereka dilihat dari ketepatan topik baik sekali, kesesuaian isi struktur teks baik, diksi sekali, dan EYD kategori baik. Data nilai tersebut apabila dikelompokkan dari tingkat ketuntasan dan standar deviasi disusun dalam bentuk distribusi frekuensi menurut aturan Sturges (Nar Herhayanto (2004:212) dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 5. Analisis Hasil Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Siklus II

Responden (36)	Ketepatan Topik	Aspek yang Dinilai			
		Struktur teks	Diksi	Kalimat	EYD
Skor yang diperoleh	614,4	864	582,4	300,8	531,2
Skor mak	640	960	640	320	640
Persentase	96	90	91	94	83
Analisis	Baik sekali	Baik sekali	Baik sekali	Baik sekali	Baik

Tabel 6. Analisis Hasil Nilai Pembelajaran Siklus II

Rentan Nilai	Jumlah	Persentase (%)
40–49 (D)	0	
50–59 (D)	1	3,12 %
60–69 (D)	3	9,37%
70–79 (C)	16	50 %
80–89 (B)	9	28,12%
90–100 (A)	4	12,5%
Jumlah	32	100 %
Rata-Rata Kelas	90,1	
Tuntas	29	90,62 %
Tidak tuntas	3	9,37%

Berdasarkan tabel 6.dapat dipaparkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi , sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Rata-rata kelas 90,1, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 60. Peserta didik yang tuntas KKM 70 sebanyak 29 (90,62%) dan masih ada 3 (9,37%) yang belum tuntas.

#### Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write dalam siklus 2, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Analisis Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Responden /32	Aspek yang Diamati				
	Keaktifan	Semangat	Kreatif	Kecepatan	Disiplin
Skor yang diperoleh	115	118	112	110	116
Skor Maks	128	128	128	128	128
Persentase Analisis	89,84	92,18	87,5	85,93	90,62
	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write, dari yang kurang aktif menjadi aktif, kurang semangat menulis karangan menjadi semangat, kurang cepat menuangkan ide mengarang menjadi lebih cepat, kurang kreatif menjadi lebih kreatif, dan kurang disiplin waktu menjadi disiplin.

Selain itu, pembelajaran juga diamati dari segi nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil pengamatan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

Responden	Aspek yang Diamati		
(32)	Kerja sama	Komunikatif	Percaya diri
Skor yang diperoleh	114	112	118
Skor maksimal	128	128	128
Persentase Analisis	89,06%	87,5%%	92,18
	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik mulai dari kerja sama, komunikatif, dan percaya diri terlihat baik.

### **Refleksi Siklus 2**

Refleksi hasil pembelajaran dengan model Kardilla materi menulis karangan deskriptif ini pada siklus 2 ini adalah: adanya peningkatan semangat belajar peserta didik sehingga meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dengan rata-rata kelas menjadi 90,1. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 11,43 dari siklus 1. Peningkatan hasil belajar ini karena pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks eksposisi dilakukan dengan memanfaatkan strategi Think-Talk-Write dengan berbagai media. Pembelajaran ini mencapai indikator kinerja, yakni rata-rata kelas lebih dari 82 dan tingkat pencapaian KKM sudah mencapai 90,62 % dari jumlah siswa.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Strategi Think-Talk-Write

Pembelajaran dengan menerapkan strategi Think-Talk-Write di kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen, dengan materi pembelajaran menulis teks eksposisi, menunjukkan aktivitas belajar peserta didik yang meningkat, perubahan perilaku belajar peserta didik, serta keterampilan menulis yang meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2012:54) bahwa pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara kelompok maupun individu.

Pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write, ternyata dapat meningkatkan

aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik yang biasanya perhatiannya kurang, tampak menjadi lebih antusias pada pembelajaran ini. Demikian pula peserta didik yang sudah mulai jenuh dengan pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi, kembali lebih berkonsentrasi dan motivasi belajar peserta didik untuk menulis teks eksposisi. Dengan strategi Think-Talk-Write ini peserta didik yang biasanya melakukan kegiatan pembelajaran secara individu kini dilakukan secara kelompok (kolaboratif) dengan memanfaatkan media. Hal ini senada dengan manfaat dari media, menurut Hamalik (2000:108) antara lain adalah 1) menarik minat, 2) memberi gambaran yang jelas, 3) mempunyai tinjauan yang luas dan 4) mendorong kreativitas peserta didik.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka hipotesis yang diajukan diterima, yakni proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan strategi Think-Talk-Write dapat meningkatkan aktivitas belajar menulis teks eksposisi peserta didik. Terbukti adanya peningkatan keaktifan, semangat, ketepatan, kreativitas, dan disiplin dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi.

### **Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Peserta Didik**

Penerapan strategi Think-Talk-Write dalam menulis teks eksposisi dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Hal ini terbukti bahwa hasil teks eksposisi peserta didik lebih baik dari pada kondisi awal sebelum penerapan strategi pembelajaran Think-Talk-Write. Peningkatan keterampilan ini mulai dari siklus 1 maupun 2. Keterampilan menulis peserta didik dalam siklus 1 baik dari segi ketepatan topik, isi, kerapian, diskripsi, maupun penggunaan EYD, meningkat dari baik menjadi baik sekali. Hasil belajar peserta didik yang

lolos KKM 70 sebanyak 29 peserta didik (90,62 %), dan hanya tiga peserta didik yang belum mencapai KKM. Rata-rata kelas dari prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2, meningkat dari 67,32 menjadi siklus 1: 78,67 dan pada siklus 2 menjadi 90,1.

Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima, yakni pembelajaran dengan strategi pembelajaran Think-Talk-Write terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Menulis Teks Eksposisi dengan Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write

Pemanfaatan strategi pembelajaran Think-Talk-Write pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan, terlihat bahwa peserta didik belajar dengan antusias dan semangat yang tinggi, sehingga tujuan yang diharapkan tercapai dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan program pemerintah secara eksplisit maupun implisit dapat diterapkan. Pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write pada aspek menulis teks eksposisi ini dapat mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan dan dapat mencapai dampak pengiring yang diharapkan yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter.

Hal ini senada dengan pendapat dari . Dick dan Carey (dalam Uno 2012) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sejalan dengan Dick dan Carey, Gropper (dalam Uno 2012) menguraikan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berkaitan dengan pendapat tersebut,

maka pemanfaatan media film, dan cerita bergambar memang dapat menarik minat peserta didik untuk belajar dan menulis, sehingga peserta didik mempunyai tinjauan yang luas dalam menyelesaikan masalah mulai dari permasalahan yang mudah dan sederhana hingga yang kompleks. Dengan adanya keuntungan-keuntungan dari pemanfaatan strategi pembelajaran Think-Talk-Write ini, maka hipotesis yang dikemukakan diterima, yakni pembelajaran dengan memanfaatkan strategi pembelajaran Think-Talk-Write pada mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis teks eksposisi terbukti dapat mengubah perilaku belajar peserta didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen , semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini: 1) proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran Think-Talk-Write dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam menulis teks eksposisi Peserta Didik kelas X TP-3 SMK Negeri 2 Sragen semester 1 tahun pelajaran 2019/2020, 2) strategi pembelajaran Think-Talk-Write dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik mulai dari ketepatan topik, kesesuaian isi, diksi, kerapian tulisan, dan penggunaan EYD, dan 3) strategi pembelajaran Think-Talk-Write dapat merubah perilaku belajar peserta didik yang kurang semangat menjadi semangat, kurang aktif menjadi aktif, kurang kreatif menjadi kreatif, kurang disiplin menjadi disiplin. Selain itu juga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kerja sama, komunikatif, dan rasa percaya diri.

### Saran

Untuk mengintensifkan strategi pembelajaran Think-Talk-Write, dapat disarankan sebagai berikut: 1) Kepada Kepala Sekolah supaya lebih banyak memberi-

kan motivasi kepada guru dalam kegiatan belajar dan mengajar agar memanfaatkan media yang bervariasi, khususnya media film dan cerita bergambar disertai strategi pembelajaran Think-Talk-Write , 2) Kepada Guru supaya meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kreativitasnya di antaranya menggunakan strategi pembelajaran Think-Talk-Write dengan memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran kolaboratif agar dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, dan 3) Sekolah sebagai tempat dan penyelenggara pendidikan hendaknya melengkapi fasilitas dan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. (2009). *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuncoro, M. (2009). *Mahir Menulis*. Erlangga: Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Subyantoro. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas : Metode, Kaidah Penulisan, dan Publikasi*. Depok: Rajawali Pers
- AAmbarsari, Z. (2018). Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, Mengembangkan) oleh Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Medan tahun Pembelajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Susilo, J. (2017). Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Siswa SMK. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 76-92.
- Saleh, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Komplek Melalui Model Stad pada Siswa SMA. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 95-101.

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PEMBELAJARAN MEWARNAI DENGAN MODEL PASAR WARNA BAGI ANAK KELOMPOK B TK RATNA SIWI KALINONGKO SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

DWI SULISTYOATI  
TK Ratna Siwi Kalinongko  
dwisulistyoati2510@gmail.com

First received: January 3, 2020  
Final proof received: June 29, 2020

## Abstract

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran, seberapa banyak peningkatan kemampuan motorik halus melalui pembelajaran mewarnai gambar, dan minat anak didik dengan model pembelajaran Pasar Warna pada peserta didik kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko. PTK ini dilakukan dua siklus . Subyek penelitian Motorik Halus Anak kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko, berjumlah 20 anak, Tujuan penelitian ini Terjadi perubahan perilaku belajar dari aspek keaktifan, semangat, kreatif .Nilai karakter komunikatif dan percaya diri lebih baik dalam pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna. Hasil penelitian, prasiklus hasilnya Berkembang Sangat Baik belum ada, yang Berkembang Sesuai Harapan 2 anak (10%), yang Mulai Berkembang 8 anak (40%), yang Belum Berkembang 10 anak (50%). siklus I hasilnya 70% (14 anak ) tuntas 30%(6 anak) belum tuntas, Siklus ke II hasilnya 95% (17 anak)tuntas dan 5%(1 anak) belum tuntas. Rata rata anak motorik halusnya berkembang sangat baik terbukti anak rata rata sudah terampil dan rapi dalam mewarnai gambar. Hal ini berarti kemampuan motorik halus anak melalui pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna mengalami peningkatan.

Kata kunci : mewarnai Gambar, model pasar warna

## **PENDAHULUAN**

Kenyataan di lapangan bahwa di TK Ratna Siwi Kalinongko kemampuan motorik halus anak belum berkembang maksimal. Hal ini dilihat dari latihan awal dengan alat seadanya hasilnya masih rendah, minat anak masih rendah, belum terampil dalam mewarnai gambar, belum bisa mewarnai gambar dengan rapi. Ketrampilan motorik

halus pada umumnya memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk penyesuaian-nya. Hal ini merupakan suatu proses bagi seorang anak untuk mencapainya, maka diperlukan intensitas pembelajaran yang syarat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. (Repository.upi.edu.)

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak Universitas Terbuka (Hidayani,

et al., 2008) disebutkan ada 2 masalah atau kesulitan dalam pengembangan motorik halus anak yaitu : 1, belum bisa menggambar bentuk bermakna, 2. belum bisa mewarnai gambar dengan rapi.

Masa anak usia dini sering disebut dengan “*Golden age*” atau usia emas dimana pada masa ini semua kemampuan anak dapat berkembang pesat. Salah satu kemampuan anak usia dini yang berkembang pesat adalah kemampuan fisik motoriknya. Dalam buku “*Anak Pra Sekolah (2000)*” tertulis bahwa masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak.

Sebagai guru profesional dituntut untuk tidak hanya sekedar menguasai materi pembelajaran saja tetapi harus mampu juga untuk mengelola kelas, menilai proses pembelajaran dalam rangka menilai kinerja diri sendiri melalui refleksi diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan diskripsi tersebut maka, di TK Ratna Siwi Kalinongko dilaksanakan pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna salah satu model pembelajaran yang inovatif.

Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara Anak dibawa keluar kelas untuk melihat benda asli (alam) diterangkan tentang warna, benda-benda ciptaan Allah, cara kita mensyukuri nikmat dengan alam sekitar.

Guru menggunakan alam sekitar dengan tujuan mengenalkan warna-warna alami dan mengagumi ciptaan-ciptaan Allah sehingga dapat mensyukurinya, mengenal warna-warna dengan media-media yang berbeda

Model ini sangat menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat anak untuk mengikuti pembelajaran mewarnai gambar. Dengan meningkatkan minat anak, secara otomatis akan meningkatkan

hasil karena anak dapat bereksplorasi secara bebas sesuai minat anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah proses penerapan pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko, 2) seberapa banyak peningkatan motorik halus anak melalui pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna TK Ratna Siwi Kalinongko tahun pelajaran 2019/2020 dan 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna peserta didik kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko tahun pelajaran 2019/2020.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: 1) mendiskripsikan proses penerapan pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna dalam meningkatkan motorik halus anak kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko, 2) mendiskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna , 3) mendiskripsikan perubahan perilaku anak kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko tahun pelajaran 2019/2020 dalam pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran dengan model pembelajaran pasar warna ini, Membantu melatih otot-otot tangan termasuk melatih koordinasi mata, pikiran dan tangan dengan lebih cermat, guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik sehingga memperoleh ketrampilan yang berguna untuk perkembangan selanjutnya, memberikan sumbangan pengetahuan pada orang tua dalam mendampingi anak saat belajar di rumah untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai gambar, memberikan sumban-

gan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan juga dapat dijadikan pertimbangan pihak sekolah dalam menyusun program sekolah yang lebih baik.

Sujiono et al. (2009) berpendapat bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, gerakan ini tidak membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan Ketrampilan motorik halus adalah ketrampilan yang membutuhkan seorang anak untuk memanipulasi dan mendapatkan kontrol atas berbagai bahan dan alat.

Komponen ketrampilan motorik halus dapat dianggap berkembang jika Memahami dalam menggunakan pensil, crayon, kuas lem, tongkat, pemukul, blok, Manipulasi misalnya, menggunakan plastian, tanah liat, unifix, centi-cubes, kertas, menjahit, gunting, tingerplays, Koordinasi mata dan tangan dapat menulis, memotong, threding, memindahkan kursor, menggunakan lem, dukungan ketrampilan fisik lain serta kematangan mental.

Rizkianto & Desmita (2008) berpendapat bahwa pengalaman belajar terstruktur seperti bermain, perkembangan dan pusat pembelajaran adalah kesempatan bagi pendidik untuk memberikan kegiatan yang akan membantu mengembangkan ketrampilan motorik halus anak. Hal ini mencakup bahan-bahan seperti : plasticin, papan pasak, menyortir, ugo, mainan konstruksi, botol dan tutup, kertas, pena, cat dan media lainnya, yang berbasis teknologi komputer (New South Wales, 2010)

Lingkup perkembangan motorik halus menurut Yani & Sabri (2010) meliputi :a) Kelenturan menggunakan jari

jemari Seperti : menganyam, merobek, menggenggam, menggunting, menempel, b) Koordinasi mata dan tangan Meliputi : kemampuan menolong diri sendiri Seperti : mencuci tangan, menyisir rambut, menggosok gigi, memakai pakaian, makan minum sendiri, mengancing baju, dll. kemampuan kegiatan pembelajaran seperti : menggunting, melipat, mewarnai, menjahit, menulis, dll.

Sumantri (2005) berpendapat bahwa kemampuan motorik halus perlu dikembangkan agar anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, sehubungan dengan itu (Faidah, 2010) menyebutkan bahwa Motorik halus bermanfaat untuk melenturkan jari jemari dan Hasil penelitian Magke (2007) menyebutkan bahwa kemampuan motorik halus anak sangat penting karena nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademisnya seperti menulis, menggambar hingga menarik garis.

Pamadhi (2008) dalam buku Seni Ketrampilan Anak) berpendapat bahwa mewarnai adalah membubuhkan warna melalui berbagai media baik saat si anak sedang menggambar atau meletakkan warna pada saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diwarnai.

Pamadhi & Sukardi (2008) kaitannya dengan hubungan antara kemampuan motoric halus dan mewarnai adalah Selain melatih kemampuan motorik halus anak, mewarnai juga melatih ketrampilan, kerapian dan kesabaran. Kemampuan motorik didapatkan karena anak berusaha untuk menggerakkan fisiknya secara terkendali dan terarah sesuai aturan-aturan baik yang ada pada dirinya atau pada tata cara mewarnai gambar. Ketrampilan didapatkan dari olah tangan yang berulang-ulang sehingga semakin lama anak akan mampu mengen-

dalikan, mengarahkan sehingga apa yang dihasilkan oleh tangan mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Kerapihan didapatkan dari bagaimana anak membubuhkan warna-warna di tempat-tempat yang ditentukan. Semakin lama anak akan semakin trampil dalam menggores pewarnanya. Kesabaran dapat diperoleh dari bagaimana anak memilih menentukan komposisi warna yang tepat dan seberapa ia akan meletakkan warna-warna tersebut. Dengan berlatih terus menerus, anak akan memiliki sikap yang pada akhirnya melakukan dengan sadar dan sabar.

Model pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga dapat diartikan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran.

Model Pembelajaran Pasar Warna disini diartikan model pembelajaran yang meniru sistem pasar tetapi jual belinya adalah anak tidak bertransaksi dengan uang layaknya pasar namun anak diberikan kebebasan memilih sendiri media untuk mewarnai yang sudah disediakan oleh guru sesuai minat anak dan sesuai kebutuhan anak.

Tahap awal pembelajaran mewarnai gambar dengan model pasar warna ini diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan penjelasan kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan : 1) peserta didik diajak keluar ruangan melihat langsung tanaman yang ada disekitar sekolah, 2) peserta didik mendengarkan guru memberi penjelasan tentang ciptaan Allah dan Tanya jawab tentang macam macam warna tanaman yang dilihat , 3) peserta didik diajak masuk kedalam ruangan dipandu untuk melihat lapak lapak media yang disediakan guru lapak yang tersedia lapak pertama berisi berbagai pola mewarnai, lapak kedua berisi pewar-

na padat: crayon, pastel, pensil warna, spidol dll, lapak ketiga berisi pewarna cair : sumbu, pasta, cat air, tinta, lapak keempat berisi : pewarna alam kunyit, daun suji , daun merah, sari buah naga, sari buah tinta, daun dadap, lapak kelima berisi alat alat pendukung mewarnai seperti kuas, pensil E, clemek, tisyu, 4) peserta didik diberi penjelasan untuk bebas memilih Media yang tersedia di lapak sesuai minat anak, 5) anak diberi kebebasan bereksplorasi dengan media yang dipilih.

Model pembelajaran pasar warna dilaksanakan secara individual, maupun kelompok.

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, moderator, serta sebagai organisator terhadap kegiatan peserta didik untuk belajar secara kooperatif, sampai anak betul betul dapat melakukan kegiatan dengan benar dan sampai selesai.

Suasana kelas didesain untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran .

Dampak Instruksional meliputi : 1) peserta didik terampil menggunakan jemari tangannya untuk mewarnai gambar dengan berbagai media, 2) peserta didik terampil dalam memilih media yang sesuai dengan pola yang dipilihnya. Dampak pengiring dari model pembelajaran Pasar Warna ini adalah bermuatan nilai nilai pendidikan karakter berupa penanaman nilai nilai pendidikan karakter antara lain : kerja keras, kreatif, toleransi, komunikatif dan menghargai prestasi.

Peneliti berasumsi bahwa 1) pemanfaatan model pembelajaran Pasar Warna diduga meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, 2) model pembelajaran Pasar Warna diduga efektif untuk merubah perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran mewarnai gambar, 3) pemanfaatan model pembelajaran Pasar Warna dalam pembelajaran mewarnai gambar diduga mening-

katkan ketrampilan motorik halus anak kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dan terdiri dari 2 siklus, masing masing siklus dilakukan kegiatan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 oktober 2019, hari sabtu tanggal 19 Oktober 2019 dan hari Senin tanggal 21 Oktober 2019, sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 november 2019, hari Sabtu tanggal 09 November 2019 dan Senin 11 november 2019, Subjek penelitian adalah ketrampilan motoric halus peserta didik TK Ratna Siwi Kalinongko Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 20 anak terdiri dari 11 anak perempuan dan 9 anak laki laki..

Sumber data dari penelitian ini : 1) pesertadidik, guru kelas, dan teman sejawat. Data yang diperoleh berupa 1) Scala Capaian, 2) catatan harian, 3) hasil observasi dan saran dari observer yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah tindakan penelitian, 4) dokumentasi selama tindakan diberikan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk, Ceklist / lembar observasi dan Hasil Karya.

Indikator kinerja penelitian ini adalah : 1) adanya peningkatan capaian ketrampilan dari 10% menjadi minimal 76%, 2) perubahan perilaku peserta didik dari tidak aktif menjadi aktif dalam pembelajaran mewarnai gambar dengan model pembelajaran Pasar Warna, 3) tingkat ketuntasan minimal pencapaian dari Berkembang Sangat Baik (BSB) 6 anak (30%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 anak (40%

), Mulai Berkembang 3 anak (15%) dan Belum Berkembang 3 anak (15%) Meningkatkan menjadi sedikitnya Berkembang Sangat Baik (BSB) 9 anak (45%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 anak (50%), Mulai Berkembang 1 anak (5%) dan Belum Berkembang 0 anak (0%)

Prosedur Penelitian Siklus 1 pembelajaran diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan penjelasan kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik. dimulai dengan : 1) peserta didik diajak keluar ruangan melihat langsung tanaman yang ada disekitar sekolah, 2) peserta didik mendengarkan guru memberi penjelasan tentang ciptaan ciptaan Allah dan Tanya jawab tentang macam macam warna tanaman yang dilihat , 3) peserta didik diajak masuk kedalam ruangan dipandu untuk melihat lapak lapak media yang disediakan guru lapak yang tersedia lapak pertama berisi berbagai pola mewarnai, lapak kedua berisi pewarna padat: crayon, pastel, pencil warna, spidol dll, lapak ketiga berisi pewarna cair : sumbu, pasta, cat air, tinta, lapak keempat berisi : pewarna alam kunyit, daun suji , daun merah, sari buah naga, sari buah tinta, daun dadap, lapak kelima berisi alat pendukung mewarnai seperti kuas, pencil E, clemek, tisyu, 4) peserta didik diberi penjelasan untuk bebas memilih Media yang tersedia di lapak sesuai minat anak, 5) anak diberi kebebasan bereksplorasi dengan media yang dipilih, 6) pembahasan hasil tugas secara individual, 7) pembahasan hasil tugas secara klasikal, 8) guru menekankan nilai nilai pendidikan karakter , 9) Refleksi pembelajaran.

Perbaikan Penelitian Siklus 2 peserta didik diberi motivasi untuk lebih semangat, konsentrasi dan lebih kreatif dalam membubuhkan warna serta melenturkan jari jemari dalam memegang alat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kondisi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mewarnai gambar belum meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko, diketahui siswa yang hasilnya Berkembang Sesuai Harapan baru 2 anak (10%) dari jumlah anak 20. sebagian besar peserta didik mewarnai gambar asal asalan, kurang semangat ketika mewarnai, belum mampu memegang alat mewarnai dengan benar sehingga kurang terampil dalam menggunakan alat yang tersedia, Berikut adalah perilaku peserta didik ketika pembelajaran mewarnai.



Gambar 1. Anak tidak bersemangat



Gambar 2. Anak tidak konsentrasi

Data hasil peserta didik yang diperoleh menunjukkan kondisi awal peserta didik memiliki ketrampilan motorik halus rendah berdasarkan hasil tugas yang diberikan guru pada pembelajaran mewarnai gambar yang Belum Berkembang masih 50% atau 10 anak. Tampak dari proses

mewarnai anak belum bisa memegang alat dengan benar sehingga kaku, anak kurang terampil dalam menggunakan media sehingga hasil kurang rapi, belum kreatif dalam memilih dan membubuhkan warna.

### Diskripsi Siklus 1

Proses Pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah di deskripsikan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah RPP disusun maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan media yang akan digunakan dalam penelitian yaitu macam macam pola mewarnai bunga kesukaan i, pewarna padat: crayon, pastel. pensil warna, spidol dll, pewarna cair : sumbu, pasta, cat air, tinta, pewarna alam : kunyit, daun suji, daun merah, sari buah naga, sari buah tinta, daun dadap, bunga bunga berwarna, kapur srih, alat alat pendukung mewarnai seperti palet, kuas, pensil E, taplak plastic, clemek, dan tisyu.

Pelaksanaan tindakan siklus pertama ini dilakukan pada hari Kamis tanggal Kamis tanggal 17 oktober 2019 untuk pertemuan pertama, hari sabtu tanggal 19 Oktober 2019 untuk pertemuan kedua dan hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 pertemuan ketiga, Pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna ini dilakukan di dalam kelas drngan diawali keluar ruangan melihat tanaman langsung di alam terbuka.

Pembelajaran dari awal sampai akhir sesuai prosedur yang telah dijelaskan dalam BAB III, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan hasil karyanya. Peningkatan Ketrampilan motorik halus melalui pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna. Hasil pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna dapat dilihat pada table I berikut :

Keterangan:

BSB = Berkembang Sangat Baik artinya anak sudah mampu mencapai 3 aspek yang diamati dengan baik (keterampilan, kerapian dan kreatifitas)

BSH = Berkembang Sesuai Harapan artinya anak sudah mencapai 2 aspek yang diamati dengan baik

MB = Mulai Berkembang artinya anak baru mencapai 1 aspek yang diamati dengan baik

BB = Belum Berkembang artinya ketiga aspek yang diamati belum tercapai dengan baik

Dari siklus I diperoleh hasil seperti diagram di atas, yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena dari jumlah anak 20 yang Berkembang Sangat Baik baru 6 anak (30%) yang Berkembang Sesuai Harapan baru 8 anak (40%) yang Mulai Berkembang masih ada 3 anak (15%) dan yang Belum Berkembang masih ada 3 anak (15%) sehingga perlu dilaksanakan perbaikan lagi pada siklus II.

Berikut adalah hasil observasi pembelajaran mewarnai gambar pada siklus II.

### Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna Siklus 1:

Tabel 2. Analisis Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Peserta Didik Siklus 1

Siklus Ke	Responden 20	Aspek yang Diamati		
		Keaktifan	Seman-gat	Kreatif
I	Skor yang diperoleh	60	50	40
	Skor maksimal	80	80	80
	Prosentase Analisis	75	62,5	50
		baik	cukup	kurang

Berdasarkan table tersebut dapat dipaparkan bahwa terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik pada pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna, selain itu pembelajaran juga diamati dari segi nilai nilai pendidikan karakter. Hasil pengamatan tentang penanaman nilai nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada table 4 berikut:



Gambar 3. Hasil observasi pra siklus

Tabel 3. Analisis Hasil Pengamatan Terhadap Nilai Karakter Peserta Didik Siklus 1

Siklus ke	Responden 20	Aspek yang Diamati		
		Percaya Diri	Komunikatif	Toleran
I	Skor yang diperoleh	64	54	56
	Skor maksimal	80	80	80
	Prosentase Analisis	80	67,5	70
		baik	cukup	cukup

### Refleksi Siklus 1

Refleksi hasil pembelajaran mewarnai dengan model Pasar Warna ini, dapat dikemukakan sebagai kekurangan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan siklus berikutnya antara lain : 1) Peserta didik masih ragu menggunakan media yang telah disediakan utamanya pada penggunaan

media bahan alam, 2) Peserta didik belum tepat didalam memadukan pewarna padat, pewarna cair dan pewarna bahan alam.

Kelebihan pada siklus 1 ini adalah : adanya peningkatan semangat belajar peserta didik sehingga meningkatkan ketrampilan motoric halus anak pencapaian rata rata pengembangan ketrampilan motoric hsslis snsk rsts rsts sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 71,25% dari pra siklus yang Berkembang Sesuai Harapan baru mencapai 40% ini berarti ada peningkatan 31,25% peningkatan pencapaian perkembangan ini karena pembelajaran mewarnai gambar menggunakan model Pasar Warna. Pembelajaran ini masih perlu ditingkatkan karena indicator kinerja belum tercapai yakni rata rata Berkembang Sesuai Harapan 76%.



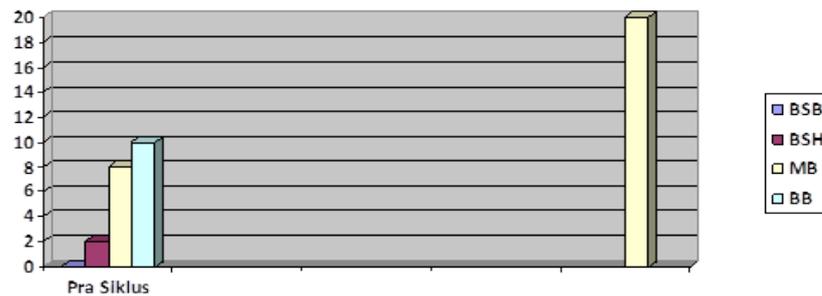
Gambar 4. Foto aktifitas pembelajaran siklus 1 (di luar ruangan)



Gambar 5. Foto aktifitas pembelajaran siklus 1 (di dalam ruangan)

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Pembelajaran Mewarnai Dengan Model Pasar Warna Silus I (Pelaksanaan : 17, 19, 21 Oktober 2017)

Siklus Ke	SKH / Tanggal	BSB		BSH		MB		BB		Jml
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
I	1.17 Oktober 2019	2	10%	3	15%	6	30%	9	45%	100%
	2.19 Oktober 2019	3	15%	6	30%	4	20,8%	7	35%	100%
	3.21 Oktober 2019	6	30%	8	40%	3	15%	3	15%	100%



Gambar 6. Hasil Observasi Pembelajaran Mewarnai Dengan Model Pasar Warna

## Diskripsi Siklus 2

### Proses Pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna

Berdasarkan refleksi dari pembelajaran siklus 1, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) materi mewarnai gambar, Setelah RPP disusun, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan media yang akan digunakan dalam penelitian yaitu : yaitu macam macam pola mewarnai bunga kesukaan, pewarna padat: crayon, pastel, pensil warna, spidol dll, pewarna cair : sumba, pasta, cat air, tinta, pewarna alam : kunyit, daun suji , daun merah, sari buah naga, sari buah tinta, daun dadap, bunga bunga berwarna, kapur srih, , alat alat pendukung mewarnai seperti palet, kuas, pensil E, taplak plastik, clemek, dan tisyu.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 hari pertama adalah hari Kamis 07 November 2019, pertemuan kedua 09 November 2019, pertemuan ketiga 11 November 2019. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam kelas oleh guru kelas sebagai peneliti dan teman sejawat untuk berkolaborasi.

Foto Aktivitas pembelajaran siklus 2 dapat dilihat pada gambar berikut :

Pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna pada siklus 2 dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diuraikan pada Bab III.

### Peningkatan Keterampilan motorik halus melalui pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna

Hasil pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna dapat dilihat pada Tabel 4.

Keterangan :

BSB = Berkembang Sangat Baik artinya anak sudah mampu mencapai 3 aspek yang diamati dengan baik (keterampilan, kreatifitas dan kerapian)

BSH = Berkembang Sesuai Harapan artinya anak sudah mencapai 2 aspek yang diamati dengan baik

MB = Mulai Berkembang artinya anak baru mencapai 1 aspek yang diamati dengan baik

BB = Belum Berkembang artinya ketiga aspek yang diamati belum tercapai dengan baik

Dari siklus II diperoleh hasil seperti diagram di atas yang menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran menghasilkan peningkatan yang memuaskan terlihat dari hasil yang Berkembang Sangat Baik (sudah mencapai 3 aspek penilaian) mencapai 75% (15 anak) yang Berkembang Sesuai Harapan (sudah mencapai 2 aspek) 4 anak (20%) dan 1 anak 5%) Baru Mulai Berkembang (mencapai 1 aspek) itu berarti yang Berkembang sesuai harapan mencapai 92,5% yang Belum Berkembang sudah tuntas (0%).

## Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna Siklus 2:

Berdasarkan table tersebut dapat dipaparkan bahwa terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik pada pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna, selain itu pembelajaran juga diamati dari segi nilai nilai pendidikan karakter. Hasil pengamatan tentang penanaman nilai nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada table 4 berikut:

### Refleksi siklus 2

Refleksi hasil pembelajaran mewarnai dengan model Pasar Warna pada siklus 2 ini adalah : adanya peningkatan semangat belajar yang signifikan pada peserta didik sehingga ketrampilan motoric halus anak pencapaian perkembangannya Sudah Sesuai Harapan mencapai 92,5% hal ini berarti ada peningkatan sebesar 21,25% dari siklus 1. Peningkatan hasil pencapaian perkembangan ini karena pembelajaran mewarnai gambar dilakukan menggunakan model Pasar Warna. Pembelajaran ini sudah mencapai indikator kinerja yaitu 76% ini sudah diatas Indikator kinerja

karena pencapaian perkembangan yg Berkembang Sesuai Harapan sudah 92,5%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna

Pembelajaran mewarnai gambar dengan menggunakan model Pasar Warna pada anak kelompok B TK Ratna Siwi Kaliongo menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang meningkat, perubahan perilaku belajar peserta didik, serta ketrampilan mewarnai yang meningkat, hal ini sesuai dengan pendapat Yani dan Sabri (2010: 134) bahwa implementasi dari pencapaian motoric halus anak meliputi :a) Kelenturan menggunakan jari jemari Seperti : menganyam, merobek, menggenggam, menggunting, menempel, b) Koordinasi mata dan tangan Meliputi : kemampuan menolong diri sendiri Seperti : mencuci tangan, menyisir rambut, menggosok gigi, memakai pakaian, makan minum sendiri, mengancing baju, dll. kemampuan kegiatan pembelajaran seperti : menggunting, melipat, mewarnai, menjahit, menulis, dll



Gambar 7. Semangat mewarnai dengan kunyit



Gambar 8. Asyik mewarnai dengan berbagai media



Gambar 9. Terampil menggunakan jemari tangan



Gambar 10. Foto Hasil pembelajaran siklus II



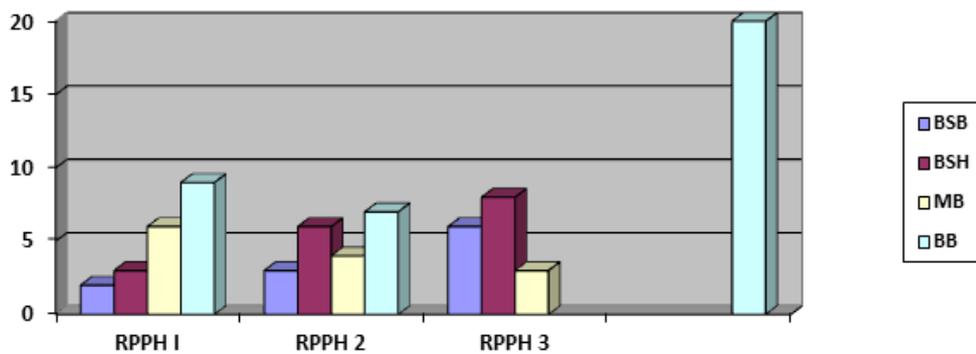
Gambar 11. Foto Hasil pembelajaran siklus II

Pembelajaran mewarnai gambar model Pasar Warna ternyata dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik. Peserta didik yang biasanya perhatiannya kurang tampak menjadi lebih antusias pada pembelajaran ini. Demikian pula peserta didik yang sudah mulai jenuh dengan pembelajaran mewarnai yang monoton dan tidak bervariasi dalam penggunaan medianya

kini menjadi berkonsentrasi. Pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna menggunakan media yang bervariasi sehingga menarik minat senada dengan pendapat Hamalik(2000:108) 1) Menarik minat anak, 2) Memberi gambaran yang jelas, 3) Mempunyai tinjauan yang luas, 4) Mendorong kreativitas peserta didik.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Pembelajaran Mewarnai Siklus II Pelaksanaan : 07, 09, 11 Nopember 2017

SKH / Tanggal	BSB		BSH		MB		BB		Jml
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
07 Nop 2019	8	40%	6	30%	4	20%	2	10%	100%
09 Nop 2019	9	45%	7	35%	3	15%	1	5%	100%
11 Nop 2019	15	75%	4	20%	1	5%	0	0%	100%



Gambar 10. Hasil Observasi Pembelajaran Mewarnai Siklus II

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka hipotesis yang diajukan diterima, yakni proses pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna dapat meningkatkan aktivitas belajar mewarnai gambar peserta didik terbukti adanya peningkatan keaktifan, semangat, ketepatan, dan disiplin dalam proses pembelajaran mewarnai gambar dengan Model Pasar Warna.

Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Anak melalui pembelajaran mewarnai dengan model Pasar Warna.

Penerapan model pembelajaran Pasar Warna dalam mewarnai gambar dapat meningkatkan ketrampilan motoric halus peserta didik .Terbukti bahwa hasil pembed-

ajaran mewarnai gambar pada kondisi awal sebelum penerapan model pembelajaran Pasar Warna kurang maksimal. Peningkatan ketrampilan motoric halus peserta didik ini mulai dari siklus 1 maupun siklus 2 .Ketrampilan motoric halus melalui pembelajaran mewarnai gambar meningkat menjadi Berkembang Sangat Baik, Hasil pencapaian perkembangan mencapai Berkembang Sangat Baik 15 anak(75%),Berkembang Sesuai Harapan 4 anak(20%) dan hanya 1 anak (5%) yang masih Mulai Berkembang. Pencapaian Rata rata Berkembang Sesuai Harapan dari Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 meningkat dari 40% menjadi 71,25% dan pada Siklus 2 menjadi 92,5%.

Tabel 5. Analisis Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Peserta Didik Siklus 2

Siklus Ke	Responden 20	Aspek yang Diamati		
		Keaktifan	Semangat	Kreatif
I	Skor yang diperoleh	76	76	60
	Skor maksimal	80	80	80
	Prosentase	95	95	75
	Analisis	Sangat baik	Sangat baik	Baik

Dengan demikian hipotesis ketiga bisa diterima, yakni pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna terbukti efektif untuk meningkatkan ketrampilan motoric halus peserta didik kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tabel 6. Analisis Hasil Pengamatan Terhadap Nilai Karakter Peserta Didik Siklus 1

Siklus Ke	Responden 20	Aspek yang Diamati		
		Percaya Diri	Komunikatif	Toleran
I	Skor yang diperoleh	76	64	72
	Skor maksimal	80	80	80
	Prosentase	95	80	90
	Analisis	Sangat baik	Baik	Sangat baik

## **Perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna**

Pemanfaatan Model pembelajaran Pasar Warna dalam mewarnai gambar, terlihat bahwa peserta didik belajar dengan antusias dan semangat yang tinggi sehingga tujuan yang diharapkan tercapai dan penanaman nilai nilai pendidikan karakter sesuai dengan program pemerintah secara eksplisit maupun implisit dapat diterapkan. Maka pembelajaran mewarnai gambar dengan model Pasar Warna dapat mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan dan dapat mencapai dampak pengiring yang diharapkan berupa nilai nilai pendidikan karakter. Hal ini senada dengan pendapat dari Joyce at al.(2011:8) yang menyatakan model pembelajaran yang efektif selain mencapai tujuan intruksional juga dapat merumuskan dampak pengiring yang akan ditanamkan pada anak.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, maka pemanfaatan Media Mewarnai yang bervariasi memang dapat menarik minat peserta didik untuk mewarnai gambar dengan terampil dan rapi sehingga ketrampilan motoric halus peserta didik berkembang dengan optimal. Dengan adanya keuntungan keuntungan dari model pembelajaran Pasar Warna ini, maka hipotesis yang dikemukakan dapat diterima yakni model pembelajaran Pasar Warna dalam mewarnai gambar terbukti dapat mengubah perilaku belajar peserta didik kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan hasil penelitian ini : 1)

Proses pembelajaran dengan model Pasar Warna meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam mewarnai gambar peserta didik kelompok B TK Ratna Siwi Kalinongko Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. 2) Model pembelajaran Pasar Warna meningkatkan ketrampilan Motorik Halus anak melalui mewarnai gambar, 3) Model pembelajaran Pasar Warna dapat merubah perilaku belajar peserta didik dari yang kurang semangat menjadi semangat, yang kurang aktif menjadi aktif, yang kurang kreatif menjadi kreatif, yang kurang mandiri menjadi mandiri.,selain itu juga dapat menanamkan nilai nilai pendidikan karakter seperti komunikatif, bertanggung jawab dan percaya diri.

### **Saran**

Untuk mengintensifkan model Pembelajaran Pasar Warna dapat disarankan sebagai berikut : 1) Guru sebaiknya terus mengikuti perkembangan tentang dunia pendidikan anak usia dini sehingga mampu memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, 2) Kepala Sekolah selalu memberi motivasi kepada guru untuk menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran mewarnai gambar, 3) Orang tua anak didik perlu adanya pemahaman terhadap bentuk pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sehingga terjalin komunikasi yang baik dan berkesinambungan antara lembaga pendidikan dengan orang tua anak didik sehingga dapat memberikan bimbingan secara bersama terhadap anak dalam mencapai perkembangan optimal, 4) Pengambil kebijakan Model Pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hidayani, R. et al. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Pamadhi, H. & Sukardi E. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, W. et al.. (2003). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta : Universitas Terbuka. Repository.upi.edu. (diakses tanggal 10 Februari 2013)
- Robbi R. & Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, B. et al. (2009). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim PKP PG-PAUD. (2013). *Panduan Pemanfaatan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# **PENINGKATAN MINAT DAN KEMAMPUAN MENYUSUN RPP MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING PADA SDN 01 WINDUROJO KECAMATAN KESESI SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

KARMIDI

SD N 01 Windurojo, Kecamatan Kesesi  
bubakkarmidi79@gmail.com

First received: January 3, 2020

Final proof received: June 29, 2020

## **Abstract**

Kondisi awal Guru SD Negeri 01 Windurojo tahun pelajaran 2016/2017, baik minat maupun kemampuan menyusun RPP rendah. Terbukti dari hasil pengamatan dan evaluasi yang peneliti lakukan, dalam melaksanakan proses pembelajaran banyak guru yang tidak menggunakan RPP. Itu berarti mereka tidak menyusun rencana pembelajaran. Dari 12 orang guru, 3 orang tidak menyusun RPP, dengan alasan tidak bisa (25%), 5 orang tidak benar dalam menyusun RPP (42%), dan 4 orang kurang benar dalam menyusun RPP (33%). Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan minat maupun kemampuan menyusun RPP melalui pelaksanaan In House Training. Subyek penelitian ini adalah guru SDN 01 Windurojo Kecamatan Kesesi yang berjumlah 10 guru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus, Teknik pengumpulan data melalui tes dan non tes, alat pengumpulan data berupa butir soal dan lembar pengamatan. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan, kegiatan In House Training dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP pada guru SDN 01 Windurojo Kecamatan Kesesi.

Kata Kunci: Minat, Kemampuan, RPP, In House Training

## **PENDAHULUAN**

Minat dan kemampuan menyusun RPP guru SDN 01 Windurojo rendah. Dari pengamatan dan evaluasi yang peneliti lakukan, dalam melaksanakan proses pembelajaran banyak guru yang tidak menggunakan RPP. Itu berarti mereka tidak menyusun rencana pembelajaran. Dari 10

orang guru, 3 orang tidak menyusun RPP, dengan alasan tidak bisa (30%), 4 orang tidak benar dalam menyusun RPP (40%), dan 3 orang kurang benar dalam menyusun RPP (30%). Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, sehingga perlu segera dicari solusinya agar minat dan kemampuan menyusun RPP dapat meningkat.

Rendahnya minat dan kemampuan guru dalam menyusun RPP karena kepala sekolah belum melaksanakan tindakan untuk meningkatkan minat dan kemampuan guru. Tindakan yang akan ditempuh peneliti adalah dengan menerapkan kegiatan pelatihan. Melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan yang tepat, diharapkan minat dan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat meningkat. Kegiatan *In House Training* yang dipilih oleh peneliti sangat relevan untuk diterapkan dalam pelatihan menyusun RPP, sehingga diharapkan pelatihan akan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan menghilangkan kebosanan. Peneliti dengan bantuan teman sejawat, bersama-sama mengidentifikasi masalah terhadap kekurangan-kekurangan dari permasalahan tersebut. Hasil refleksi tersebut terungkap masalah-masalah sebagai berikut, 1) Mengapa minat dan kemampuan menyusun RPP rendah?, 2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan minat dan kemampuan menyusun RPP rendah?, dan 3) Apa yang harus dilakukan kepala sekolah agar minat dan kemampuan menyusun RPP dapat meningkat?

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah seperti tersebut di atas diajukan rumusan masalah, “Apakah melalui pelaksanaan kegiatan *In House Training* dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP pada guru SDN 01 Windurojo semester genap tahun pelajaran 2016/2017?”

Tujuan dari penelitian tindakan sekolah berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah, (1) Untuk meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP melalui pelaksanaan kegiatan *In House Training* bagi guru SDN 01 Windurojo pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017; (2) merubah perilaku guru dalam rangka meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP bagi guru SDN

01 Windurojo.

Hasil penelitian ini secara *praktis* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam menerapkan model kegiatan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. (2) guru, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam menyusun RPP. (3) sekolah, yaitu dapat memberikan semangat bagi guru-guru dalam menyusun RPP. Juga mendapatkan sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan minat dan kemampuan guru yang bermuara pada peningkatan keterampilan mengajar.

### **Minat dan Kemampuan Menyusun RPP**

Minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya (Sumadi Suryabrata, 2002:68)

Kemampuan, berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 552-553)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, atau biasa disebut RPP, merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Dalam setiap kurikulum pasti digunakan prosedur kerja, baik kurikulum 1994, kurikulum 2004, maupun kurikulum yang digunakan sekarang ini. Setiap guru diwajibkan membuat perencanaan pem-

belajaran. Rencana pembelajaran, menurut Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* (2009:97), adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih. Menurut Stenhouse (1976:4) dalam Hakim (2009:1), Perencanaan Pembelajaran pada mulanya merupakan suatu ide dari orang yang merancanginya, tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, atau biasa dikenal dengan sebutan RPP, adalah suatu panduan yang berisi rencana langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru bersama siswa (BBM Generik Bermutu:2008).

Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, tentang Standar Proses mengemukakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan 1 kali pertemuan atau lebih.

#### **Hakekat *In House Training***

Kegiatan *In House Training*, adalah suatu kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru yang dilaksanakan oleh dan di sekolah secara terencana, te-

ratur, dan terarah pada suatu waktu tertentu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kegiatan *In House Training* adalah kegiatan melatih atau membimbing yang dilakukan secara internal oleh kepala sekolah terhadap guru pada materi tertentu.

#### **Pengertian *In House Training***

Danim (2012: 94), bahwa *In House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud kegiatan *In House Training* adalah suatu kegiatan pelatihan materi tertentu yang dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan peserta pada suatu waktu yang telah ditetapkan.

#### **Kerangka Berpikir**

Berangkat dari kenyataan yang ada atau kondisi awal, bahwa belum dilaksanakannya kegiatan *In House Training* terhadap guru secara kontinyu dan proporsional, minat dan kemampuan guru dalam menyusun RPP rendah. Tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP tersebut adalah memberikan action *In House Training Penyusunan RPP*.

Tindakan pertama, peneliti memberikan action kepada guru hanya memberikan penjelasan secara klasikal. Tindakan pertama ini diberikan, dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Bila melalui tindakan pertama seperti di atas belum dapat meningkatkan

kemampuan guru secara signifikan, maka dilakukan tindakan kedua, yaitu kepala sekolah melakukan kegiatan *In House Training* secara kelompok dengan didampingi oleh guru lain yang lebih senior yang mempunyai kompetensi. Secara teoretik tindakan kedua ini akan lebih berhasil dalam peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Melalui kedua tindakan seperti yang diuraikan di atas akan diperoleh kondisi akhir yang diharapkan, yaitu diduga melalui kegiatan *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP.

### Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis tindakan bahwa, melalui pelaksanaan kegiatan *In House Training* dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP pada guru SDN 01 Windurojo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017”.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah, yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 selama 3 bulan, dari bulan Pebruari sampai dengan bulan April 2017.

Subyek pada penelitian tindakan sekolah ini adalah guru SDN 01 Windurojo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan, yang berjumlah 10 orang guru, dengan distribusi guru laki-laki 5 orang, dan guru perempuan sebanyak 5 orang.

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Pelaksanaan tindakan tiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 6 jam efektif, dengan tahapan sebagai berikut.

Perencanaan. Pada tahap perenca-

naan ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti, adalah: (1) menyusun RPK (Rencana Pelaksanaan kegiatan); (2) menyiapkan alat kegiatan; (3) menyiapkan instrumen evaluasi dan observasi.

Tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini, adalah: (1) secara klasikal, narasumber mengkondisikan guru dengan ap- persepsi; (2) memberikan informasi singkat tentang kegiatan dan tujuan kegiatan yang harus dicapai; (3) menjelaskan tatacara dalam kegiatan *In House Training*, dan (4) pelaksanaan *In House Training*.

Observasi. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahapan tindakan peneliti sebagai narasumber. Pada tahap ini dilakukan pula pengumpulan data-data. Setiap tindakan yang dilakukan peneliti akan diamati oleh observer dengan menggunakan pedoman pengamatan. Pengamatan juga dilakukan ketika guru mulai mengutarakan ide-idenya menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan.

Refleksi. Tahap ini berisi diskusi dari peneliti dan observer. Materi diskusi menitikberatkan tentang kelebihan dan kekurangan tindakan, sekaligus menentukan sikap yang harus dilakukan untuk siklus selanjutnya. Pada tahap ini juga diadakan analisis data, untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat ditentukan apakah diperlukan siklus berikutnya atau tidak.

Jika siklus I ini ternyata belum mampu menjawab tujuan penelitian tindakan sekolah, maka siklus I belum dikatakan berhasil jika belum menjawab permasalahan, sehingga masih diperlukan siklus selanjutnya, yaitu siklus 2.

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 jam efektif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Perencanaan. Berangkat dari temuan faktual siklus I yang dibahas dalam anali-

sis dan refleksi, maka persiapan pada siklus 2 ini pada dasarnya hampir sama dengan siklus I, tapi perlu ada perbaikan dan penyempurnaan. Perbedaan yang dapat dikemukakan adalah bahwa siklus 2, pelaksanaan tindakan dilakukan secara kelompok.

Tindakan. Tindakan pada siklus 2 dilakukan sesuai dengan rancangan kegiatan, yaitu pada rencana pelaksanaan kegiatan, seperti yang dilakukan pada siklus 1 juga menggunakan kegiatan *In House Training*, tetapi pada siklus 2 akan dilakukan perbaikan untuk lebih meningkatkan hasil yang didapat pada siklus 1

Observasi. Pengamatan dilakukan pada setiap perubahan perilaku yang dialami oleh guru pada saat proses kegiatan berlangsung dengan membuat catatan penting yang dapat dipakai sebagai data penelitian. Sebagaimana pada siklus 1, pengamatan dilakukan pula terhadap proses kegiatan siklus 2 dengan menggunakan pedoman pengamatan dan jurnal kegiatan

Refleksi. Setelah melakukan tindakan dan pengamatan, peneliti kembali melakukan refleksi terhadap hasil yang didapat pada siklus 2, tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan minat dan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang diupayakan melalui penerapan kegiatan *In House Training*.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan sekolah ini berupa data utama, dan data pendukung. Sumber data utama adalah guru kelas I sampai dengan kelas VI, guru mapel Pendidikan Agama Islam, dan guru Penjasorkes SDN 01 Windurojo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Sedangkan data pendukung berasal dari teman sejawat yang menjadi observer, yang berupa hasil pengamatan selama proses kegiatan.

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tehnik tes dan tehnik non tes dengan menggunakan informasi yang diperoleh secara langsung berupa data hasil kegiatan dan hasil observasi. Hasil kegiatan diperoleh dari uji kompetensi setelah dilaksanakan tindakan. Hasil observasi diperoleh pada saat dilakukan tindakan terhadap minat menyusun RPP bagi guru dalam kegiatan *In House Training* yang dilakukan peneliti.

Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang diambil. Karena teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes, maka peneliti menentukan alat pengumpulan datanya dengan menggunakan lembar penilaian hasil kegiatan dan lembar observasi.

### Validasi Data

Agar diperoleh data yang valid, maka sebelum alat atau instrumen penelitian digunakan perlu divalidasi terlebih dahulu. Sebelum lembar observasi disusun, peneliti terlebih dahulu menentukan indikator apa saja yang perlu digunakan dalam lembar observasi. Disamping itu, agar data yang diperoleh dalam penelitian ini meyakinkan, maka peneliti memvalidasinya dengan menggunakan *triangulasi*. Triangulasi, adalah proses melakukan validasi data atau informasi yang diperoleh dengan melakukan cek silang antara peneliti dan pengamat untuk memperoleh kesimpulan objektif. Terdapat dua triangulasi data yang digunakan yaitu *triangulasi sumber* dan *triangulasi metode*. Triangulasi sumber diartikan, bahwa peneliti melibatkan orang lain, yaitu teman sejawat untuk ikut melakukan pengamatan. Triangulasi metode, adalah data yang berasal dari beberapa metode, diperuntukkan apabila dirasa informasi yang didapat dari

observer belum mencukupi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil yang diperoleh antar siklus dan indikator kinerja.

Analisis data dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian yang merupakan kesatuan tak terpisahkan antara tahap pengumpulan data dan analisis data (Sayekti Pujosuwarno, 1995:6). Analisis data minat dan kemampuan dilakukan dengan metode deskriptif komparatif. Data hasil observasi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi tiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Pada tahap akhir observasi kondisi awal, masih banyak guru yang kurang berminat dalam menyusun RPP, dan belum mencapai tingkat kemampuan menyusun RPP yang baik dan benar. Dalam penyusunan RPP masih banyak dijumpai guru yang belum memiliki kemampuan yang baik, meskipun sebelumnya kepala sekolah telah memberikan pengarahan tentang tata cara penyusunan RPP.

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan guru dalam menyusun RPP (Pra Siklus )

No	Jenis guru	Tugas Mengajar	Kemampuan menyusun RPP			
			Tidak bisa	Tidak benar	Kurang benar	Benar
1	Guru kelas	Kelas I-a		√		
2	Guru kelas	Kelas I-b	√			
3	Guru kelas	Kelas II	√			
4	Guru kelas	Kelas III		√		
5	Guru kelas	Kelas IV		√		
6	Guru kelas	Kelas V-a			√	
7	Guru kelas	Kelas V-b			√	
8	Guru kelas	Kelas VI			√	
9	Guru Mapel PAI	Kelas I-VI		√		
10	Guru kelas PJOK	Kelas I-VI	√			
Jumlah			3	4	3	0

Dari tabel di atas dapat dilihat kondisi awal guru sebagai berikut :

3 orang tidak bisa menyusun RPP, atau 30 % guru belum pernah menyusun RPP, dengan alasan tidak tahu cara penyusunannya.

4 orang tidak benar menyusun RPP, atau 40 % guru pernah menyusun RPP tetapi tidak benar karena mereka belum pernah menerima pelatihan penyusunan RPP.

RPP yang dibuat, hanya mengadopsi dari penerbit, atau buatan KKG. Berbagai penyebab tidak benar menyusun RPP, antara karena belum dipahaminya tentang cara pembuatan RPP.

3 orang kurang benar menyusun RPP, atau 30 % guru kurang benar menyusun RPP karena kurangnya pemahaman tentang cara menyusun RPP yang baik dan benar

Tak seorangpun yang Benar menyusun RPP, 0 % guru tidak benar menyusun RPP

Minat dan kemampuan guru dalam menyusun RPP belum dapat dilihat mengingat para guru tidak membuat RPPnya sendiri, melainkan hasil mengadopsi RPP buatan pihak lain. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa minat dan kemampuan guru-guru subyek penelitian dalam menyusun RPP masih termasuk dalam kriteria “kurang”

### Deskripsi Siklus 1

Pada tahap awal kegiatan ini peneliti menyusun rencana pelaksanaan kegiatan. Untuk langkah 1, menyusun proposal kegiatan *In House Training*, yaitu menentukan jadwal dan alokasi waktu, merumuskan indikator, tujuan dan materi kegiatan, serta menentukan kepanitiaan dan pembiayaan yang akan digunakan. Pada langkah 2, peneliti mencantumkan materi kegiatan tentang *In House Training* Penyusunan RPP, dalam hal ini Sosialisasi dan implementasi Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, tatacara kegiatan, dan peranserta guru sebagai peserta dan pengawas/observer kegiatan *In House Training*. Pada akhir perencanaan mencantumkan uji kompetensi tentang kemampuan guru menyusun RPP, berupa latihan menyusun RPP

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dengan langkah-langkah kegiatan, (1) *Pendahuluan*, Pada tahap awal kegiatan ini, kepala sekolah mengadakan pemantauan kesiapan pelaksanaan kegiatan, baik tempat, *hand out*, maupun akomodasi lain. Juga kesiapan guru sebagai peserta *In House Training*. Kepala sekolah memberikan arahan tentang kedisiplinan guru dalam mengikuti kegiatan, agar guru lebih memperhatikan dan memancing keseriusan guru pada kegiatan yang akan berlangsung, (2) *Inti*, Pada ke-

giatan ini, kepala sekolah sebagai peneliti mengajak kepada peserta untuk mengkaji Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses sebagai pedoman dalam penyusunan RPP. Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal. Setiap guru diberi kesempatan mencoba memecahkan masalah yang berkaitan dengan penyusunan RPP, yaitu : apa dasar hukum penyusunan Rencana Pembelajaran, bagaimana tata urutan RPP yang benar, mengapa guru harus menyusun rencana pembelajaran, sumber apa saja yang diperlukan dalam penyusunan RPP, dan sebagainya. Pada tahap ini: Secara klasikal kepala sekolah sebagai narasumber melaksanakan pelatihan melalui kegiatan *In House Training*. Pola pelatihan diarahkan dengan menggunakan metode diskusi dan latihan-latihan. Materi pelatihan diawali mencermati Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang termaktub dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi sebagai langkah awal penyusunan RPP. Tahap selanjutnya adalah mengamati format-format RPP dan cara pengisiannya. (3) *Penutup*, pada akhir kegiatan, kepala sekolah mempersilakan setiap guru secara berurutan dari yang paling senior mempresentasikan RPP yang telah disusun, memberikan kesempatan menyampaikan kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam penyusunan RPP. Fase ini dikemas dengan metode diskusi, guru yang sudah faham memberikan penjelasan. Pada tahap ini yang diutamakan adalah fungsi bimbingan dan pelatihan, bukan indoktrinasi agar guru tidak merasa sedang berhadapan dengan atasan, tapi berlatih bersama teman sejawat.

Hasil pengamatan pada proses kegiatan yang terjadi pada siklus 1 menunjukkan adanya suatu perubahan perilaku guru saat mengikuti kegiatan. Guru nampak antusias, aktif dan senang dengan penerapan model

kegiatan dengan menggunakan pendekatan bimbingan teknis. Setiap guru berusaha melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal dan aturan yang sudah disepakati bersama.

Adapun hasil pengamatan pada hasil kegiatan pada siklus 1 seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil observasi kemampuan menyusun RPP (Siklus 1)

Kegiatan	Hasil	Kesulitan yang masih dihadapi guru
Penyusunan RPP	1. Terisinya format-format yang ada sebagai pertanda bahwa setiap tahapan penyusunan RPP telah dilalui  2. Dokumen RPP	1. Guru masih kesulitan mengembangkan indikator dengan tujuan pembelajaran  2. Guru masih kesulitan dalam mengisi format kegiatan pembelajaran  3. Guru masih kesulitan menentukan metode pembelajaran

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 1 belum mencerminkan peningkatan yang berarti. Guru masih menemui kesulitan dalam mengembangkan indikator, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan dalam menentukan metode pembelajaran.

Tabel: 3. Kemampuan riil guru dalam menyusun RPP (Siklus 1)

No	Jenis guru	Tugas Mengajar	Kemampuan menyusun RPP			
			Tidak bisa	Tidak benar	Kurang benar	Benar
1	Guru kelas	Kelas I-a		√		
2	Guru kelas	Kelas I-b			√	
3	Guru kelas	Kelas II		√		
4	Guru kelas	Kelas III			√	
5	Guru kelas	Kelas IV			√	
6	Guru kelas	Kelas V-a				√
7	Guru kelas	Kelas V-b			√	
8	Guru kelas	Kelas VI				√
9	Guru Mapel PAI	Kelas I-VI			√	
10	Guru kelas PJOK	Kelas I-VI		√		
Jumlah			0	3	5	2

Tabel 4. Refleksi Tindakan pada Kondisi Awal dan siklus 1

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I
Tindakan	Dalam penyusunan RPP belum melalui pelaksanaan kegiatan <i>In House Training</i>	Dalam penyusunan RPP sudah melalui pelaksanaan kegiatan <i>In House Training</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kondisi awal guru dalam penyusunan RPP belum mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari kepala sekolah. Pada siklus 1, guru sudah mendapatkan pelatihan dan bimbingan penyusunan RPP melalui kegiatan *In House Training* yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Tabel. Refleksi proses kegiatan kondisi awal dan siklus 1

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I
Proses kegiatan	Belum dilaksanakan kegiatan <i>In House Training</i> . Minat guru menyusun RPP masih rendah	Guru aktif dan nampak antusias, senang dalam kegiatan <i>In House Training</i> .

Tabel di atas menunjukkan bahwa, selama proses kegiatan berlangsung terdapat keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan, kreatifitas guru dalam melaksanakan kegiatan meningkat. Keinginan atau minat menyusun RPP mulai muncul.

Tabel 6. Refleksi hasil kegiatan kondisi awal dan siklus 1

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I
Hasil Kegiatan	Hasil observasi pada kondisi awal dari jumlah guru 10 orang, yang tidak bisa sebanyak 3 org, yang tidak benar sebanyak 4 org, yang kurang benar 3 orang, yang benar 0	Hasil observasi pada Siklus 1 dari jumlah guru 10 orang, yang tidak bisa sebanyak 0 org, yang tidak benar 3 org, yang kurang benar 5 orang, yang benar 2 orang.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa, guru yang tidak bisa menurun dari 3 orang menjadi 0 orang, yang tidak benar dari 4 orang menurun menjadi 3 orang, yang kurang benar 5 orang, yang benar meningkat dari 0 menjadi 2 orang.

### Deskripsi Siklus 2

Sebelum melaksanakan kegiatan siklus 2, kepala sekolah sebagai peneliti dan pelaksana kegiatan mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Semua kekurangan yang terjadi pada siklus 1 akan dia-

dakan perbaikan pada siklus 2. Pada siklus 2 ini kegiatan yang dilaksanakan seperti pada siklus 1, yaitu kegiatan *In House Training* untuk meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP pada guru SDN 01 Windurojo, tapi pelaksanaan tindakan dilakukan secara kelompok,

Perencanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan dengan tahap-tahap, (1) *Pendahuluan*, yaitu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Kegiatan (2) *Inti*, skenario kegiatan yang tertuang pada langkah-langkah kegiatan, yang terdiri dari kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir. Kegiatan

awal, ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian guru. Kegiatan inti, merupakan rancangan proses kegiatan untuk mencapai tujuan pelatihan. (3) *Penutup*, pada akhir kegiatan ditampilkan uji kompetensi penyusunan RPP.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dengan langkah-langkah kegiatan, (1) *Pendahuluan*, yaitu guru mengisi daftar hadir dan menempatkan diri pada tempat yang telah ditentukan. Kepala sekolah sebagai peneliti dan pelaksana kegiatan *In House Training* mengadakan pemantauan kehadiran dan keberadaan guru dan meminta untuk segera berkumpul di ruang yang telah disediakan. Guru dibagi ke dalam 2 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang guru. (2) *Inti*, Pada kegiatan ini, kepala sekolah sebagai peneliti menyampaikan appersepsi tentang materi yang lalu dan mengajukan beberapa pertanyaan. Juga meminta pendapat mereka tentang upaya meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP

bagi guru dengan model kegiatan *In House Training* Penyusunan RPP. Guru yang sudah dibagi dalam 2 kelompok diberi kesempatan mencoba memecahkan masalah tatacara menyusun RPP, yaitu : bagaimana cara membedakan indikator dengan tujuan pembelajaran; bagaimana menentukan kegiatan dan memilih metode pembelajaran; bagaimana merumuskan penilaian, dan sebagainya. Ketua kelompok, sebagai pemandu membimbing teman-temanya dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam menyusun RPP. Tahap selanjutnya adalah mempersilakan masing-masing kelompok untuk berlatih menyusun RPP dengan dipandu oleh guru yang sudah memahami cara penyusunan RPP sebagai Tutor Sebaya. (3) *Penutup*. Pada akhir kegiatan, kepala sekolah mempersilakan setiap kelompok secara berurutan untuk : a) mempresentasikan RPP yang telah disusun, diwakili oleh salah satu anggota kelompok; b) mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang disampaikan

Tabel 7. Kemampuan guru menyusun RPP (Siklus 2)

No	Jenis guru	Tugas Mengajar	Kemampuan menyusun RPP			
			Tidak bisa	Tidak benar	Kurang benar	Benar
1	Guru kelas	Kelas I-a			√	
2	Guru kelas	Kelas I-b				√
3	Guru kelas	Kelas II				√
4	Guru kelas	Kelas III				√
5	Guru kelas	Kelas IV				√
6	Guru kelas	Kelas V-a				√
7	Guru kelas	Kelas V-b				√
8	Guru kelas	Kelas VI				√
9	Guru Mapel PAI	Kelas I-VI				√
10	Guru kelas PJOK	Kelas I-VI			√	
	Jumlah		0	0	2	8

oleh peserta dalam menyusun RPP.

Hasil pengamatan atau observasi pada tindakan terdiri dari, hasil pengamatan pada proses kegiatan, dan hasil pengamatan pada hasil kegiatan. Hasil pengamatan pada proses kegiatan siklus 2 menunjukkan adanya suatu perubahan tingkah laku guru saat mengikuti kegiatan pelatihan. Guru nampak antusias dan aktif.

Dari tabel tersebut di atas dapat kita ketahui peningkatan kemampuan guru menyusun RPP. Guru yang tidak benar dari 3 orang menurun menjadi 0 orang, yang kurang benar dari 5 orang menjadi 2, yang benar meningkat dari 2 menjadi 8 orang.

Refleksi kegiatan siklus 2 dapat disampaikan sebagai berikut, (1) *Tindakan*, pada siklus 2 tetap dilaksanakan kegiatan *In House Training*; (2) *Proses kegiatan*, pada

siklus 2 semua guru aktif dalam kegiatan; (3) *hasil Kegiatan*, kemampuan guru dalam menyusun RPP meningkat. Tidak ada guru yang tidak bisa menyusun RPP, tidak ada guru yang tidak benar menyusun RPP. Hanya ada 1 orang guru yang kurang benar dalam menyusun RPP. Selebihnya, 7 orang guru sudah benar dalam menyusun RPP.

### Pembahasan Tiap dan Antar Siklus

Dalam penelitian tindakan, setiap siklus yang dilaksanakan diharapkan terjadi perubahan-perubahan ke arah peningkatan, baik perilaku maupun hasil dari suatu tindakan. Perubahan-perubahan dari kondisi awal ke siklus 1, dari siklus 1 ke siklus 2, dan dari kondisi awal ke kondisi akhir, disajikan dalam bentuk tabel seperti tersebut di bawah ini.

Tabel 8. Perubahan dari siklus 1 ke siklus 2

Kondisi Awal	Siklus I	Siklus 2/ Kondisi akhir	Refleksi dari kondisi awal ke kondisi akhir
Hasil observasi pada kondisi awal dari jumlah guru 10, yang <b>tidak bisa</b> sebanyak 3 orang, yang <b>tidak benar</b> 4 orang, yang <b>kurang benar</b> 3 orang, yang benar 0	Hasil observasi pada Siklus 1 dari jumlah guru 10 orang, yang <b>tidak bisa</b> sebanyak 0 orang, yang <b>tidak benar</b> 3 orang, yang <b>kurang benar</b> 5 orang, yang <b>benar</b> 2 orang	Hasil observasi pada siklus 2 dari jumlah guru 10 orang, yang <b>tidak bisa</b> sebanyak 0 orang, yang <b>tidak benar</b> 0 orang, yang <b>kurang benar</b> 2 orang, yang <b>benar</b> 8 orang	Dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan kemampuan menyusun RPP dari 0 yang <b>benar</b> menjadi 8 orang, meningkat sebesar 80%

Dari tabel di atas dapat kita peroleh gambaran yang jelas bahwa, dari kondisi awal ke siklus 1, dari siklus 1 ke siklus 2, dan dari kondisi awal ke siklus 2 terdapat peningkatan minat dan kemampuan menyusun RPP. Hasil tindakan dari minat dan kemampuan yang diperoleh pada dasarnya merupakan hasil penelitian yang diperoleh melalui kebenaran secara empirik. Data kemampuan guru dalam menyusun RPP,

dari kondisi awal ke siklus 1 yang benar dari 0 menjadi 2, atau meningkat sebesar 20 %, dari siklus 1 ke siklus 2 yang benar dari 2 menjadi 8, atau meningkat sebesar 75 %, Jadi dari kondisi awal ke kondisi akhir (siklus 2) terjadi peningkatan minat dan kemampuan menyusun RPP, dari 0 yang benar menjadi 8, atau meningkat sebesar 80 persen.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *In House Training* Penyusunan RPP dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun RPP bagi guru SD Negeri 01 Windurojo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut. (1) untuk peneliti, mengadakan pembinaan secara intensif tentang penyusunan RPP dan memberikan motivasi kepada guru untuk selalu memenuhi kewajiban profesional sebagai guru, (2) untuk guru, bersungguh-sungguh dan selalu berupaya meningkatkan kemampuan menyusun RPP dengan cara berlatih lebih serius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2012). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali

# **OPTIMALISASI HASIL BELAJAR SISTEM PENGISIAN BATERAI OTOMOTIF MENGUNAKAN MOBEL DISCO TEK COCA COLA BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI TKR 1 SMK NEGERI 5 KENDAL SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

TEGUH WALUYO  
SMK Negeri 5 Kendal  
teguh150770@gmail.com

First received: January 3, 2020  
Final proof received: June 29, 2020

## Abstrak

Masalah penelitian belum optimalnya hasil belajar, dengan rumusan masalah sebagai berikut 1) bagaimanakah proses pengoptimalan hasil belajar?, 2) seberapa besar pengoptimalan hasil belajar?, 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan Mobil Disco Tek Coca Cola? Adapun tujuan penelitian adalah: 1) mendeskripsikan proses pengoptimalan hasil belajar, 2) mendeskripsikan besarnya pengoptimalan hasil belajar. 3) mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan Mobil Disco Tek Coca Cola. Penelitian ini menggunakan desain PTK meliputi dua siklus dengan kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tiap siklus 2 pertemuan @ 6 jam pelajaran (6 x 45 menit). Berdasarkan tindakan yang dilakukan disimpulkan bahwa: 1) proses pengoptimalan dari kurang menarik dan kurang menyenangkan menjadi lebih menarik dan menyenangkan, 2) Besarnya pengoptimalan pengetahuan menjadi 86,96% dan keterampilan menjadi 91,30 % 3) penggunaan Mobil Disco Tek Coca Cola dapat merubah perilaku peserta didik kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 setelah belajar menjadi disiplin, mampu bekerja sama dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Mobil Dsico Tek Coca Cola, Sitem Pengisian Baterai Otomotif

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya peserta didik memilih belajar di SMK karena ingin berkerja, untuk membantu mewujudkan keinginan mereka maka sekolah wajib menyiapkan perangkat dan kegiatan pembelajaran beserta

sejumlah kompetensi unggulan sebagai bekal bagi mereka untuk memasuki bursa kerja yang sesuai dengan tuntutan standart dunia industri. Dengan memiliki sejumlah kompetensi yang unggul maka mereka dapat bersaing di era serba kompetitif

sehingga pada saatnya nanti terjun ke dunia kerja atau dunia industri dapat eksis karena memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat memadai. Oleh sebab itu guru seharusnya memberi pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu pada peningkatan kemampuan, kerampilan dan perilaku positif sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

Pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMKN 5 Kendal berdasarkan hasil observasi pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 di kelas XI TKR 1 pada KD Sistem Pengisian Otomotif dijumpai permasalahan yang menghambat proses KBM yaitu rendahnya minat belajar peserta didik, hal itu tampak saat pembelajaran berlangsung peserta didik terkesan tidak antusias mengikuti pembelajaran, atau apatis dan cenderung melakukan kegiatan yang tidak terkait dengan pembelajaran.

Selain itu suasana pembelajaran kurang interaktif dan terlalu kaku, di kelas tidak terlihat produktifitas peserta didik, tidak muncul kesibukan dalam merampungkan tugas mandiri maupun kelompok. Proses pembelajaran yang berlangsung sangat monoton, pembelajaran didominasi oleh guru, mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru, akibatnya pembelajaran kurang menarik dan tidak menyenangkan bagi peserta didik, pembelajaran terlalu teoritis kurang praktis.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga pengajar maupun pendidik adalah bagaimana ia mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di kelas. Eksistensi tenaga pengajar di tengahnya peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan peserta didiknya. Untuk mencapai kondisi tersebut guru bisa menggunakan berbagai

model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik minat peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil analisis Penilaian Harian (PH) pada pra siklus diperoleh data bahwa nilai terendah = 35, nilai tertinggi = 85 dan nilai rata-rata = 64 dengan KKM = 75, berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sistem pengisian otomotif masih jauh dari harapan, menurut Permen Dikbud nomor 23 tahun 2006 tentang Standart Penilaian pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal 85% dari seluruh jumlah peserta didik di kelas tersebut telah melampaui KKM. Melihat data hasil belajar sistem pengisian otomotif yang dicapai peserta didik kelas XI TKR 1 belum optimal, maka perlu adanya perbaikan atau tindakan oleh guru sebagai solusi untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

Penyebab belum optimalnya hasil belajar adalah faktor pembelajaran. Apabila proses pembelajaran menarik dan menyenangkan maka peserta didik akan tertarik dengan materi pelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi peserta didik. Menurut Bruner (dalam Lambas dkk, 2004: 8), jika seseorang mempelajari sesuatu pengetahuan perlu dipelajari tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran orang tersebut. Proses belajar akan berlangsung secara optimal jika proses pembelajaran diawali dengan tahap enaktif (menggunakan benda-benda kongkret), jika tahap belajar yang pertama ini telah dirasa cukup, peserta didik beralih ke tahap belajar dengan menggunakan modus representasi ikonik (dalam bentuk bayangan visual, gambar atau diagram), dan selanjutnya kegiatan belajar diteruskan dengan tahap belajar dengan menggunakan simbolik (simbol-simbol abstrak).

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi menuntut guru melakukan sebuah

tindakan, yaitu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi. Pembelajaran yang sesuai dengan teori Bruner di atas yaitu pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan sikap kreatif peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajarnya, sebagai solusi alternatif adalah penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* akronim dari Model Pembelajaran *Discovery* Teknik Coba Cari Coba Lakukan.

Alasan utama peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery* Teknik "*Coca Cola*" adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk mencoba mencari masalah dan mencoba melakukan melalui kegiatan praktik mencari solusi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, diantara model pembelajaran yang dianjurkan dalam Standar Proses tersebut adalah *Mobel Disco* (Model Pembelajaran *Discovery*). Maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Optimalisasi Hasil Belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif Menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* bagi Peserta Didik Kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018".

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas, sebagai berikut: 1). Bagaimanakah proses pengoptimalan hasil belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 2). Seberapa besar pengoptimalan hasil belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMK

Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 3). Bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola*?

Sesuai dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan proses pengoptimalan hasil belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, 2) Mendeskripsikan besarnya pengoptimalan hasil belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola*.

Adapun manfaat dari penelitian, sebagai berikut: 1) Bagi peserta didik, meliputi: a) Meningkatnya sikap kreatif peserta didik pada pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR), b) Terlatihnya peserta didik dalam memahami konsep yang ada pada pembelajaran TKR secara mudah, c) Terlatihnya peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mengoptimalkan hasil belajarnya, d) Terbentuknya perilaku peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, mampu bekerja sama. 2) Bagi guru, meliputi: a) memberi sumbangan wawasan bagi guru untuk meningkatkan sikap kreatif belajar peserta didiknya, b) meningkatnya profesionalisme guru dalam pembelajaran. 3) Bagi sekolah,

meliputi: a) mampu memberikan sumbangan serta mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam rangka perbaikan pembelajaran guna optimalisasi sikap kreatif peserta didik, b) menjadi bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada peserta didik. 4) Bagi perpustakaan, meliputi: a) sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian yang sejenis, b) menambah khasanah pengetahuan tentang penelitian tindakan pada sekolah kejuruan.

### **Hasil Belajar Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR)**

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui latihan dan pengalaman, sehingga mengakibatkan perubahan yang bersifat positif. Susanto (2015:4) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Majid (2015: 33) menyatakan bahwa belajar sebagai proses kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui latihan dan pengalaman yang mengakibatkan perubahan tingkah laku serta kemampuan pada dirinya yang relatif tetap dan bersifat positif.

Soejanto (1979:12) menyatakan bahwa hasil belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran

yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi serta nilai dan sikap. Ahli lain, Djamarah (2002:95) menyatakan bahwa hasil belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sehingga memperoleh hasil yang dicapai. Selaras pendapat di atas, Sudjana (2009:3) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Lebih lanjut, Sudjana (2009:51) menyatakan bahwa melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya, 2) menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya, 3) hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya, 4) Hasil belajar yang dicapai peserta didik secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, 5) kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Teknik Kendaraan Ringan merupa-

kan kompetensi keahlian bidang teknik otomotif yang menekankan keahlian pada bidang penguasaan jasa perbaikan kendaraan ringan. Kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang pekerjaan jasa perawatan dan perbaikan di dunia usaha/industri. Tujuan kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Supardi (2015: 2) mendefinisikan bahwa keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan. Peneliti dalam penelitian ini menilai hasil belajar melalui tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan)

### **Model Disco Tek Coca Cola (Model Pembelajaran *Discovery Learning* Teknik Coba Cari Coba Lakukan)**

Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk

(konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Tujuan utama dalam *Discovery Learning* adalah untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meraih kompetensi-kompetensi yang akan sangat bermanfaat bagi mereka sebagai hasil belajar (Wahyudin, 2008: 40).

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik (Budiyono, 2012: 21). Teknik "*Coca Cola*" adalah suatu cara dari seorang guru yang mengajarkan peserta didik untuk berusaha mencoba mencari sumber masalah setelah diberi kemudian peserta didik mencoba melakukan kegiatan praktik untuk mengatasi masalah.

Menurut Triyanto (2010: 136) Penerapan pembelajaran dengan teknik eksperimen (praktik) akan membantu peserta didik memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila peserta didik mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Secara singkat langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan "*Mobel Disco Tek Coca Cola*" tampak pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Tahapan Pembelajaran menggunakan “Mobel Disco Tek Coca Cola”

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<b>1. Stimulasi</b> ( <i>stimulation/ Pemberian rangsangan</i> )	<p>Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan rasa ingin tahu supaya timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru:</p> <p>Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan kemampuan anggota/peserta didik yang heterogen</p> <p>Pada masing-masing kelompok, peserta didik diberikan masalah untuk dikaji guna memancing sikap kritis dan ketelitian mereka,</p>
<b>Identifikasi / Pernyataan masalah</b> ( <i>Problem statement</i> ).	<p>Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik dalam kelompoknya untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kegiatan yang bisa dilakukan guru:</p> <p>Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sumber masalah dengan diberi gambar atau skema.</p>
<b>1. Pengumpulan data</b> ( <i>Data collection</i> )	<p>Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan sebagai bahan menganalisis serta menjawab pertanyaan. Kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan:</p>
<b>2. Pengolahan Data</b> ( <i>data processing</i> )	<p>Guru membimbing peserta didik dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi dengan cara mencari sumber masalah melalui pengamatan</p>
<b>2. Pengolahan Data</b> ( <i>data processing</i> )	<p>Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data atau informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui pengamatan, pengukuran dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru: Membimbing peserta didik untuk menyelidiki sumber masalah kemudian mencoba melakukan praktik.</p>
<b>3. Pembuktian</b> ( <i>Verification</i> )	<p>Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hasil temuan dari kegiatan praktik</p>
<b>4. Generalisasi</b> ( <i>Generalization</i> )	<p>Generalisasi sebagai proses menarik sebuah kesimpulan dari kegiatan praktik yang telah dilakukan</p>
<b>5. Evaluasi</b>	<p>Kegiatan evaluasi dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau latihan soal.</p>

### **Kerangka Berfikir**

Kondisi awal pembelajaran sistem pengisian baterai otomotif di kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kendal masih konvensional, monoton, belum bervariasi dan belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sikap kreatif belum tampak dari peserta didik akibatnya hasil belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif belum sesuai dengan harapan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penulis melakukan suatu tindakan dengan cara merubah cara mengajar menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola*, maka guru mengajarkan kepada peserta didik untuk berusaha mencari sumber masalah, kemudian peserta didik mencoba memecahkan masalahnya dengan cara kegiatan praktik secara berkelompok besar pada siklus 1 dan berkelompok kecil pada siklus 2, selanjutnya peserta didik berdiskusi kelompok untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan sistem pengisian baterai otomotif dan dilanjutkan dengan kegiatan presentasi di kelas.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka berpikir seperti tersebut di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan, sebagai berikut: 1) penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* proses pembelajaran Sistem Pengisian Baterai Otomotif bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 lebih menarik dan menyenangkan, 2) penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* hasil belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 lebih optimal, 3) penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* dapat merubah perilaku menjadi lebih disiplin, bertanggung

jawab, dan mampu bekerja sama bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar sistem pengisian baterai otomotif

### **METODE PENELITIAN**

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 5 Kendal beralamat di Jalan Raya Bogosari Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal pada peserta didik kelas XI TKR 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan Mei 2018. Diawali dengan penyusunan proposal dan instrumen padaminggu ke 3 bulan Februari 2018. Pelaksanaan siklus 1 minggu ke 2 dan ke 3 bulan Maret 2018, refleksi siklus 1 minggu ke 3 bulan April, pelaksanaan siklus 2 minggu ke 4 bulan April, refleksi siklus 2 minggu ke 1 bulan Mei dan penyusunan draft laporan penelitian minggu ke 3 dan 4 bulan Mei 2018, desiminasi minggu ke 1 Juni serta finalisasi penyusunan laporan minggu ke 2 Juni 2018.

#### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI TKR 1 SMKN 5 Kabupaten Kendal semester 2 yang berjumlah 23 peserta didik semuanya laki-laki.

#### **Sumber Data**

Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua macam bentuk data yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terbimbing serta data kuantitatif adalah hasil belajar berupa ulangan harian (tes) dan unjuk kerja (praktik) kondisi awal, siklus 1 maupun pada siklus 2.

### **Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari: 1) perencanaan yaitu membuat perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan yaitu melakukan tindakan sesuai perencanaan yang terdiri atas 3 tahap, meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, dilanjutkan dengan kehiatan evaluasi hasil belajar, 3) observasi yaitu mengamati terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan analisis diskriptif komparatif (membandingkan data sebelumnya dengan data yang diperoleh sekarang) dilanjutkan dengan 4) refleksi. Adapun kegiatan secara lengkap tersaji sebagai berikut:

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik tes dan non tes, adapun tekniknya adalah sebagai berikut: 1).Teknik nontes, meliputi: a). Observasi, b) dokumentasi, c) wawancara, 2)Teknik tes, meliputi: a).tes tertulis dan b) praktik.

### **Alat Pengumpul Data**

Adapun data yang harus dikumpulkan meliputi: 1) Data proses pembelajaran, dikumpulkan dengan menggunakan alat berupa: a) lembar observasi, b) pedoman wawancara, c) foto – foto kegiatan, d) jurnal guru.

### **Validasi Data**

Validasi diperlukan agar data yang diperoleh benar-benar valid. Hasil ulangan harian divalidasi dengan dua cara yaitu validasi teoritik dan empirik. Validasi teoritik diperoleh melalui kisi-kisi soal ulangan. Validasi empirik dengan membandingkan data hasilulangan siklus dengan data sebelumnya. Untuk data kualitatif yaitu hasil

observasi dan wawancara terbimbing divalidasi melalui metode triangulasi..

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data selesai pada setiap unitnya.

### **Indikator Kinerja**

Setelah dilakukan penelitian, maka target yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut: a) pada kondisi awal, proses pembelajaran Sistem Pengisian Baterai Otomotif tidak menarik dan tidak menyenangkan diharapkan pada kondisi akhir proses pembelajaran sangat menarik dan sangat menyenangkan bagi peserta didik, b) pada kondisi awal peserta didik yang tuntas hasil belajar Sistem Pengisian Baterai Otomotif sedikit dengan KKM=75, diharapkan pada kondisi akhir jumlah peserta didik yang tuntas lebih dari 85 %. c) pada kondisi awal, perilaku peserta didik tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, belum bekerja sama, diharapkan pada kondisi akhir menjadi disiplin, bertanggung jawab dan mampu bekerja sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Pra Siklus**

Pada pra siklus proses pembelajaran sistem pengisian otomotif belum menggunakan model pembelajaran atau masih konvensional berupa metode ceramah sehingga proses pembelajarannya masih monoton terasa membosankan bagi sebagian besar peserta didik, terbukti masih banyak peserta didik yang malas, mereka cenderung

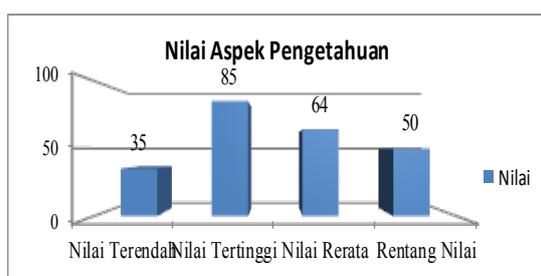
tidak semangat, kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ternyata hanya 5 peserta didik antusias mengikuti pembelajaran dan 2 peserta didik mau bertanya bila mengalami kesulitan memahami materi atau bahan ajar sistem pengisian baterai otomotif.

Hasil ulangan harian penulis kelompok berdasarkan kriteria nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan rentang nilai selengkapnya tersaji dalam tabel 2.

Tabel 7. Nilai aspek pengetahuan pra siklus

Uraian	Nilai
Nilai terendah	35
Nilai tertinggi	85
Nilai rerata	64
Rentang Nilai	50

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai hasil ulangan harian sistem pengisian baterai otomotif untuk aspek kognitif pra siklus terendah = 35 sedangkan nilai tertinggi = 85 sehingga rentang nilai = 50 dan nilai rerata = 64. Untuk lebih memperjelas data, penulis sajikan dalam grafik batang di bawah ini.



Grafik 1. Nilai Aspek Pengetahuan Pra Siklus

Hasil analisis nilai keterampilan juga masih rendah, hal tersebut terbukti tes praktik yang telah dilaksanakan pada pra siklus diperoleh bahwa nilai masih di bawah ketuntasan ideal. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam bentuk tabel 3.

Tabel 3. Rentang Nilai Keterampilan Pra Siklus

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
91 – 100	0	0
81 – 90	2	8,7%
75 – 80	6	26,1%
<75	15	65,2%

Perilaku peserta didik berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah.

Tabel 4. Perubahan Perilaku Peserta didik pada Pra Siklus

Aspek	Frekuensi	Prosentase
Disiplin	9	39,13 %
Kerja Sama	6	26,08%
Tanggung Jawab	12	52,17%

## Deskripsi Hasil Siklus 1

### Perencanaan

Adapun rencana tindakan pada siklus 1 adalah menyusun langkah-langkah pembelajaran dalam bentuk RPP, menyusun instrumen observasi dan penilaian, menyusun lembar observasi responden guru dan peserta didik.

### Tindakan

Kegiatan pendahuluan guru memeriksa kesiapan belajar peserta didik, kemudian melakukan apersepsi tanya jawab. Guru juga menjelaskan ruang lingkup, indikator, tujuan pembelajaran dan teknik penilaian yang digunakan serta strategi pembelajarannya.

Pada kegiatan inti ada 5 fase atau tahap, yaitu fase stimulasi (pemberian rangsangan), identifikasi (pernyataan masalah), pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan fase generalisasi (menarik kesimpulan).

Kegiatan akhir, guru memberikan motivasi dan bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan peserta didik diberikan pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan secara individu.

### Pengamatan

Pengamatan tentang proses belajar sistem pengisian otomotif dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap suasana proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan peserta didik pada saat kegiatan praktik kerja kelompok, berupa tindakan yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta respon mereka diantaranya antusias, mau bertanya atau menjawab pertanyaan. Hasil pengamatan tindakan tentang proses belajar siklus 1 pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil pengamatan proses belajar pada siklus 1

Respon Peserta Didik	Siklus 1
Antusias	13
Bertanya atau menjawab	8

Perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik setelah belajar sistem pengisian baterai otomotif dengan menggunakan Mobil Disco Tek Coca Cola dapat dilihat pada table 6 berikut:

Tabel 6. Hasil pengamatan perilaku peserta didik siklus 1

Aspek yang diamati	Siklus 1
Disiplin	14
Kerja sama	16
Bertanggung Jawab	15

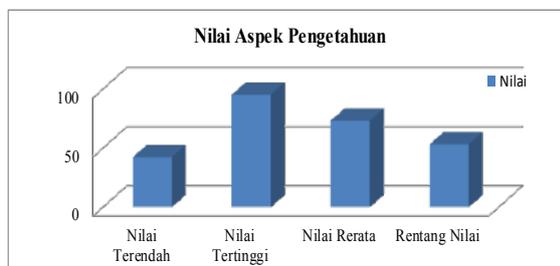
### Analisis Hasil Tes

Aspek pengetahuan diperoleh dari hasil ulangan harian siklus 1 tentang sistem pengisian baterai otomotif setelah dianalisis untuk menentukan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rerata serta rentang nilainya tersaji pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Nilai Aspek Pengetahuan siklus 1

Uraian	Nilai
Nilai terendah	42
Nilai tertinggi	95
Nilai rerata	73
Rentang Nilai	53

Dari tabel 7 terlihat bahwa nilai aspek pengetahuan sistem pengisian baterai otomotif yang dicapai peserta didik nilai terendah 42, nilai tertinggi 95, sedangkan nilai rata-rata 73 dengan rentang nilai 53. Untuk memperjelas data tersebut, maka penulis sajikan dalam bentuk grafik 2 seperti di bawah ini.



Grafik 2. Nilai Aspek Pengetahuan siklus 1

Hasil penilaian kompetensi keterampilan melalui praktik sistem pengisian baterai otomotif siklus 1 diperoleh hasil 2 peserta didik atau 8,69% nilai kompetensi keterampilan sangat baik, 4 peserta didik atau 17,39% dengan kriteria baik dan 8 peserta didik atau 34,78% dengan kriteria cukup, dan 10 peserta didik atau 43,49 % dengan kriteria kurang, sehingga ketuntasan belajar peserta didik kompetensi keterampilan siklus 1 = 60,86%.

### Refleksi

Bila dibandingkan proses pembelajaran sistem pengisian baterai otomotif antara pra siklus dengan siklus 1 mengalami perubahan baik pada aspek antusias maupun kemauan bertanya atau menjawab. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis bah-

wa pada pra siklus yang antusias 5 peserta didik meningkat menjadi 13 peserta didik pada siklus 1, demikian juga aspek mau bertanya atau menjawab pada pra siklus 2 peserta didik meningkat menjadi 8 peserta didik atau meningkat 6. Untuk memperjelas penulis sajikan pada tabel di bawah.

Tabel 8. Perbandingan Respon Pra Siklus dengan Siklus 1

Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Peningkatan
Antusias	5	13	8
Mau bertanya	2	8	6

Perolehan nilai terendah, nilai tertinggi maupun nilai rata-rata serta rentang nilai penulis sajikan pula perbandingan rentang nilai tersebut antara belajar sistem pengisian baterai otomotif pada pra siklus dengan siklus 1 dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Perbandingan nilai pengetahuan pra siklus dengan siklus 1

Uraian	Pra Siklus	Siklus 1	Peningkatan
Nilai terendah	35	42	7
Nilai tertinggi	85	95	10
Nilai rata-rata	64	73	9
Rentang Nilai	50	53	3

Dari tabel 9 terlihat pada pra siklus sebelum menggunakan Mobil Disco Tek Coca Cola, dari 23 peserta didik nilai terendah 35, setelah menggunakan Mobil Disco Tek Coca Cola, nilai terendah menjadi 42, mengalami peningkatan 7 angka. Untuk nilai tertinggi 85 pada pra siklus, 95 pada siklus 1 atau meningkat 10 angka, sedangkan rentang nilai 50 pada pra siklus menjadi 53 pada siklus 1 atau mengalami peningka-

tan sebesar 3 angka.

Perbandingan hasil observasi pada pra siklus dengan siklus 1 diperoleh rangkuman seperti tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Perbandingan perubahan perilaku Pra Siklus dengan Siklus 1.

Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Peningkatan
Disiplin	9	14	5
Kerja Sama	6	16	10
Tanggung Jawab	12	15	3

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan peserta didik serta hasil evaluasi pada siklus 1 diperoleh keberhasilan sebagai berikut: 1) pada siklus 1 proses pembelajaran mulai membaik, selain itu terlihat peserta didik tampak antusias mengikuti pembelajaran dan mau bertanya bila mengalami kesulitan, 2) hasil belajar aspek kognitif menunjukkan peningkatan pada pra siklus yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 8 peserta didik (34,78%) dan pada siklus 1 meningkat menjadi 13 peserta didik (56,52%), 3) perilaku peserta didik mengalami perubahan baik kedisiplinan, kerja sama maupun tanggung jawabnya. Adapun kekurangannya meliputi: 1) guru kurang memotivasi peserta didik untuk, 2) terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dan hanya mengandalkan teman kelompoknya yang dianggap pintar, 3) belum tercapainya indikator proses pembelajaran, hasil belajar maupun perubahan perilaku peserta didik.

## Deskripsi Hasil Siklus 2 Perencanaan

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus 1 untuk diperbaiki pada siklus 2 adalah: guru memotivasi peserta didik belajar supaya peserta didik lebih bersemangat belajar. Guru membagi peserta

didik dalam kelompok kecil terdiri atas 4 – 5 orang, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan kisi-kisi soal, serta menyiapkan soal tes.

### Tindakan

Kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi dan tanya jawab dengan peserta didik. Guru juga menjelaskan ruang lingkup, indikator, tujuan pembelajaran dan teknik penilaian yang digunakan serta strategi pembelajarannya.

Pada fase stimulasi guru menjelaskan materi sistem pengisian naterai otomotif. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru, kemudian guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah Guru membentuk kelompok kecil terdiri dari 4-5 peserta didik bersifat heterogen. Fase pengumpulan data (*Data collection*) peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk mencoba mencari dan mencoba pratik pengisian listrik dengan mengisi LK (*job sheet*),

Pada fase pengolahan data (*data processing*) peserta didik bekerja sama untuk menghimpun berbagai konsep dan teori serta memikirkan strategi pemecahannya. Fase pembuktian (*Verification*) peserta didik diarahkan membuktikan hipotesisnya dengan cara mencocokkan hasil kerjanya dengan teori. Kegiatan pada fase generalisasi peserta didik menarik kesimpulan dan mempresentasikan di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan. Pada kegiatan akhir oembelajaran guru memberikan pertanyaan, menuliskan rangkuman diskusi di papan tulis, memberikan tugas rumah, serta mengucapkan salam.

### Pengamatan

Pengamatan tentang proses pembelajaran sistem pengisian baterai otomotif dilakukan dengan cara mencatat kegiatan peserta didik pada saat kerja kelompok, dalam hal ini yang diamati diantaranya antu-

sias dan mau bertanya. Hasil pengamatan proses pembelajaran siklus 2 tertera pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil pengamatan proses pembelajaran siklus 2

Respon Peserta didik	Siklus 2
Antusias	20
Mau bertanya	14

Perubahan perilaku peserta didik setelah belajar sistem pengisian baterai otomotif menggunakan Mobil Disco Tek Coca Cola pada siklus 2 dengan menggunakan lembar pengamatan diperoleh data seperti pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Hasil pengamatan perilaku peserta didik siklus 2

Aspek yang diamati	Siklus 2
Disiplin	20
Kerja sama	21
Bertanggung Jawab	18

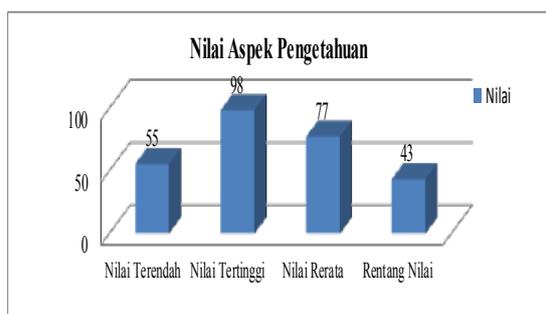
### Analisis Data Hasil Tes

Analisis tes pengetahuan melalui ulangan harian siklus 2 diperoleh nilai hasil belajar sistem pengisian baterai otomotif peserta didik pada siklus 2. Pada tabel 16 terlihat Selanjutnya hasil tes ulangan harian siklus 2 penulis sajikan dalam nilai terendah, tertinggi, rata-rata serta rentang nilainya tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Nilai Aspek Pengetahuan Siklus 2

Uraian	Nilai
Nilai terendah	55
Nilai tertinggi	98
Nilai rerata	77
Rentang Nilai	43

Dari tabel 13 terlihat nilai aspek pengetahuan sistem pengisian baterai otomotif yang dicapai peserta didik nilai terendah 55, nilai tertinggi 98, sedangkan nilai rata-rata 77 dengan rentang nilai 43. Untuk memperjelas data tersebut, maka penulis sajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini.



Grafik 3. Nilai Aspek Pengetahuan Siklus 2

Hasil penilaian keterampilan (praktik) sistem pengisian baterai otomotif siklus 2 diperoleh 3 peserta didik (13,04%) sangat baik, 5 peserta didik (21,74%) kriteria baik dan 13 peserta didik (56,52%) kriteria cukup, dan 2 peserta didik atau 8,70% dengan kriteria kurang, sehingga ketuntasan belajar peserta didik praktik sebesar 91,30%. Selengkapannya tersaji pada tabel 18 berikut:

### Refleksi

Perbandingan proses pembelajaran sistem pengisian baterai otomotif antara siklus 1 dengan siklus 2 mengalami perubahan pada aspek antusias maupun mau bertanya atau menjawab pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis pada siklus 1 peserta didik yang antusias mengikuti pembelajaran sejumlah 13, pada siklus 2 menjadi 20 peserta didik, bertanya atau menjawab pada siklus 1 ada 8 peserta didik, pada siklus 2 menjadi 14 peserta didik. Untuk memperjelas data maka penulis sajikan dalam bentuk tabel 14. di bawah.

Tabel 14. Perbandingan respon peserta didik Siklus 1 dengan Siklus 2

Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Antusias	13	20	7
Mau bertanya	8	14	6

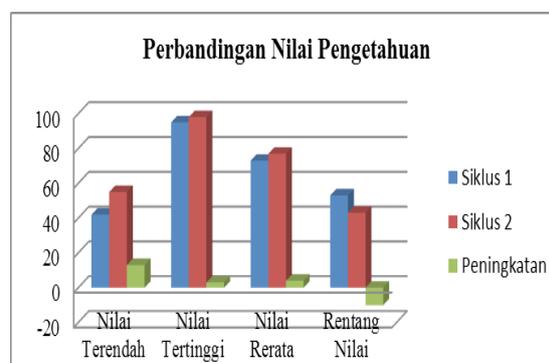
Untuk perolehan nilai terendah, nilai tertinggi maupun nilai rata-rata serta rentang nilai penulis sajikan perbandingan rentang nilai tersebut antara siklus 1 dan

gan siklus 2 seperti tersaji pada tabel 15 di bawah ini:

Tabel 15. Perbandingan nilai pengetahuan siklus 1 dengan siklus 2

Uraian	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Nilai terendah	42	55	13
Nilai tertinggi	95	98	3
Nilai rata-rata	73	77	4
Rentang Nilai	53	43	-10

Dari tabel 15 diperlihatkan dari 23 peserta didik nilai terendah 42 pada siklus 1 menjadi 55 atau mengalami peningkatan 13 angka. Untuk nilai tertinggi 95 pada siklus 1 menjadi 98 pada siklus 2 atau meningkat 3 angka, sedangkan rentang nilai 53 pada siklus 1 menjadi 43 pada siklus 2 atau mengalami penurunan sebesar 10 angka. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam grafik berikut:



Grafik 4. Perbandingan nilai Siklus 1 dengan Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa perilaku disiplin, kerja sama maupun tanggung jawab selengkapannya penulis sajikan dalam rangkuman seperti tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Perbandingan perubahan perilaku Siklus 1 dengan Siklus 2.

Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Disiplin	14	20	6
Kerja Sama	16	21	5
Tanggung Jawab	15	18	3

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan peserta didik, tes evaluasi pelaksanaan siklus 2, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) pada siklus 2 proses pembelajaran sangat kondusif, selain itu peserta didik tampak sangat senang antusias dalam mengikuti kegiatan praktik sistem pengisian otomotif, 2) hasil belajar aspek kognitif menunjukkan peningkatan pada siklus 1 yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 13 peserta didik ( 56,52% ) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 20 peserta didik (86,96 %), 3) hasil belajar aspek keterampilan mengalami peningkatan pada siklus 1 yang tuntas 69,56% meningkat menjadi 91,30% pada siklus 2, 4) perilaku peserta didik pada siklus 1 disiplin 14 peserta didik, kerja sama 16 peserta didik, tanggung jawab 15 peserta didik pada siklus 2 meningkat menjadi disiplin 20 peserta didik, kerja sama 21 peserta didik, dan tanggung jawab 18 peserta didik.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran yang digunakan adalah model *Discovery Learning*, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh melalui pendekatan saintifik dan diperkuat dengan menerapkan model *discovery learning*.

Teknik pembelajaran yang digunakan

dalam pembelajaran ini adalah teknik *Coca Cola* (*Coba cari Coba lakukan*) yang mengajarkan siswa berusaha mencoba mencari sumber masalah dan melakukan praktik sistem pengisian, kemudian siswa mencari solusi melalui kerja kelompok. Menurut Roestiyah (2001:80) Metode eksperimen atau praktik adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu, mengamati prosesnya serta menuliskan hasilnya.

Terjadinya perubahan proses pembelajaran dikarenakan adanya penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* dimana dalam belajar sistem pengisian baterai otomotif peserta didik tidak sekedar menerima informasi dari guru saja, tetapi mereka diberi masalah serta berhipotesa kemudian membuktikannya dengan cara praktik untuk mencari jawaban atau solusi, akibatnya berdampak pada proses pembelajaran lebih menarik, selain itu dengan teknik *coba cari coba lakukan* peserta didik dapat belajar dengan berbuat, sehingga mereka senang mengikuti proses pembelajaran dan pembelajaran lebih bermakna.

Perbandingan nilai tes pengetahuan pada pra siklus, siklus 1, dengan siklus 2, penulis sajikan seperti pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Perbandingan nilai tes pengetahuan pra siklus, siklus 1, siklus 2

Uraian	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Nilai terendah	35	42	55	13
Nilai tertinggi	85	95	98	3
Nilai rata-rata	64	73	77	4

Rentang Nilai	50	53	43	-10
---------------	----	----	----	-----

Dari tabel 17 terlihat terjadi peningkatan nilai terendah dari pra siklus 35 meningkat menjadi 42 pada siklus 1, meningkat pada siklus 2 menjadi 55 atau. Nilai tertinggi dari pra siklus 85 meningkat menjadi 95 pada siklus 1 dan 98 siklus 2. Nilai rata-rata 64 pada pra siklus menjadi 73 pada siklus 1 dan menjadi 77 pada siklus 2 meningkat 4 angka. Rentang nilai 50 pada pra siklus menjadi 53 pada siklus 1, dan menjadi 43 pada siklus 2 sehingga menurun 10 angka, terjadinya penurunan ini karena nilai terendah mengalami kenaikan cukup banyak sementara nilai tertinggi mengalami perubahan yang sedikit.

Nilai keterampilan juga mengalami peningkatan, rentang nilai keterampilan sistem pengisian baterai otomotif pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

Tabel 18. Rentang nilai praktik pra siklus, siklus 1, siklus 2

Rentang Nilai	Frekuensi			Kriteria
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	
91 – 100	0	2	3	Sangat baik
81 – 90	2	4	5	Baik
75 – 80	6	10	13	Cukup
<75	15	7	2	Kurang

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa nilai tes keterampilan pada pra siklus yang tuntas ada 8 peserta didik, siklus 1 meningkat menjadi 16 peserta didik, pada siklus 2 meningkat menjadi 21 peserta didik atau jumlah yang tuntas meningkat 5 anak.

Peningkatan nilai keterampilan mereka dapat dipahami mengingat penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* dapat membuat peserta didik terpacu untuk menyelesaikan tugasnya dan belajar mereka melalui berbuat (*learn to do*) bukan sekedar

menghafal atau mengurutkan materi belaka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2002: 95) bahwa proses belajar mengajar, dengan metode praktik, peserta didik diberi kesempatan mengalami sendiri, dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Pada pra siklus jumlah peserta didik yang berperilaku disiplin 9 peserta didik, pada siklus 1 menjadi 14, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 20 peserta didik. Aspek kerja sama pada pra siklus 6 peserta didik, siklus 1 menjadi 16 peserta didik, pada siklus 2 meningkat menjadi 21 peserta didik, tanggung jawab pada pra siklus 12 peserta didik, siklus 1 menjadi 15 peserta didik, siklus 2 meningkat menjadi 18 peserta didik. Selengkapnya penulis sajikan pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Perubahan Perilaku Peserta didik pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Disiplin	9	14	20	6
Kerja Sama	6	16	21	5
Tanggung Jawab	12	15	18	3

Terjadinya perubahan perilaku peserta didik karena adanya perubahan strategi pembelajaran pada pra siklus masih menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik hanya menjadi objek akibatnya mereka tidak disiplin, kurang bertanggung jawab ketika diberi tugas, tidak mampu bekerja sama. Dengan menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* maka peserta didik dikondisikan untuk disiplin, tanggung jawab dan mampu bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sekaligus mencari solusinya dengan cara mengumpulkan data melalui kerja praktik.

Peningkatan perubahan perilaku peserta didik dalam belajar ini sesuai dengan

pendapat Hamalik (2006:155), yang memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* dapat mengoptimalkan proses belajar sistem pengisian baterai otomotif bagi peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dari proses pembelajaran kurang menarik dan kurang menyenangkan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* dapat mengoptimalkan hasil belajar sistem pengisian baterai otomotif peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dengan ketuntasan belajar aspek pengetahuan 56,52% pada siklus 1 menjadi 86,96% pada siklus 2 dan ketuntasan belajar aspek keterampilan 69,50% pada siklus 1 menjadi 91,30 % pada siklus 2.

Penggunaan *Mobel Disco Tek Coca Cola* dapat merubah perilaku peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dalam belajar sistem pengisian baterai otomotif, kurang disiplin, kurang mampu bekerja sama, serta kurang bertanggung jawab pada pra siklus menjadi disiplin, mampu bekerja sama dan bertanggung jawab pada siklus 2

### Saran

Beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan penulisan ini

sebagai berikut:1). bagi para peserta didik, agar terbiasa belajar dengan menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola*, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, 2) kepada teman-teman guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran sistem pengisian baterai otomotif dapat menggunakan *Mobel Disco Tek Coca Cola* sebagai upaya pemecahan masalahnya, 3) kepada Kepala Sekolah hendaknya selalu memberi motivasi dan kesempatan para guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, melengkapi sarana pembelajaran berupa media pembelajaran, dan kesempatan serta dukungan anggaran untuk melakukan penelitian tindakan kelas supaya mutu sekolah lebih meningkat, 4) bagi perpustakaan supaya selalu menambah bahan bacaan terutama yang berkaitan dengan media atau alat, strategi, maupun metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono (2012). *Model, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Matematika, Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Panduan Penguatan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah
- Lambas (2004). *Matematika. Modul Pelatihan Terintegrasi Buku 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soejanto, A. (1979). *Bimbingan Ke arah Belajar yang Sukses*. Surabaya: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algentindo
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Triyanto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran: pelengkap untuk meningkatkan Kompetensi pedagogis para guru dan calon guru profesional*. Jakarta: IPA Abong.

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN EXPLORER SCHOOL ENVIROMENT (ESE) BAGI SISWA KELAS X IPS 2 SMAN 1 WELERI SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SITI UMAROH

SMA N 1 Weleri, Kabupaten Kendal  
umaroh\_siti@yahoo.co.id

First received: June 13, 2020

Final proof received: July 15, 2020

## Abstract

Tujuan penelitian adalah: a) mengetahui proses peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model pembelajaran PBL berbantuan ESE bagi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, b) mengetahui besarnya peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model pembelajaran PBL berbantuan ESE bagi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, c) mengetahui perubahan perilaku siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 setelah belajar menulis laporan pengamatan melalui model pembelajaran PBL berbantuan ESE. Penelitian ini menggunakan desain PTK meliputi dua siklus dengan masing – masing 2 pertemuan @ 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) yang meliputi kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: a) Proses pembelajaran keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model PBL berbantuan ESE pada siklus II sudah berjalan dengan baik, kondusif, menarik, menyenangkan, b) keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model PBL berbantuan ESE bagi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Weleri mengalami peningkatan pada pra siklus yang tuntas 16 siswa, pada siklus I ada 27 siswa, siklus II yang tuntas menjadi 32 siswa, c) perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model PBL berbantuan ESE mengalami perubahan dari perilaku yang kurang baik menjadi baik meliputi kerja sama dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Explorer School Enviroment*

## **PENDAHULUAN**

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan supaya

peserta didik terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan

kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA jurusan IPS adalah menulis laporan pengamatan. Menulis laporan pengamatan memiliki peran penting dalam pencapaian mutu pendidikan di sekolah, sehingga peningkatan keterampilan menulis laporan perlu dilakukan bagi peserta didik sebagai bagian untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Laporan pengamatan merupakan sebuah tulisan eksposisi dengan bentuk penyajian fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan. Laporan pengamatan berisi fakta yang disampaikan oleh pelapor berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada pelapor secara langsung dengan objek tertentu. Di dalam menulis laporan pengamatan perlu adanya keterampilan khusus, yaitu ketelitian dan kecermatan. Oleh karena itu, di dalam menulis laporan pengamatan perlu berlatih dengan rajin agar lebih terampil. Peserta didik dapat menulis laporan dengan benar jika ia menguasai masalah yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri dalam menulis laporan pengamatan masih kurang memuaskan meskipun berbagai upaya telah dilakukan guru untuk mengajarkan keterampilan menulis laporan pengamatan. Kesulitan yang dihadapi peserta didik menulis laporan pengamatan antara lain didik belum dapat menulis secara sistematis dan belum dapat mengembangkan kerangka ke dalam beberapa paragraf laporan.

Penyebab rendahnya keterampilan menulis laporan pengamatan adalah pro-

ses pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai objek sehingga merasa tidak suka atau bosan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kompetensi dasar (KD) menulis laporan pengamatan, peserta didik hanya mendapatkan teori menulis laporan pengamatan, tetapi tidak diberi kesempatan untuk menulis laporan pengamatan secara benar.

Hasil analisis penilaian keterampilan menulis laporan pengamatan peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri masih jauh dari harapan, yaitu hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 59,18. Nilai rata-rata tersebut berada dalam kategori kurang dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70,00. Persentase ketercapaian KKM sebelum dilakukan tindakan sebesar 22,5%. Artinya yang telah mampu memenuhi KKM hanya sebanyak 9 peserta didik, 1 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dan 8 peserta didik berada dalam kategori baik.

Munculnya masalah tersebut dimungkinkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif, sehingga pembelajaran tidak menarik bagi peserta didik, mereka kurang diberi kesempatan mengungkapkan kemampuan dirinya, kurang diberi kebebasan berpikir kritis. Pembelajaran kurang bervariasi, cenderung teoritis dan kurang aplikatif.

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah, maka peserta didik perlu dibiasakan belajar menghadapi masalah. Salah satu model pembelajaran yang mengantarkan peserta didik memahami masalah dan tahapan tahapan mengatasi masalah adalah *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran menjadi bermakna karena setiap peserta didik belajar memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan

secara langsung serta mengaplikasikannya.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik menulis laporan pengamatan adalah melalui model *Problem Based Learning* berbantuan *Explorer School Enviroment*. Melalui model *Problem Based Learning* berbantuan *Explorer School Enviroment*, peserta didik diberikan kebebasan menuangkan ide atau gagasannya terhadap suatu fakta untuk dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang bersumber dari apa yang mereka lihat. *Explorer School Enviroment* (ESE) atau pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah merupakan salah satu cara yang dapat membantu peserta didik menerapkan pengetahuan di luar kelas yang lebih besar dan lebih luas berupa lingkungan sekolah, sehingga peserta didik mampu mengenal lingkungan sekolah sebagai wahana belajarnya.

Sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Enviroment* (ESE) dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan, diantaranya peserta didik disajikan masalah nyata yang mereka hadapai sehari-hari, kemudian mereka diminta mencari solusi dengan cara melakukan pengamatan objek secara langsung untuk dibuat menjadi sebuah laporan pengamatan, kemudian mempresentasikan hasil laporannya. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut diharapkan membuat peserta didik berpikir kritis tentang masalah yang sedang dihadapi pada objek yang diamati dan mengaitkan masalah tersebut dengan kondisi saat itu. Di samping itu, pembelajaran berjalan aktif dan menarik, sehingga peserta didik antusias mengikuti pembelajaran menulis laporan pengamatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul Peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Enviroment* (ESE) bagi peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

ment (ESE) bagi peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Enviroment* (ESE) pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019?, 2) seberapa besar peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Enviroment* (ESE) pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019?, 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 setelah belajar menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Enviroment* (ESE)?

### Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut: 1) mengetahui proses peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Enviroment* (ESE) pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, 2) mengetahui besarnya peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Enviroment* (ESE) pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester

1 Tahun Pelajaran 2018/2019, 3) mengetahui perubahan perilaku peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 setelah belajar menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Environment* (ESE).

### Manfaat Penelitian

Adapun hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: 1) peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan, 2) penulis, sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru, 3) guru lain, dapat digunakan sebagai rujukan menambah wawasan dalam menentukan model pembelajaran, 4) sekolah, dapat membantu meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia, 5) perpustakaan, sebagai bahan referensi serta untuk menambah jumlah laporan hasil penelitian.

### Keterampilan Menulis Laporan

Tarigan (1994:3) menyatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Selain itu, Tarigan (1994:21) mendeskripsikan menulis yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu.

Hartig (dalam Tarigan 1994:24-25) mengungkapkan bahwa tujuan penulisan suatu tulisan adalah sebagai berikut (1) tujuan penugasan bukan karena kemauan

sendiri, (2) tujuan altruistik, yaitu untuk menyenangkan pembaca, (3) tujuan persuasif, yaitu untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutamakan, (4) tujuan informasional, yaitu untuk memberi informasi, (5) tujuan pernyataan diri, yaitu untuk memperkenalkan diri sebagai pengarang kepada pembaca, (6) kreatif, yaitu untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai seni yang ideal, dan (7) tujuan pemecahan masalah, yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Secara harfiah, keterampilan berasal dari kata *terampil* yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan, sedangkan kata *keterampilan* memiliki pengertian kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Kata *menulis* berarti melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Secara harfiah, *laporan* berarti segala sesuatu yang dilaporkan, sedangkan *pengamatan* berarti perbuatan mengamati dengan sungguh-sungguh. Jadi, keterampilan menulis laporan pengamatan merupakan kecakapan dalam melahirkan pikiran atau perasaan ke dalam tulisan setelah mengamati dengan sungguh-sungguh pada objek tertentu.

Laporan pengamatan merupakan salah satu jenis karangan eksposisi. Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Wacana ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakikat suatu objek, misalnya menjelaskan pengertian kebudayaan, komunikasi, perkembangan teknologi, dan lain-lain kepada pembaca (Keraf 1995:8). Secara singkat, eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah memberitahukan atau memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Sebuah

tulisan yang paling umum digarap, eksposisi tetap mengandung tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan.

Komponen tulisan di antaranya judul, isi karangan, kerangka karangan, keruntutan pemaparan, ejaan, pilihan kata atau diksi, kalimat efektif (Akhadiah, dkk. 2003). Dengan demikian, komponen yang digunakan dalam penulisan di antaranya adalah judul, kerangka tulisan, keruntutan, kesesuaian isi, pilihan kata/diksi, kalimat efektif, ejaan, dan kerapian.

### Model Pembelajaran

Majid (2015: 14) mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Selaras pendapat di atas, Slavin (1995: 2) menyatakan bahwa model pembelajaran menunjuk pada bermacam-macam model pembelajaran, di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi dan saling memberi argumentasi, untuk saling menilai pengetahuan yang dimiliki sekarang dan mengisi kesenjangan pemahaman di antara mereka.

Penggunaan model pembelajaran sangat bermanfaat, diantaranya: a) meningkatkan motivasi, b) meningkatkan pemahaman konsep, c) meningkatkan keterampilan komunikasi, d) meningkatkan penguasaan materi dan e) meningkatkan kontribusi pribadi dan sosial.

### Model Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar ba-

gaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Gultom, 2014:25). Dalam pembelajaran berbasis masalah mengacu pada hal-hal sebagai berikut: a) kurikulum, PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat, b) *responsibility*, PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan kelompoknya, c) *realisme*, kegiatan peserta didik difokuskan pada pelajaran serupa dengan situasi yang sebenarnya., d) *active-learning*, menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri, e) umpan balik, diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman, f) keterampilan umum, PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*., g) *driving Questions*, PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai, h) *conconstructive Investigations*, sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik, i) *autonomy*, proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.

Tahap-tahap model PBL ada lima fase yaitu 1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk mendefinisikan masalah, 3) membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya, 5) menganalisis dan mengevaluasi

luasi proses pemecahan masalah.

Penilaian pembelajaran dengan model PBL dilakukan dengan *autentic assesment* dan dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian yang relevan dalam PBL antara lain: a) penilaian kinerja peserta didik, b) pada penilaian kinerja peserta didik melakukan unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas tertentu, c) penilaian portofolio peserta didik, d) penilaian potensi belajar, e) penilaian usaha kelompok.

#### *Explorer School Enviroment* (Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah)

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa lingkungan (*enviroment* atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan.

Lingkungan sekitar dalam pembelajaran mempunyai manfaat sebagai berikut: a) dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif (*student centered*) yaitu kegiatan eksplorasi, percobaan, diskusi atau kegiatan lain yang mengungkap fenomena alam, b) memberi pengalaman konkret bagi peserta didik sehingga pembelajaran bermakna dan berkualitas, c) lingkungan sekitar dapat dijadikan sasaran belajar, sumber belajar maupun sarana belajar, d) mengembangkan aspek paedagogis peserta didik yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan, dapat digunakan bagi peserta didik dari semua tingkat perkembangan intelektualnya dan dapat menjadi sumber motivasi belajar bagi anak.

Langkah-langkah pembelajaran menulis laporan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *Explorer School Enviroment* sebagai berikut; 1) memberi orientasi kepada peserta didik terhadap masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk mendefinisikan masalah; 3) membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; 4) mengembangkan, menyajikan hasil karya dan memamerkannya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; 6) menyimpulkan. (Nasution 2008:75).

#### Kerangka Berfikir

Keterampilan menulis laporan dengan bahasa yang baik dan benar merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik SMA kelas X IPS. Peserta didik seringkali mendapatkan kesulitan saat menulis laporan. Kesulitan tersebut di antaranya adalah menyusun kerangka laporan berdasar data-data yang diperoleh, mengawali penulisan laporan, mengembangkan kerangka laporan menjadi sebuah laporan.

Keterampilan menulis laporan peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri masih sangat rendah dengan nilai rata-rata kelas, yaitu 59,18. Rendahnya nilai rata-rata peserta didik dalam menulis laporan disebabkan karena guru hanya ceramah sehingga peserta didik kebingungan dalam menulis laporan. Guru memberikan materi kepada peserta didik hanya dengan cara menjelaskan dari awal pelajaran hingga pelajaran usai.

Penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan *Expkorer School Enviroment* dianggap sebagai salah satu model yang efektif karena melatih peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan dirinya dan orang lain yang bersumber dari pengalaman yang diamati atau dialami sendiri.

Diharapkan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan *Explorer School Enviroment* peserta didik dapat senang mengikuti pelajaran karena mereka dapat mempraktikkan langsung, sehingga dapat diduga dapat meningkat keterampilan menulis laporan pengamatan.

### Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir seperti tersebut di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) melalui model pembelajaran PBL berbantuan *Explorer School Enviroment* dapat merubah proses pembelajaran keterampilan menulis laporan pengamatan bagi peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 lebih menarik dan menyenangkan., 2) melalui model PBL berbantuan *Explorer School Enviroment* dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan bagi peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, 3) melalui model PBL berbantuan *Explorer School Enviroment* dapat merubah perilaku peserta didik setelah belajar keterampilan menulis laporan pengamatan.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri. Jl Bahari No. 17 Weleri, Kabupaten Kendal. Hal tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawab penulis yaitu guru Bahasa Indonesia kelas X IPS 2 SMAN 1 Weleri.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2018 minggu ke tiga sampai dengan Oktober 2018 (empat bulan), bulan pertama yaitu Juli 2018 digunakan untuk menyusun proposal dan instrumen penelitian, bulan Agustus 2018 digunakan untuk mengumpulkan data dengan melaksanakan

tindakan siklus pertama dan siklus kedua, bulan September 2018 digunakan untuk menganalisis data dan berdiskusi dengan teman sejawat, hasil diskusi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan penelitian, Bulan Oktober minggu ketiga untuk desiminasi laporan hasil penelitian.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri Kabupaten Kendal yang berjumlah 35 peserta didik terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 22 perempuan.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, secara ringkas langkahnya sebagai berikut:

Perencanaan, dilakukan persiapan pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan. Langkah awal yang dilakukan adalah: 1) menyusun rencana pembelajaran yang merupakan program guru. Rencana pembelajaran berisi tentang skenario pembelajaran yang dilakukan ketika penelitian. 2) menyiapkan materi yang diujikan melalui lembar tes menulis laporan hasil pengamatan disertai dengan kriteria penilaiannya; 3) guru menyiapkan lembar jurnal, lembar observasi dan dokumentasi foto; 4) melakukan koordinasi dengan kolaborator tentang kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Tindakan, pelaksanaan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan atau 4x45 menit. Tahap ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan tiap siklus berikut: a) kegiatan awal, meliputi: (1) mengondisikan peserta didik agar siap untuk belajar; (2) guru mengadakan

apersepsi; (3) guru menyampaikan pokok bahasan; (4) guru dan peserta didik bertanya jawab tentang tujuan dan manfaat pembelajaran; (5) guru menyampaikan pokok-pokok materi pembelajaran. b) kegiatan inti, meliputi: (1) peserta didik mendapat arahan sebelum melaksanakan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah, (2) peserta didik menentukan lokasi pengamatan, (3) peserta didik mencatat hal-hal penting yang mereka temukan, (4) peserta didik mengemukakan temuannya disertai penyebab terjadinya masalah, (5) peserta didik berdiskusi, (6) peserta didik menyusun kerangka laporan berdasarkan data, (7) peserta didik menentukan kedudukannya di dalam masalah yang telah mereka temukan, (8) peserta didik berusaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah. c) kegiatan penutup: (1) guru menyimpulkan materi pembelajaran, (2) guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran, (3) guru memberi tindak lanjut untuk memperbaiki laporan.

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu: (1) observasi untuk mengetahui proses dan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. (2) dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas peserta didik mengikuti pembelajaran.

Refleksi, tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses tindakan dan hasil menulis. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul, guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: 1). mengevaluasi proses dan peningkatan keterampilan, 2). mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan efek tindakan, 3). membuat daftar permasalahan, 4). merencanakan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pengumpulan data yang berbentuk tes dan nontes. Teknik tes berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menyerap pelajaran yang diberikan guru dan untuk mengetahui keterampilan peserta didik menulis laporan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan *Explorer School Environment*, sedangkan berbantuan nontes digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perilaku peserta didik.

Langkah-langkah yang dilakukan mengambil data dengan berbantuan tes, yaitu 1) menyiapkan soal tes yang berupa tugas menulis laporan pengamatan; 2) peserta didik ditugasi mengamati lingkungan sekitar sekolah yang dijadikan objek; 3) setelah memperoleh data, peserta didik menulis kerangka laporan kemudian dikembangkan menjadi sebuah laporan; 4) guru menilai laporan.

Berbantuan nontes digunakan untuk mengetahui keadaan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam melakukan berbantuan nontes ini, peneliti menggunakan berbantuan observasi, jurnal, dan dokumentasi foto.

### **Alat Pengumpulan Data**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yang berbeda fungsi dan jenisnya. Kedua instrumen tersebut adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan siswa tentang menulis laporan pengamatan, sedangkan instrumen nontes berupa pedoman observasi, jurnal, dan dokumentasi foto yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik saat pem-

belajaran berlangsung dan setelah pembelajaran.

Instrumen tes yang diberikan adalah tes tertulis, yaitu menulis laporan pengamatan sesuai dengan objek yang diamati. Aspek penilaian menulis laporan pengamatan meliputi: 1) karakteristik judul; 2) kesesuaian isi laporan dengan objek pengamatan; 3) kerangka laporan; 4) keruntutan pemaparan; 5) ketepatan ejaan; 6) ketepatan diksi; 7) penggunaan kalimat; 8) kerapian tulisan. Instrumen nontes yang digunakan meliputi: panduan observasi, panduan jurnal, panduan wawancara, dan dokumentasi foto.

### Validasi Data

Validasi data diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data tersebut diketahui tingkat validitasnya. Untuk menentukan validitas datanya dengan berbantuan triangulasi, yaitu validasi dengan cara membandingkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan validasi peneliti melalui dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data. Validasi data juga dilakukan dengan validasi *construct* maupun validasi isi (*content*), validitas ini dilakukan dengan cara meminta bantuan guru senior apabila ditemukan instrumen tidak sesuai dapat diperbaiki.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data berupa angka berdasarkan hasil tes menulis laporan pengamatan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan ESE. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis laporan pengamatan. Langkah-langkah analisis data kuantitatif, yaitu 1) memberikan tes tertulis beru-

pa penulisan laporan pengamatan kepada tiap peserta didik sesuai dengan objek yang diamati; 2) memberikan penilaian terhadap penulisan laporan pengamatan tiap-tiap aspek; 3) menjumlahkan nilai tiap-tiap aspek sehingga menjadi nilai penulisan laporan; dan 4) menghitung persentase keterampilan secara klasikal dengan rumus berikut:

$$NP = \frac{N \times R}{K} \times 100\%$$

### Keterangan :

NP : Nilai Persentase

R: Jumlah Responden dalam satu kelas

K: Nilai Komulatif dalam satu kelas

N: Nilai Maksimal Soal yang diujikan

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes berupa panduan obeservasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Langkah-langkah analisis data kualitatif, yaitu: 1) menyiapkan lembar instrumen nontes; 2) mengisi lembar instrumen, 3) menganalisis data.

### Indikator Kinerja

Target yang ingin dicapai dalam penelitian, sebagai berikut: 1) pada kondisi awal proses pembelajaran tidak menarik dan tidak menyenangkan bagi peserta didik, diharapkan pada kondisi akhir proses pembelajaran sangat menarik dan sangat menyenangkan, 2) pada kondisi awal ketuntasan keterampilan menulis laporan pengamatan kurang dari 75 %, diharapkan pada kondisi akhir yang tuntas lebih dari 85 %, 3) pada kondisi awal perilaku peserta didik, kurang bertanggung jawab, tidak mampu bekerja sama, pada kondisi akhir peserta menjadi bertanggung jawab dan mampu bekerja sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan sebelum dilakukan tindakan penelitian. Penilaian keterampilan menulis, yaitu memberikan tugas menulis laporan pengamatan dengan tema kondisi lingkungan sekolah saat ini kepada

sejumlah 35 peserta didik kelas X IPS 2.

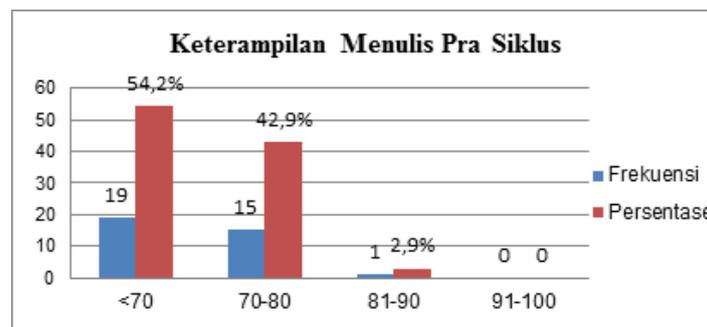
Hasil tes awal menulis laporan pengamatan yang dinilai adalah keterampilan peserta didik dengan aspek: tema, isi, paragraf, tanda baca dan huruf kapital, judul, diksi, struktur, kerapian. Hasil keterampilan menulis laporan pengamatan pada pra siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Keterampilan Menulis Laporan Pra Siklus

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Bobot	Persentase	Keterangan
1	Sangat Baik	91-100	0	0	0%	1. Rata-rata 68
2	Baik	81-90	1	90	2,9%	2. Tuntas 18
3	Cukup	70-80	15	1106	42,9%	peserta didik
4	Kurang	<70	19	1161	54,2%	atau 46%
	Jumlah		35	2357	100%	

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas ditunjukkan bahwa keterampilan menulis laporan pengamatan kelas X IPS 2 SMAN Weleri masih dalam kategori cukup, terbukti dengan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 67,3. Adapun kategori cukup persentasenya 42,9% atau sebanyak 15 peserta

didik dengan rentang nilai 70-80. Yang termasuk kategori kurang sebanyak 19 peserta didik atau 54,2% dengan nilai kurang 70. Peserta didik yang tuntas sesuai hanya 16 peserta didik atau 46%. Untuk lebih memperjelas data peneliti sajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah.



Grafik 1. Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan Pra Siklus Deskripsi Siklus I

### Deskripsi Siklus I

Proses pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE. Proses pembel-

ajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek	F	Persentase	Kategori
1	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik serta rasa percaya diri untuk menulis laporan pengamatan	19	68%	Baik
2	Proses penjelasan yang kondusif tentang menulis laporan pengamatan melalui model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan ESE	20	71%	Baik
3	Intensif dan kondusifnya proses peserta didik berlatih menulis laporan pengamatan melalui model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan ESE dengan bimbingan guru	18	64%	Cukup
4	Kondusifnya peserta didik saat melaksanakan tanggung jawab menulis laporan pengamatan secara berkelompok	17	61%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi, catatan guru, dan dokumentasi foto pada siklus I disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE terlihat kesiapan peserta didik mengikuti pelajaran belum maksimal, sehingga hasilnya belum memuaskan. Hasil siklus I

memperlihatkan masih banyak peserta didik yang tidak siap mengikuti proses pembelajaran.

Hasil tes menulis laporan pengamatan dengan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE dapat dilihat pada tabel berikut.

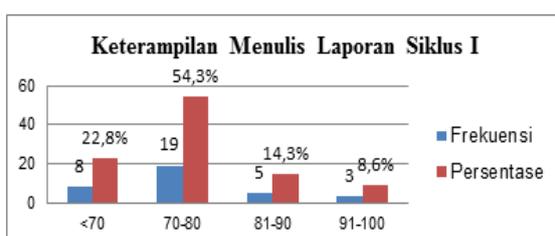
Tabel 3. Nilai Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Bobot	Persentase	Keterangan
1	Sangat Baik	91-100	3	279	8,6%	Rata-rata 75 Tuntas 27 peserta didik atau 77,1%
2	Baik	81-90	5	431	14,3%	
3	Cukup	70-80	19	1382	54,3%	
4	Kurang	<70	8	525	22,8%	
Jumlah			35	2607	100	

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan keterampilan menulis laporan pengamatan kategori sangat baik ada 3 peserta didik yang memperolehnya. Kategori baik sebanyak 5 peserta didik (14,3%). Selanjutnya, sebanyak 19 peserta didik (54,3 %) pada kategori cukup. Masih ada 8 peserta didik ( 22,8%) kategori kurang dengan nilai

<70. Nilai rata-rata kelas menulis laporan pengamatan pada siklus I sebesar 75 atau kategori cukup.

Peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 27 peserta didik (77,1%), dan yang belum tuntas 8 peserta didik (22,9%) untuk memperjelas maka peneliti sajikan dalam bentuk grafik 2 di bawah ini.



Grafik 2. Nilai Keterampilan Menulis Siklus I

Hasil observasi siklus I, terpantau dua perilaku peserta didik yang terdeskripsi me-

lalui kegiatan observasi yaitu: 1) tanggung jawab ketika mengerjakan tugas 2) kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Selama pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE tidak semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Data hasil observasi perilaku peserta didik selama proses pembelajaran tersaji dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus I

No	Aspek	Aktif	Persentase	Tidak Aktif	Persentase
1	Tanggung Jawab	23	69,7%	10	30,3%
3	Kerja sama	26	78,8%	7	21,2%
	Rata-rata	25	75,7%	9	27,3%

Aspek tanggung jawab peserta didik yaitu peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas menulis laporan pengamatan yang sebanyak 23 peserta didik (69,7%), sedangkan peserta didik yang tidak aktif sebanyak 10 peserta didik (30,3%). Untuk aspek kerja sama, yaitu peserta didik aktif bekerja sama sebanyak 26 peserta didik (78,8%), sedangkan peserta didik yang tidak aktif sebanyak 7 peserta didik (21,2%).

Hasil tes keterampilan menulis laporan pengamatan pada siklus I menunjukkan rata-rata kelas sebesar 75. Adapun rinciannya sebagai berikut, 8 peserta didik kategori kurang, 19 peserta didik kategori cukup, 5 peserta didik kategori baik dan amat baik 3 peserta didik. Untuk ketuntasan ada 27 peserta didik (77,1%) dan yang belum tuntas 8 peserta didik (22,9%). Melihat ketuntasan peserta didik yang hanya 77,1% dari

seluruh jumlah peserta didik maka belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 85%.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan keaktifan, kerja sama, kesungguhan, rasa percaya diri dan tanggung jawab yang cukup selama kegiatan pembelajaran menulis laporan pengamatan. Karena masih dalam kategori cukup maka perlu ditingkatkan pada kegiatan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE berikutnya agar kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik menjadi baik.

## Siklus 2

Proses pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE pada siklus II dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Aspek Proses Pembelajaran Siklus II**

Aspek	F	Persentase	Kategori
Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik serta rasa percaya diri untuk menulis laporan pengamatan	24	86%	Sangat baik
Proses penjelasan yang kondusif tentang menulis laporan pengamatan melalui model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan ESE	26	93%	Sangat baik
Intensif dan kondusifnya proses peserta didik berlatih menulis laporan pengamatan melalui model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan ESE dengan bimbingan guru	25	89%	Sangat baik
Kondusifnya peserta didik saat melaksanakan tanggung jawab menulis laporan pengamatan secara mandiri	23	82%	Sangat Baik
Terbangunnya sikap dan suasana yang reflektif sehingga peserta didik bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran	25	89%	Sangat baik

Berdasarkan hasil observasi, catatan guru, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran siklus II lebih baik dari siklus I. Hal ini dikarenakan peserta didik menanggapi positif terhadap model *Problem Based Learning* berbantuan ESE yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan. Dari kesan peserta didik yang diperoleh bahwa peserta didik merasa senang dan tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan karena dapat membantu peserta didik dalam menulis laporan

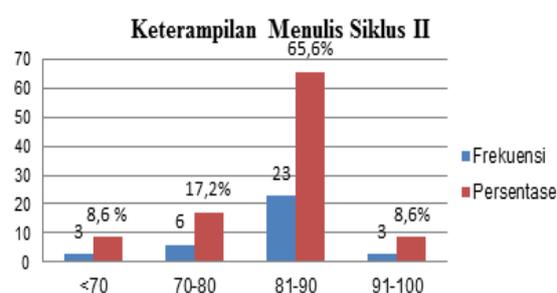
pengamatan.

Berdasarkan hasil tes menulis laporan pengamatan pada siklus II, terjadi peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan pada peserta didik kelas X IPS 2 SMAN Weleri. Peningkatan keterampilan ini karena penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan ESE yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan. Hasil tes keterampilan menulis laporan pengamatan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 6. Nilai Keterampilan Menulis Laporan Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Bobot	Persentase	Keterangan
1	Sangat Baik	91-100	3	284	8,6%	Nilai rata-rata 77
2	Baik	81-90	6	511	17,2%	
3	Cukup	70-80	23	1669	65,6%	Tuntas 32 peserta didik atau 91,4%
4	Kurang	<70	3	201	8,6%	
Jumlah			35	2665	100	

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis laporan pengamatan pada siklus II. Diketahui peserta didik yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik sebanyak 3 peserta didik (8,6%). Sebanyak 6 peserta didik (17,2%) kategori baik. Selanjutnya, kategori cukup ada 23 peserta didik (65,6%), kategori kurang untuk nilai <70 sebanyak 3 peserta didik (8,6%). Untuk memeperjelas data tersebut maka peneliti sajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah.



Grafik 3. Nilai Keterampilan Menulis Laporan Siklus II

Terdapat dua karakter perilaku peserta didik yang diamati dan dijelaskan dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan

yaitu: 1) tanggung jawab ketika mengerjakan tugas 2) kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok Hasil observasi perilaku peserta didik terdapat dalam tabel 7.

Tabel 7 memperlihatkan hasil observasi perilaku peserta didik siklus II. Berdasarkan tabel di atas diketahui tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas sebesar 90,9% atau 30 peserta didik. Peserta didik yang kurang bertanggung jawab sebanyak 3 peserta didik atau 9,11%. Aspek yang kedua adalah kerja sama peserta didik sebesar 93,9% atau 31 peserta didik, sedang yang kurang kerja sama sebanyak 2 peserta didik atau 6,1%.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan atau tindakan peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan tanggung jawab dan kerja sama yang baik selama kegiatan pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE. Perilaku negatif pada siklus I tidak muncul pada siklus II. Pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE sangat disukai siswa.

Tabel 7. Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus II

No	Aspek	Aktif	Persentase	Tidak Aktif	Persentase
1	Tanggung jawab	30	90,9%	3	9,1%
2	Kerja sama	31	93,9%	2	6,1%
Rata-rata		24	92,45%	4	7,6%

Pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE yang dilakukan guru pada siklus II sudah dapat diikuti dengan sangat baik oleh peserta didik. Hal ini karena peserta didik sudah terbiasa melalui model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan dibanding siklus I. Pada siklus II masih ada 3 peserta didik yang nilainya masih dalam kategori kurang. Hasil rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 91,4%.

Hasil uraian refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE berjalan optimal sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan menulis. Selain itu, perilaku negatif selama proses pembelajaran siklus I, pada siklus II tidak muncul. Keadaan ini sebagai bukti adanya perilaku positif pada diri peserta didik. Melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II maka diambil kesimpulan tidak perlu lagi dilakukan tindakan berikutnya.

### Pembahasan

Proses pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE pada siklus I dan siklus II meliputi a) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik serta rasa percaya diri untuk menulis laporan pengamatan, b) proses penjelasan yang kondusif tentang menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE, c) intensif dan kondusifnya proses peserta didik berlatih menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE dengan bimbingan guru, d) kondusifnya peserta didik saat melaksanakan tanggung ja-

wab menulis laporan pengamatan secara mandiri, dan e) Terbangunnya sikap dan suasana yang reflektif sehingga peserta didik bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Proses Pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE pada siklus I dan siklus II

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian kelasnya ini melalui dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Siklus II dilaksanakan karena pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan atau kelemahan sehingga belum dapat memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kekurangan-kekurangan ini diketahui dari data tes dan nontes pada siklus I. Hasil tes dan nontes kemudian disimpulkan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan yang harus dilaksanakan pada siklus berikutnya. Peneliti melalui model *Problem Based Learning* berbantuan ESE untuk meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan pada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru tidak hanya meneliti keterampilan menulis laporan pengamatan saja. Selain itu, juga meneliti perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran menulis laporan pengamatan pada siklus I maupun siklus II. Perubahan perilaku tersebut menyangkut dua aspek yaitu kerja sama, tanggung jawab,

Pada siklus II terlihat tanggung jawab peserta didik sangat baik, mereka aktif berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompoknya. Hal ini karena tiap kelompok di ketuai oleh peserta didik yang memperoleh nilai paling baik dalam kelompoknya pada siklus I. Pada saat kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung terlihat peningkatan jumlah peserta didik yang aktif bekerja

sama dalam mengerjakan tugas menulis laporan pengamatan.. Pada siklus II, kerja sama peserta didik dalam mengerjakan tugas menulis laporan pengamatan termasuk kategori sangat baik dengan rentang nilai 91-100. Peningkatan persentase peserta didik yang aktif bekerja sama merupakan bukti kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam kelompok.

## PENUTUP

### Simpulan

Proses pembelajaran keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Environment* ini terlihat dari peningkatan disetiap aspek proses pembelajaran menulis laporan pengamatan pada siklus II sudah berjalan dengan baik, kondusif, menarik, menyenangkan, dan tertib. Keterampilan menulis laporan pengamatan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Explorer School Environment* (ESE) bagi peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Weleri mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang dicapai peserta didik pada pra siklus sebesar 68 dan yang tuntas 16 peserta didik (45,7%). Pada siklus I, nilai rata-rata menjadi 75 dan yang tuntas sebanyak 27 peserta didik (77,1%). Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 77 yang tuntas menjadi 32 peserta didik (91,4%). Perilaku peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran menulis laporan pengamatan mengalami perubahan kearah positif. Perubahan perilaku peserta didik mencakup kerja sama dan tanggung jawab.

### Saran-Saran

Adapun saran yang dapat diberikan

oleh peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian sebagai berikut: 1) bagi peserta didik, supaya terbiasa belajar dengan menggunakan model PBL berbantuan ESE untuk meningkatkan keterampilannya, 2) bagi peneliti menggunakan model PBL untuk materi pembelajaran yang lain, sehingga menambah wawasan dan pengalamannya, 3) bagi guru lain, diharapkan mau menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan peserta didiknya, 4) bagi sekolah diharapkan menambah sarana prasarana untuk mendukung kegiatan penelitian yang sejenis, 5) bagi perpustakaan diharapkan menambah bahan bacaan terutama yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, strategi maupun metode pembelajaran sebagai referensi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (2003). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Gultom, S. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud.
- Keraf, G. (1999). *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Grashindo.
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Slavin, R. (1995). *Cooperatif Learning*. Jakarta : Grasindo
- Tarigan, H. G. (1994). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
PENGOLAHAN DAN KEWIRAUSAHAAN  
MAKANAN NABATI HEWANI  
MENJADI MAKANAN INTERNASIONAL  
MELALUI MODEL PROBLEM BASED  
LEARNING (PBL) DENGAN ALTIK LOW  
COST MATERIALS BAGI PESERTA DIDIK  
KELAS XI TPBO SMKN 5 KENDAL  
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

MAKMUN MUHAIMIN  
SMK Negeri 1 Jati, Blora  
makmunmuhaimin18@gmail.com

First received: March 17, 2020  
Final proof received: 26 June, 2020

Abstract

Masalah utama yang dialami oleh peserta didik adalah rendahnya hasil belajar, sehingga rumusan masalahnya: 1) bagaimanakah proses peningkatan hasil belajar? 2) seberapa besar peningkatan hasil belajar?, 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model Problem Based Learning (PBL) dengan Altik Low Cost Materials? Adapun tujuan dari penelitian tindakan, untuk: 1) mengetahui proses pembelajaran 2) mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar, 3) mengetahui perubahan perilaku peserta didik kelas XI TBO setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Altik Low Cost Materials. Metode penelitian adalah PTK terdiri dua siklus dengan 2 pertemuan, tiap pertemuan @ 2 x 45 menit, dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI TPBO SMKN 5 Kendal dengan jumlah 25 peserta didik laki-laki. Setelah dilaksanakan tindakan 2 siklus diperoleh hasil: 1) proses pembelajaran tidak menarik dan tidak menyenangkan meningkat menjadi sangat menarik dan menyenangkan pada siklus II, 2) ketuntasan belajar aspek pengetahuan 80% siklus I menjadi 96 % pada siklus II, aspek keterampilan 72 % meningkat menjadi 92% pada siklus II. 3) perubahan perilaku bekerja sama 12 peserta didik, bertanggung jawab 11 peserta didik mandiri 10 peserta didik pada siklus I meningkat menjadi bekerja sama 22 peserta didik, tanggung jawab 20 siswa, mandiri 19 peserta pada siklus II.

Kata kunci : Model PBL, Altik Low Cost Material, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti peserta didik pada kompetensi keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif (TPBO), mata pelajaran tersebut berisi sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik karena memiliki peranan penting dalam bidang kewirausahaan sebagai bekal peserta didik nantinya ketika mereka memasuki dunia kerja ataupun dunia industri, namun kenyataannya pencapaian kompetensi yang dicapai peserta didik belum sesuai yang diharapkan

Proses pembelajaran Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional di SMK Negeri 5 Kendal khusus di kelas XI TPBO dirasakan kurang menarik dan tidak menyenangkan, hal tersebut terdiindikasikan dari suasana pembelajaran yang kaku, berjalan hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik, guru hanya sebagai penyampai materi belaka, sementara peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran pasif tidak kreatif.

Akibat dari situasi dan kondisi pembelajaran yang seperti itu, maka banyak peserta didik yang merasa bahwa belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional kurang menarik dan tidak menantang untuk dipelajari. Bilamana situasi dan kondisi seperti ini dibiarkan berlarut larut maka jangan harap dapat terbentuk peserta didik yang kompeten dan terampil di bidangnya, maka perlu adanya terobosan bagi guru sebagai pendidik untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran, diharapkan dengan adanya perbaikan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan capaian kompetensi peserta didik.

Peserta didik SMK pada umumnya berkeinginan untuk segera berkerja di du-

nia usaha maupun dunia industri, untuk mewujudkan keinginan para peserta didik tersebut guru perlu membekali mereka dengan sejumlah kompetensi yang memadai. Mereka sangat perlu dilatih sehingga ketika mereka terjun ke dunia usaha tidak canggung karena sudah mempunyai keterampilan yang cukup. Guru seharusnya memberi kegiatan pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kerampilan yang baik sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Sebagian besar peserta didik kesulitan menguasai materi, yaitu masih banyak peserta didik yang nilainya belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal, hal tersebut terbukti dari hasil analisis penilaian harian (PH) menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik kelas XI TPBO, nilai rata-rata = 60, nilai terendah = 46, dan nilai tertinggi = 82 serta yang tuntas sejumlah 14 peserta didik dari 25 peserta didik yang mengikuti PH, dengan KKM = 70.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu melakukan terobosan atau inovasi berupa penggunaan model pembelajaran yang menarik perhatian, membangkitkan minat dan semangat belajar peserta didik. Menurut Joyce (2011:34) model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik minat dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran menjadi bermakna karena setiap peserta didik belajar memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Selain itu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkembang motivasi belajarnya, dan mengembangkan kerja sama.

Menurut Dienes (dalam Ruseffendi, 1980:134) bahwa setiap konsep dapat difahami dengan mudah apabila kendala utama yang menyebabkan anak sulit me-

mahami dapat dikurangi atau dihilangkan. Lebih lanjut Dienes berkeyakinan bahwa anak pada umumnya melakukan abstraksi berdasarkan intuisi dan pengalaman kongkrit, sehingga cara mengajarkan konsep dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan objek kongkrit yang selanjutnya disebut alat praktik sebagai media pembelajaran. Media meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima sehingga proses pembelajaran menjadi jelas, menarik, efektif dan efisien.

Alat praktik berfungsi memudahkan proses pembelajaran. Dengan cara melihat, dan menggunakan alat praktik maka peserta didik mempunyai pengalaman nyata tentang materi pembelajaran, guru dapat memilih alat praktik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) menarik perhatian dan minat peserta didik, 2) meletakkan dasar-dasar pemahaman sesuatu secara konkret, 3) sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional bagi peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal maka perlu adanya solusi alternatif melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan alat praktik atau bahan yang murah dan mudah didapatkan (*low cost materials*) diharapkan dapat meningkatkan jiwa kemandirian, mau bekerja keras, dan kekerja sama, juga memiliki *soft skill* jiwa wira usaha yang unggul dan ulet sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan industri di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul “Peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Alat prak-

tik (Altik) *Low Cost Materials* bagi peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) bagaimanakah proses peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials* bagi peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 2) seberapa besar peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials* peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials*?

### Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut: 1) mengetahui proses peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, 2) mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar

Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials* peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, 3) mengetahui perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials*.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian tindakan diharapkan dapat bermanfaat bagi: 1) peserta didik, dapat mempermudah memahami materi Prakarya dan Kewirausahaan, meningkatkan kompetensi serta hasil belajar, 2) peneliti, sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru, 3) guru lain, digunakan sebagai rujukan untuk menambah wawasan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, 4) sekolah, dapat membantu meningkatkan hasil belajar, khususnya pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, 5) perpustakaan, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain, serta untuk menambah jumlah laporan hasil penelitian.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Ahli lain, Djamarah (2000:95) menyatakan bahwa hasil belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sehingga memperoleh hasil yang dicapai. Menurut Sudjana (2009:53) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasar uraian pendapat para ahli seperti tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pengertian hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang (peserta didik), yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik, dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

### **Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.**

Kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha yang diberikan imbuhan ke dan an yang bersifat membedakan, sedangkan wirausaha berasal dari kata wira yang berarti berani dan usaha yang berarti kegiatan bisnis yang bersifat komersial maupun non komersial. Secara harfiah kewirausahaan adalah hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan baik bisnis atau non bisnis secara mandiri.

Kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh formal dengan seni, dan hanya dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang diberikan dalam praktik. Sudomo (1989:49) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah segala sesuatu yang penting mengenai seorang wirausaha dan oleh karena itu dapat diartikan sebagai (1) sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha, (2) kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha, (3) tindakan atau kegiatan

yang dilakukan seorang wirausaha, (4) hasil kerja atau dampak tindakan yang dilakukan seorang wirausaha. Seorang wirausaha agar bisnisnya berhasil harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: harus tekun (ulet), tahan banting, suka kerja keras, peka, bijaksana dan harus berfikir mandiri.

### Hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan

Hasil belajar Kewirausahaan adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang (peserta didik), yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai calon usahawan.

### Model Pembelajaran

Menurut Pratiwi (2008:20) model pembelajaran merupakan suatu cara, atau strategi atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam suatu pembelajarannya dari awal sampai akhir, dalam mengantar peserta didik mencapai kompetensi tertentu.

*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Kemendikbud, 2014:25).

Menurut Arend (dalam Trianto, 2007), *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya

Senada pendapat di atas, Sanjaya (2006: 214), menjelaskan bahwa *Problem*

*Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hakekat permasalahan yang diangkat dalam *Problem Based Learning* adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi yang diharapkan, atau antara yang terjadi dengan harapan.

Menurut Savoi dan Andrew (1994:104) langkah – langkah *model Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut: 1) penyajian masalah, 2) sampaikan bahwa masalah ini berhubungan dengan kegiatan mereka sehari-hari sehingga mereka merasa perlu mempelajarinya, 3) informasi-informasi untuk memecahkan masalah dicari peserta didik, 4) buat diskusi, buat agar mereka interaktif, kemudian presentasi, 5) tentukan hipotesis dan berikan alasan-alasannya, 6) ambil kesimpulan.

Setiap model pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut (Sanjaya, 2006:220): 1) pembelajaran lebih bermakna, 2) menantang kemampuan serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru, 3) meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan, 6) mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, 7) lebih menyenangkan dan disukai peserta didik, 8) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 9) memberikan kesempatan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata, 10) mengembangkan minat secara terus menerus belajar.

Adapun kelemahan-kelemahan dari model *Problem Based Learning* (PBL), adalah sebagai berikut: 1) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau peserta didik be-

rasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa peserta didik berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari. (Sanjaya, 2006:221).

### **Altik (Alat Praktik)**

Alat praktik adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar peserta didik lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2002 :59 ). Alat praktik dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat praktik memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat praktik ini materi mudah dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar alat praktik dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian seperti tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa alat praktik merupakan salah satu jenis media pembelajaran, sehingga dengan kata lain memanfaatkan alat praktik merupakan bagian dari memanfaatkan media pembelajaran.

### **Altik Low Cost Materials**

Alat praktik *low cost materials* dapat diartikan sebagai alat atau bahan praktik yang dibuat dengan biaya murah dan mudah didapat. Salah satu upaya yang diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sekaligus melatih keterampilan peserta didik, menghilangkan verbalisme, mengurangi hafalan dan meningkatkan konsentrasi belajar, supaya hasil belajar meningkat maka solusinya memanfaatkan alat

praktik. Dengan pertimbangan dari segi pasaran, apakah alat praktik yang dipilih itu telah ada di pasaran bebas dan tinggal dibeli, atautkah masih perlu dibuat dengan bahan – bahan yang tersedia di pasaran, murah, sederhana, mudah digunakan, dapat dibuat sendiri oleh guru/peserta didik atau diambil dari lingkungan sekitarnya, diantaranya bahan nabati: pisang, jambu, nanas sedangkan bahan hewani: ayam dan bebek, maka alat praktik *low cost materials* adalah salah satu pilihan yang tepat.

### **Kerangka Berfikir**

Sebelum melakukan penelitian penulis belum melaksanakan pembelajaran dengan melaluialat praktik *low cost materials*, sehingga hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan peserta didik kelas XI TPBO semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 masih rendah. Supaya hasil belajar meningkat maka perlu dilakukan tindakan melalui model PBL dengan alat praktik (Altik) *low cost materials*.

Berdasarkan kajian teori seperti tersebut di atas model PBL mempunyai banyak kelebihan yaitu dapat menarik perhatian, memotivasi peserta didik melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian, dapat melatih, meningkatkan keterampilan melalui memilah, mengolah serta mandiri, mampu bekerja sama dengan temannya. Diharapkan dengan alat praktik *low cost materials* peserta didik dapat senang mengikuti pembelajaran karena mereka dapat mempraktikkan langsung, sehingga diduga peserta didik meningkat hasil belajarnya.

### **Hipotesis Tindakan**

Dari gambar kerangka berpikir seperti tersebut di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) melalui model PBL dengan Altik *low cost materials* dapat merubah proses pembelajaran

Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional lebih menarik dan menyenangkan, 2) melalui model PBL dengan Altik *low cost materials* dapat meningkatkan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional, 3) melalui model PBL dengan Altik *low cost materials* dapat merubah perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Sesuai dengan tugas mengajar dan tanggung jawab yang penulis miliki, maka penelitian ini dilaksanakan di kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal yang berlatar di Jalan Bogosari Pageruyung Kabupaten Kendal.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan Februari 2018 minggu ketiga sampai dengan minggu kedua Juni 2018. Bulan Februari 2018 minggu ke 3 dan ke 4 digunakan untuk menyusun proposal dan instrumen penelitian, bulan Maret 2018 minggu ke 1 dan ke 3 digunakan untuk mengumpulkan data bulan ketiga yaitu April 2018 minggu ke 2 sampai minggu ke 4 bulan Mei digunakan refleksi, menganalisis data dan berdiskusi dengan teman sejawat serta menyusun draft laporan, bulan Juni minggu kedua digunakan untuk desiminasi laporan hasil penelitian.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal yang berjumlah 25 peserta didik laki-laki semua. Penelitian ini dilakukan karena hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan masih rendah dan masih banyak yang belum mencapai KKM = 70.

### Sumber Data

Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua macam bentuk data yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan angket, sedangkan data kuantitatif adalah hasil belajar berupa nilai ulangan harian (tes) pada pra siklus, siklus 1 maupun pada siklus 2.

### Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri atas: *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*. Adapun secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan (*planning*), pada tahap ini guru mengembangkan silabus Prakarya dan Kewirausahaan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang bahan awetan nabati dan hewani, menyusun lembar kegiatan (LK), guru juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan instrumen penilaiannya untuk aspek pengetahuan meliputi: kisi-kisi soal, butir soal, kunci jawaban, skor penilaian maupun perangkat penilaian unjuk kerja (*performance*) tentang praktiknya.

Pelaksanaan tindakan (*acting*), pada kegiatan awal guru menjelaskan kompetensi pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, menanyakan prasyarat pengetahuan, memberikan motivasi. Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan mengenai alat praktik yang akan digunakan, kemudian mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara kelompok, dengan bantuan alat praktik. Guru menyampaikan masalah, peserta didik melakukan praktik bersama-sama dengan memanfaatkan LK serta alat praktik. Kegiatan akhir guru memberikan memberikan penguatan dan menuliskan rangkuman diskusi

di papan tulis, memberikan tes akhir.

Observasi (*observing*) dilakukan terhadap kegiatan peserta didik termasuk perilaku mereka. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan kolaborasi untuk mengamati pelaksanaan tindakan.

Refleksi (*reflecting*), hasil tes yang telah diperoleh peserta didik kemudian dianalisis, yaitu dengan membandingkan nilai tes dengan hasil tes pada kondisi awal. Refleksi yaitu dengan memperhatikan kejadian-kejadian selama proses pembelajaran, yaitu dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan serta hambatan – hambatan, sehingga menjadi bahan perbaikan siklus berikutnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif. Teknik nontes berupa teknik observasi, dan dokumentasi, teknik nontes digunakan untuk memperoleh data proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik.

### **Alat Pengumpulan Data**

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk pedoman penilaian kompetensi pengetahuan, instrumen tes berisi aspek-aspek, rentang skor, bobot penilaian, dan nilai minimal, nilai maksimal dan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik. Untuk tes aspek pengetahuan berbentuk berupa uraian sejumlah 15 item soal sedang tes unjuk kerja (praktik) berbentuk tes kemampuan meliputi: menyiapkan bahan/alat, teknik mencampur adonan, komposisi adonan, tekstur, cita rasa, tampilan dan sajian.

Instrumen nontes digunakan untuk

mengetahui tanggapan peserta didik pada proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah lembar observasi, catatan guru, dan dokumentasi.

### **Validasi Data**

Dalam kegiatan validasi peneliti melalui dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber adalah data tidak hanya satu sumber saja tetapi dari beberapa sumber, misalnya data yang diperoleh dari siswa langsung dibandingkan dengan data dari catatan kolaborasi, sedangkan triangulasi data adalah diperolehnya data valid dengan cara membandingkan data dari berbagai teknik yang dilakukan. misalnya data hasil observasi dibandingkan data hasil dokumentasi.

Validasi data dilakukan dengan validasi *construct* maupun validasi isi (*content*), validasi ini dilakukan dengan cara meminta bantuan guru senior atau dikonsultasikan kepada kepala sekolah untuk mencermati instrumen, apabila ditemukan instrumen yang tidak sesuai dapat diperbaiki, misalnya kesesuaian indikator dengan butir soal, penyebaran tingkat kesulitan.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang dilakukan, sebagai berikut: a) Analisis data proses pembelajaran menggunakan teknik deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif yaitu membandingkan data proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada kondisi awal dengan data proses pembelajaran pada siklus I, data proses pembelajaran siklus I dibandingkan dengan data proses pembelajaran siklus II, b) analisis data hasil belajar, peneliti menghitung dahulu tentang nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dan prosentase ketuntasan belajar. Kemudian dibuat rentang

nilai untuk mengetahui distribusi penyebarannya, c) analisis data perubahan perilaku, menggunakan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan data perubahan perilaku pra siklus dengan siklus 1 dan siklus I dengan siklus II.

### Indikator Kinerja

Setelah dilakukan penelitian selama 2 siklus, maka target yang ingin dicapai, sebagai berikut: 1) pada kondisi awal proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan tidak menarik dan tidak menyenangkan bagi peserta didik, diharapkan pada kondisi akhir proses pembelajaran sangat menarik dan sangat menyenangkan. 2) pada kondisi awal hasil belajar peserta didik kurang dari 75 % yang mencapai KKM, diharapkan pada kondisi akhir yang mencapai KKM lebih dari 85 %, 3) pada kondisi awal perilaku peserta didik, kurang bertanggung jawab, tidak mampu bekerja sama, dan tidak mandiri pada kondisi akhir peserta menjadi bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan mandiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model *Problem Based Learning* dengan *Altik Low Cost Materials* proses pembelajarannya tidak menarik serta kurang menyenangkan akibatnya suasana pembelajaran kurang kondusif dan peserta didik kurang bersemangat dan tidak antusias mengikuti proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari guru, terlihat sebagian peserta didik tidak fokus pada pembelajaran, cenderung asyik sendiri tanpa peduli dengan informasi yang disampaikan oleh guru, beberapa peserta didik main HP atau melakukan aktifitas yang tidak terkait dengan proses pembelajaran di kelas.

Dari hasil analisis ulangan harian pada pra siklus menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang rendah hal tersebut dapat diukur dari tingkat pencapaian KKM yang masih jauh dari standart penilaian (minimal 85%), dengan KKM = 70 tidak tercapai. Dari 25 peserta didik yang mengikuti ulangan harian hanya 14 peserta didik (56%) yang mampu mencapai KKM, sedangkan yang belum tuntas atau tidak mencapai KKM sejumlah 11 peserta didik (44%).

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh data bahwa pada umumnya peserta didik tidak bersemangat serta tidak aktif saat berdiskusi dan tidak semua peserta didik aktif, hanya menggantungkan pada hasil pekerjaan temannya, hal ini menunjukkan bahwa perilaku mereka cenderung malas, ogah–ogahan tidak bersemangat, mereka tidak mau bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas, hasil pengamatan menunjukkan jumlah peserta didik yang mampu bekerja sama hanya 5 peserta didik, dan bertanggung jawab ada 6 peserta didik dan mandiri melaksanakan tugas 7 peserta didik.

### Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing – masing 90 menit. Adapun proses pembelajaran pada siklus ke 1 meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, secara lengkap peneliti uraikan tahapannya sebagai berikut:

Perencanaan kegiatan siklus I diawali dengan pengembangan silabus, membuat RPP serta skenario pembelajaran untuk dipergunakan sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1, selanjutnya guru menyusun Lembar Kerja (LK) atau *job sheet*, membuat format perencanaan serta teknik evaluasi dan menyiapkan lembar observasi dan membuat *schedule* pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 1 siklus I diawali dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyampaikan indikator pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan teknik penilaiannya, memberikan motivasi serta apersepsi.

Kegiatan inti, guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok besar yang masing-masing beranggotakan 6 peserta didik, guru menyampaikan masalah yang harus dicari solusinya, peserta didik mengelompok sesuai dengan arahan guru, kemudian guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan alat serta bahan praktik. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai guna mendapatkan data dan cara memecahkan masalah. Peserta didik melaksanakan kegiatan praktik sesuai dengan arahan guru.

Pada kegiatan akhir, guru merangkum materi pembelajaran dan memberi penguatan serta memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mendalami materi hasil kerja kelompok secara mandiri. Guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas di rumah, hasil kerja praktik yang sudah terangkum akan digunakan sebagai bahan diskusi.

Pelaksanaan tindakan pertemuan ke 2 siklus I dilaksanakan selama 90 menit, dengan rincian 45 menit pertama digunakan untuk proses pembelajaran dengan diskusi kelompok dilanjutkan presentasi perwakilan kelompok, dan 45 menit yang kedua untuk kegiatan evaluasi atau tes siklus 1.

Pembelajaran diawali dengan salam, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materinya, penyampaian teknik evaluasi, memberi motivasi pentingnya punya jiwa entrepreneur dan menyampaikan apersepsi.

Kegiatan inti dimulai dengan pengarahannya dari guru kepada peserta didik untuk

membentuk kelompok besar, kemudian seluruh peserta didik membentuk kelompok sesuai arahan guru. Guru memberikan masalah tentang bagaimana cara efektif mengelola dan memasarkan produk makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional yang telah dipraktikkan secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya. Dengan diskusi kelompok diharapkan mereka dapat mencari solusi terhadap masalah yang diberikan

Pada kegiatan akhir, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi, guru memberi penguatan terutama masalah yang masih dianggap sulit oleh peserta didik, kemudian guru memberi soal tes evaluasi, peserta didik mengerjakan soal tes.

### Analisis Hasil Belajar Siklus I

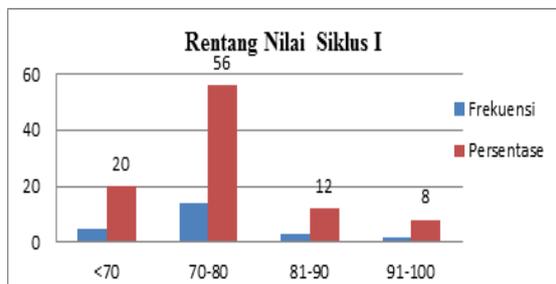
Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan siklus 1, peneliti mengelompokkan nilai tes pengetahuan yang diperoleh peserta didik pada siklus I menjadi 4 kelompok menurut rentang nilainya terendah sampai nilai tertinggi, dengan tujuan mempermudah identifikasi untuk lebih jelasnya peneliti sajikan dalam tabel 1. di bawah ini.

Tabel.1 Rentang Nilai Pengetahuan Siklus I

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	2	8%
2	81-90	4	16%
3	70-80	14	56%
4	< 70	5	20%

Dari tabel 1. terlihat bahwa hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus I terdapat 2 peserta didik dengan nilai di atas 91-100, 4 peserta didik dengan nilai 81-90, 14 peserta didik memperoleh nilai 70-80, sehingga ada 20 peserta didik (80%) yang memperoleh nilai di atas 70, sehingga jumlah yang sudah mencapai KKM ada 20

orang dan 5 peserta didik (20%) atau belum mencapai KKM. Untuk lebih memperjelas peneliti sajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah.



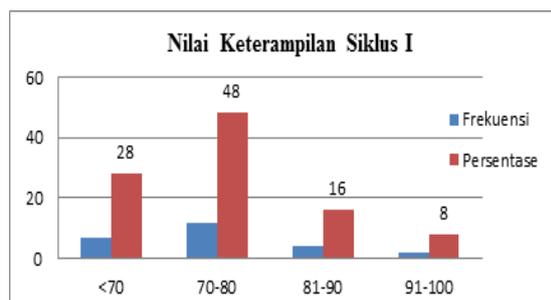
Grafik. 1 Rentang Pengetahuan Nilai Siklus I

Hasil penilaian aspek keterampilan melalui praktik pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut: 2 peserta didik (8%) nilai kompetensi keterampilannya sangat baik, 4 peserta didik (16%) dengan kriteria baik dan 12 peserta didik (48%) dengan kriteria cukup, dan 7 peserta didik (28 %) dengan kriteria kurang, sehingga ketuntasan belajar aspek keterampilan siklus I = 72%. Selengkapannya tersaji pada tabel 2 seperti berikut:

Tabel 2. Rentang Nilai Aspek Keterampilan Siklus 1

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
91 – 100	2	8%	Sangat Baik
81 – 90	4	16%	Baik
70 – 80	12	48%	Cukup
<70	7	28%	Kurang

Untuk memperjelas data tentang nilai keterampilan yang dicapai oleh peserta didik, peneliti sajikan dalam grafik 2 seperti di bawah ini.



Grafik 2. Nilai Tes Keterampilan Siklus 1 Pengamatan Siklus 1

Guru dapat menarik minat peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Altik Low Cost Materials*, sehingga perhatian peserta didik terpusat ke pembelajaran. Guru mampu mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan baik sehingga peserta didik mau melakukan tugas yang diberikan, guru mampu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan medalami materi atau ketika melaksanakan kegiatan praktik.

Peserta didik awalnya enggan berdiskusi kelompok maka sekarang lebih bersemangat serta mau bekerja sama, mereka dapat menyelesaikan diskusi sesuai waktu yang telah ditetapkan, Hasil pengamatan pada siklus I sebagai berikut: kerja sama ada 12 peserta didik, bertanggung jawab sejumlah 11 peserta didik dan mandiri melaksanakan tugasnya ada 10 peserta didik.

**Refleksi**

Hasil refleksi diperoleh dengan cara membandingkan hasil atau temuan antara kegiatan yang dilakukan pada pra siklus dengan temuan pada kegiatan siklus I, selanjutnya dapat dijadikan sebagai simpulan sementara terhadap tindakan yang telah dilakukan. Adapun hasil refleksi pada siklus

I yang telah dilakukan oleh guru peneliti dengan bantuan teman sejawat adalah sebagai berikut: 1) proses pembelajaran pengolahan makanan nabati dan hewani pada pra siklus kurang kondusif, tidak menarik, cenderung monoton pembelajarannya, pada siklus I pembelajaran menjadi lebih kondusif, peserta didik lebih tertarik dan berminat mengikuti pelajaran, antusias sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan 2) peningkatan hasil belajar yang mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 11 peserta didik (44 %) meningkat menjadi 20 peserta didik (80 %) pada siklus I, 3) terjadi perubahan perilaku aspek kerja sama dari 5 menjadi 12 orang, tanggung jawab menyelesaikan tugas meningkat dari 6 pada pra siklus menjadi 11 peserta didik pada siklus I, aspek kemandirian 7 peserta didik pada pra siklus meningkat menjadi 10 peserta didik di siklus 1.

### **Deskripsi Siklus II**

#### **Perencanaan Siklus II.**

Menindaklanjuti klemahan – kelemahan yang masih terjadi pada siklus I, peneliti melakukan sejumlah revisi tindakan pada siklus II dengan cara menyusun rencana kegiatan atau skenario pembelajaran yang lebih terinci, memperbaiki instrumen, mereview skenario pembelajaran, memperbaiki teknik penilaian.

#### **Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 1 siklus II diawali dengan do'a secara bersama-sama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyampaikan indikator, menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan teknik penilaiannya, memberikan motivasi serta apersepsi kepada peserta didik.

Kegiatan inti, dimulai dengan pembagian kelompok, peserta didik dibagi ke

salam kelompok kecil yang terdiri dari 4 peserta didik, kemudian guru menyampaikan masalah yang harus dicari solusinya, kemudian guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan alat alat praktik. Peserta didik melaksanakan praktik secara berkelompok sesuai arahan dari guru.

Pada kegiatan akhir, guru merangkum materi pembelajaran dan memberi penguatan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

### **Pertemuan 2 Siklus II**

Pembelajaran pada pertemuan ke 2 siklus II diawali dengan do'a secara bersama-sama untuk membentuk sikap regius, mengecek kehadiran peserta didik, selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan sintaks pembelajaran dan teknik penilaiannya, memberikan motivasi serta apersepsi.

Kegiatan pembelajaran dengan pengarahan oleh guru kepada peserta didik untuk membentuk kelompok kecil guna melakukan kegiatan diskusi, kemudian seluruh peserta didik membentuk kelompok sesuai arahan guru.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan resume atau simpulan terhadap materi yang telah dibahas, serta memberi penguatan, dan memberi tes evaluasi, peserta didik mengerjakan evaluasi dengan sungguh sungguh.

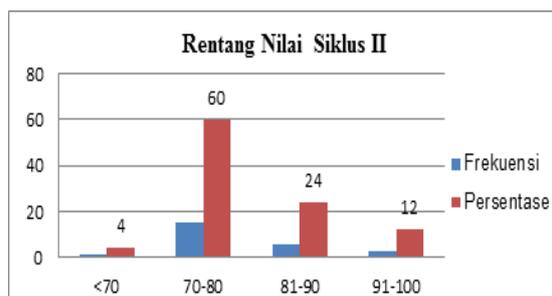
### **Analisis Hasil Belajar Siklus II**

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan siklus II, peneliti mengelompokkan hasil tes menjadi 4 kelompok, untuk lebih jelasnya peneliti sajikan secara ringkas seperti tabel 3 di bawah.

Tabel.3 Rentang Nilai Aspek Pengetahuan pada Siklus II

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	3	12%
2	81-90	6	24%
3	70-80	15	60%
4	< 70	1	4%

Dari tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus II terdapat 3 peserta didik telah mencapai nilai 91-100, 6 peserta didik dengan nilai 81-90, 15 peserta didik dengan nilai 70 -80 sehingga ada 24 peserta didik (96%) telah mencapai KKM dan hanya 1 peserta didik dengan nilai < 70. Untuk memperjelas data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk grafik 3 seperti berikut:



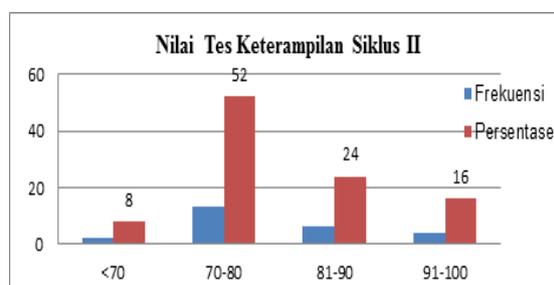
Grafik. 3 Rentang Nilai Pengetahuan Siklus II

Hasil penilaian aspek keterampilan melalui praktik pengolahan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional pada siklus II diperoleh hasil: 4 peserta didik (16%) nilai kompetensi ketrampilannya sangat baik, 6 peserta didik (24%) dengan kriteria baik dan 13 peserta didik (52%) dengan kriteria cukup, dan 2 peserta didik (8 %) dengan kriteria kurang, sehingga ketuntasan belajar peserta didik aspek keterampilan siklus II sebesar 92%.

Tabel 4 Rentang Nilai Aspek Keterampilan Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
91 – 100	4	16%	Sangat Baik
81 – 90	6	24%	Baik
70 – 80	13	52%	Cukup
<70	2	8%	Kurang

Untuk memperjelas data tentang nilai keterampilan, penulis sajikan dalam bentuk grafik batang seperti di bawah ini.



Grafik 4. Nilai Keterampilan Siklus II

### Pengamatan Siklus II

Hasil pengamatan proses pembelajaran maupun perubahan perilaku peserta didik diperoleh data bahwa guru dapat menarik perhatian peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Altik Low Cost Materials*. Secara umum proses pembelajaran yang dilakukan termasuk kategori baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru mulai dari membuka sampai menutup pelajaran, guru lebih menempatkan fungsinya sebagai fasilitator bukan sebagai pengajar, guru telah melakukan beberapa variasi strategi pembelajaran sehingga suasananya sangat menarik dan menyenangkan.

Hasil pengamatan pada siklus II meliputi: mampu bekerja sama 22 peserta didik, bertanggung jawab melaksanakan tugasnya 20 peserta didik, dan mandiri melaksanakan tugas yang diberikan 19 peserta didik. Mengingat jumlahnya lebih dari 75 % dari jumlah peserta didik maka dapat dikategorikan amat baik.

### Refleksi Siklus II

Adapun hasil refleksi siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti dengan bantuan teman sejawad sebagai berikut: 1). Proses pembelajaran sangat menarik dan menantang bagi peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna, 2) hasil belajar pengolahan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* aspek pengetahuan dari 80% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II, aspek keterampilan pada siklus I 72% meningkat menjadi 92% pada siklus II, 3). terjadi perubahan perilaku peserta didik, aspek kerja sama dari 12 menjadi 22 peserta didik, tanggung jawab melaksanakan tugas dari 11 peserta didik menjadi 20 peserta didik, mandiri 10 peserta didik menjadi 19 peserta didik pada siklus II.

### Pembahasan

#### Perencanaan

Pada kondisi pra siklus guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kurang menarik dan belum menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Pada siklus I guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* untuk meningkatkan hasil belajar pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati hewani menjadi

makanan internasional. Pada siklus I guru kurang memberikan bimbingan yang efektif dan tidak merata kepada peserta didik sehingga hasil belajar belum memenuhi target yang ditetapkan, kemudian peneliti berusaha memperbaiki perencanaan siklus II.

Pada siklus II guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. guru mempersiapkan pembelajaran dan juga rencana pembelajaran yang lebih baik daripada siklus I, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif, menarik dan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Guru menggunakan model yang lebih bervariasi tidak monoton ceramah belaka melainkan sudah ada kombinasi antara teori dan praktik berkelompok dengan anggota kelompok sedikit, sehingga mereka lebih termotivasi belajarnya.

#### Tindakan

Guru menjelaskan cakupan materi pembelajaran dan manfaat mempelajari pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan, selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Pada pertemuan ke 1 pembelajaran dilakukan dengan kegiatan praktik berkelompok dan pada pertemuan ke 2 kegiatan belajar dengan diskusi kelompok dilanjutkan dengan presentasi kelompok perwakilan baik pada siklus I maupun siklus II.

Guru membagi menjadi kelompok besar beranggotakan 5 peserta didik secara heterogen pada siklus I. Pada siklus II guru membagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 3 peserta didik. Peserta didik melakukan praktik dan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional dengan LK (*job sheet*). Hal ini diharapkan dapat mendorong peserta didik meningkat hasil belajar-

nya, juga melatih bekerja sama, tanggung jawab dan mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Proses peningkatan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* pada siklus I maupun Siklus II dilakukan dengan cara memberikan masalah kemudian peserta didik diminta menyelesaikan masalah tersebut dengan cara praktik serta diskusi dilanjutkan dengan presentasi.

#### *Pengamatan*

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan dibantu teman sejawad menggunakan lembar pengamatan, bertujuan untuk mengamati perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, serta untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan KBM dimulai dari keterampilan membuka pelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi.

Fokus pengamatan ditujukan pada proses berlangsung pembelajaran, apa yang dilakukan oleh peserta didik serta perubahan apa yang terjadi. Semua hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan maupun jurnal guru, hal ini dilakukan untuk mengurangi ketidaksesuaian antara fakta dengan asumsi juga menjamin keakuratan data pengamatan. Pencatatan hasil pengamatan sangat penting mengingat prinsip PTK adalah apa yang dilakukan dicatat dan apa yang dicatat harus dilakukan.

#### *Refleksi*

Proses pembelajaran telah mengalami perubahan yang sangat berarti dimana awalnya monoton, guru sangat dominan, sementara peserta didik hanya pendengar sehingga peserta didik pasif dan guru menjadi satu-satu sumber belajar, maka dapat diduga peserta didik tidak aktif, cenderung apatis sehingga hasil belajarnya rendah. Pada Siklus I dan II guru telah menggu-

nakan model PBL dengan Altik *Low Cost Materials*, maka proses pembelajarannya jauh lebih menarik, menyenangkan sehingga pembelajaran tidak monoton, guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran, peserta didik menjadi bergairah, antusias. Hasil evaluasi siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan, hal tersebut dilihat dari pelaksanaan yang belum sempurna dan adanya kelemahan. Pembagian dalam pengelompokkan peserta didik yang masih cukup besar serta kurangnya bimbingan yang diberikan oleh guru dalam melakukan praktik dan diskusi kelompok, serta efektivitas waktu pembelajaran yang kurang. Hal tersebut dimungkinkan para peserta didik juga belum terbiasa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga hasil belajar belum maksimal (belum sesuai yang diharapkan).

Berdasarkan kelemahan tersebut maka oleh peneliti dilakukan perbaikan pada siklus II untuk mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif dan para peserta didik bertambah senang dalam belajar tanpa adanya tekanan. Hal ini tidak mengherankan karena selama pembelajaran berlangsung peserta didik menjadi aktif akibatnya semua indera difungsikan bukan hanya mendengar tetapi mereka melihat, merasakan bahkan melakukan (*learn to do*) yaitu belajar dengan berbuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani (2004: 17) dimana pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik merancang, membuat, berkreasi, mengkomunikasikan gagasan, pendapat atau pikirannya melalui karya tertentu, secara tertulis maupun tidak tertulis.

Hasil belajar pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional pada pra siklus adalah 56 % setelah menggunakan model

*Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan. Pada siklus I hasil belajar mengalami peningkatan dari 56 % menjadi 80 % dengan adanya peningkatan tersebut tentu saja ada perbaikan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu 85 % mengingat peningkatan hasil belajar belum maksimal sehingga dilanjutkan ke siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar yang memenuhi indikator kinerja baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan.

Terjadinya peningkatan hasil belajar yang signifikan ini, tidak mengherankan karena dampak dari proses pembelajaran yang menarik dan bermakna, sehingga yang awalnya peserta didik hanya menghafal sekarang mereka lebih bisa memaknai pengetahuan maupun keterampilan yang telah mereka peroleh setelah melakukan praktik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuryani (2008:26) bahwa model pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri, namun demikian semuanya mempunyai tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran yakni *Problem Based Learning* (Rosdiana,2008:15). Dengan menggunakan model yang menarik dan menyenangkan dapat menghilangkan verbalisme, sehingga hasil pembelajarannya mudah dimaknai.

Perubahan perilaku peserta didik dapat dipahami mengingat selama proses belajar mereka terlibat secara optimal, akibatnya mereka merasa dihargai hasil karyanya, hal tersebut sesuai dengan pandangan humanisme bahwa pendidikan pada dasarnya

memanusiakan manusia, tidak mengherankan bilamana mereka menjadi mampu bekerja sama, memiliki tanggung jawab, dan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Arixs (2007:32) bahwa model PBL dapat meningkatkan kepekaan sosial dan kerja sama peserta didik dalam memecahkan masalah.

## PENUTUP

### Simpulan

Proses pembelajaran pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* bagi peserta didik kelas XI TPBO SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, pada siklus I proses pembelajaran cukup menarik dan menyenangkan meningkat menjadi sangat menarik dan sangat menyenangkan pada siklus II sehingga proses pembelajarannya bermakna.

Hasil belajar pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials*, aspek pengetahuan jumlah peserta didik yang tuntas belajar 80% pada siklus I meningkat menjadi 96 % pada siklus II. Aspek keterampilan dari 72 % siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II.

Perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 setelah belajar pengolahan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials*, bekerja sama 12 peserta didik, bertanggung jawab 11 peserta didik mandiri 10 peserta didik pada siklus I meningkat menjadi bekerja sama 22 peserta didik, tanggung jawab 20 siswa, mandiri 19 peser-

ta pada siklus II dengan katagori amat baik.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi peserta didik, supaya terbiasa belajar dengan menggunakan model PBL berbantuan Altik *Low Cost Materials* untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya, 2) bagi peneliti mau menggunakan model PBL untuk materi pembelajaran yang lain, sehingga menambah wawasan dan pengalamannya, 3) bagi guru lain, diharapkan mau menggunakan model pembelajaran yang inovatif, 4) bagi sekolah diharapkan menambah sarana prasarana untuk mendukung kegiatan penelitian, 5) bagi perpustakaan diharapkan menambah referensi terutama yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, media pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariks. (2007). *Pengembangan Program Belajar kontekstual dalam pelajaran*.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Joyce, B. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014*. Jakarta
- Nuryani. (2008). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. UM Press Malang
- Pratiwi. (2008). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: RosdaKarya
- Rosdiana. (2008). *Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Kencana Media
- Ruseffendi, E. T. (1993). *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Dekdikbud.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Savoie, J. M & Andrew S. H. (1994). *Problem Based Learning As Classroom Solution. Journal*. Educational Leadership.
- Sudjana. (2009). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran (Design Instructional)*. Semarang: YSBI Kanthil
- Sudjana, N. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudomo, M. (1989). *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Suprijono. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardani, IGAK. & Wihardit, K. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# **PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PANGKAT TAK SEBENARNYA DAN BENTUK AKAR MELALUI PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) PESERTA DIDIK KELAS IXA MTS FATHUL ULUM GABUS GROBOGAN SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

NANING TRI SETIYANI  
MTs Fathul Ulum Gabus  
naningtrisetyani@gmail.com

First received: March 28, 2020  
Final proof received: 12 June, 2020

## **Abstract**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) “Bagaimana proses pembelajaran model Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pangkat tak sebenarnya dan bentuk akar peserta didik kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun pelajaran 2019/2020?, 2) “Apakah keaktifan peserta didik dapat meningkat dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS)? Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pangkat tak sebenarnya dan bentuk akar peserta didik kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun pelajaran 2019/2020; 2) Keaktifan peserta didik akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Prosedur penelitian ini adalah dibagi dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa nilai kinerja guru pada siklus I adalah 83 dan pada siklus II adalah 95. Aktivitas peserta didik dalam berdiskusi pada siklus I adalah 81 dan pada siklus II adalah 91. Ketuntasan belajar matematika materi pangkat tak sebenarnya dan bentuk akar peserta didik kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 pada siklus I adalah 62% dan pada siklus II adalah 88%.

Kata Kunci : Keaktifan, Hasil Belajar Matematika dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Kata Kunci: interaksi, pembelajaran Matematika

## **PENDAHULUAN**

Aljabar adalah salah satu kompetensi dasar yang membekali peserta didik agar dapat berpikir kritis, teliti, cermat dan da-

pat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun untuk memajukan daya pikir dan kreasi peserta didik. Kenyataan rendahnya kemampuan

peserta didik kelas IXA pada materi bentuk aljabar terlihat dari hasil observasi awal berupa tes bentuk aljabar yaitu materi kelas VIII. Rendahnya kemampuan tersebut terletak pada sulitnya peserta didik dalam memahami konsep bentuk aljabar. Peserta didik tidak ada keberanian dalam bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahaminya. Tidak heran jika nilai tes bentuk aljabar kurang dari KKM yang telah ditentukan madrasah (KKM matematika tahun pelajaran 2019/2020 untuk kelas IX MTs Fathul Ulum Gabus adalah 74). Dari 34 peserta didik, ternyata yang lulus KKM hanya 10 orang, sedangkan 24 peserta didik belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya-upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam pokok bahasan bentuk aljabar di kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan.

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari bentuk aljabar telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik melalui MGMP madrasah, pelatihan, bintek maupun workshop. Walaupun demikian, prestasi peserta didik pada pokok bahasan bentuk aljabar belum ada peningkatan yang signifikan.

Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara fisik maupun mental sangatlah diperlukan dalam menyampaikan materi bentuk aljabar. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran tersebut mendorong peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar dengan berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan dari temannya. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang menyeluruh dari peserta didik mengenai bentuk aljabar. Model pembelajaran *Think Pair Share* yang diterapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, sehingga hasil belajar yang

diperoleh akan meningkat (Surraya, 2014).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pangkat tak sebenarnya dan bentuk akar bagi peserta didik kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun pelajaran 2019/2020?, 2) Apakah keaktifan peserta didik dapat meningkat dengan pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS)?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui apakah model pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pangkat tak sebenarnya dan bentuk akar bagi peserta didik kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun pelajaran 2019/2020, 2) mengidentifikasi keaktifan peserta didik akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi guru, peserta didik, sekolah dan peneliti dalam rangka membantu keberhasilan peserta didik khususnya dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mata pelajaran matematika. Adapun manfaat PTK ini bagi peserta didik dapat mengikuti pembelajaran matematika dalam suasana yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kerjasama serta peran aktifnya dalam proses pembelajaran. Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat membantu peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan proses pembelajaran terutama dalam desain pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, dapat mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*. Bagi sekolah, peneliti ini sebagai untuk memprogramkan peningkatan sumber daya manusia bagi guru dalam rangka peningkatan mutu madrasah.

### Keaktifan

Menurut Sudirman et al (2009), “Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan peserta didik”. Jadi, peserta didik yang telah belajar matematika berarti telah melakukan aktivitas belajar matematika. Aktivitas belajar matematika yang dilakukan peserta didik pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu aktivitas belajar di sekolah yaitu pada waktu proses belajar mengajar di sekolah dan aktivitas belajar di rumah. Delapan kegiatan belajar yang dikemukakan oleh Diedrich di atas sudah mencakup segala aktivitas belajar matematika yang dilakukan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Selain aktivitas dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru harus memotivasi peserta didik dalam belajar di rumah.

Menurut Slameto (2010), dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas peserta didik dalam berpikir dan berbuat. Penerimaan pelajaran melalui aktivitas peserta didik memberi kesan yang tidak akan berlalu begitu saja.

Menurut Sudjana (2010:61) beberapa aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya pada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas memang sangatlah penting dalam proses belajar peserta didik. Jika dalam

proses belajar peserta didik hanya menerima informasi dari guru saja maka hasilnya tidak akan lama mengendap dalam pikiran peserta didik dan akan berlalu begitu saja. Namun apabila dalam kegiatan belajar peserta didik aktif dalam membangun dan mengkonstruksi sendiri informasi maka informasi tersebut akan berkesan dan tetap melekat dalam waktu yang lama. Dengan demikian keaktifan peserta didik sangat diperlukan dalam belajar.

### Hakekat Belajar Matematika

Belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Dengan belajar maka akan terdapat banyak perubahan yang dapat diperoleh manusia itu sendiri selama proses belajar berlangsung. Menurut Muhibbin Syah (2010), proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri peserta didik setelah peserta didik belajar. Hasil dari belajar dapat dilihat baik kemampuan berpikir (kognitif), rasa (afektif) maupun tingkah laku (psikomotor).

Belajar matematika merupakan aktivitas yang mengutamakan proses mental. Menurut Nasution yang dikutip oleh Sudirman, Tabrani Rusyan, Zainal Arifin dan Toto Fathoni (2009:108-109), Diedrich membuat suatu daftar 177 macam kegiatan belajar peserta didik yang mengutamakan proses mental antara lain: 1) Visual activities (13) seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain dan sebagainya; 2) Oral activities (43) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya; 3) Listening activities (11) seperti menden-

garkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya; 4) Writing activities (22) seperti menulis karangan, laporan, tes angket, menyalin, dan sebagainya; 5) Drawing activities (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola dan sebagainya; 6) Motor activities (47) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya; 7) Mental activities (23) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; 8) Emotional activities (33) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tegang, gugup, dan sebagainya.

Belajar matematika memang tidak semudah dengan belajar ilmu-ilmu lain, ini disebabkan di dalam matematika sendiri banyak konsep-konsep yang bersifat abstrak. Karena keabstrakan matematika tersebut menuntut guru mencari cara bagaimana sesuatu yang abstrak tersebut bisa dijadikan nyata dihadapan peserta didiknya.

Menurut Bruner yang dikutip oleh Sugiarto (2010:2) membangun pengetahuan matematika yang utuh, kuat dan tahan lama meliputi 3 pilar utama yaitu: 1) Pilar enaktif yaitu dengan benda-benda kongkret; 2) Pilar ikonik yaitu dengan gambar atau CD; 3) Pilar simbolik yaitu dengan simbol-simbol dan notasi-notasi.

### Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 2013). Menurut Zainal Arifin (2006:2), "Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi 'prestasi' yang berarti 'hasil usaha'. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang merupakan bukti

atas keberhasilan usaha yang dapat dicapai selama seseorang melaksanakan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Untuk dapat mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik maka perlu adanya suatu evaluasi yang dapat berupa tes maupun non tes. Penilaian melalui tes dapat dilakukan guru melalui ulangan harian, mid semester, atau ulangan semester. Sedangkan penilaian non tes dapat berupa pengamatan guru pada waktu pembelajaran.

Menurut Zainal Arifin (2006:3) beberapa fungsi utama prestasi belajar adalah: 1) Prestasi belajar sebagai penentu kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik; 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tah; 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan; 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap atau kecerdasan anak didik. Jadi salah satu tujuan mengetahui prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik, tentunya setelah guru memberikan ulangan harian mengenai pokok bahasan tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai ketuntasan perlu adanya *remedial teaching* sampai peserta didik tersebut benar-benar telah mencapai ketuntasan pada pokok bahasan tersebut.

Fungsi-fungsi prestasi belajar memang perlu sekali diketahui oleh institusi maupun seorang guru. Bagi suatu insitusi pendidikan dapat digunakan sebagai indikator kualitasnya. Sedangkan bagi guru akan berguna sebagai umpan balik guru tersebut dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian akan ditentukan apakah perlu diadakan diagnosis, bimbingan atau perubahan proses belajar mengajar agar diperoleh hasil belajar dari peserta didik yang lebih baik lagi.

Antara evaluasi dengan hasil belajar/prestasi belajar sangatlah berkaitan. Sama-

kin baik alat evaluasi yang digunakan guru maka hasil belajar yang akan diukur dari peserta didik tidak akan jauh menyimpang dari kemampuan peserta didik tersebut. Salah satu alat evaluasi yang sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar sehari-hari adalah tes.

Dalam Poerwadarminta (2005) disebutkan bahwa “prestasi belajar adalah hasil penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Jadi seorang guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didiknya setelah ia melakukan evaluasi.

### Pengertian Matematika

Sujono (2010:102) mengemukakan tentang pengertian matematika sebagai berikut. 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. 2) Matematika adalah bagian pengetahuan mengenai bilangan dan kalkulasi. 3) Matematika membantu dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan. 4) Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan. 5) Matematika berkenaan dengan fakta-fakta kuantitatif masalah tentang ruang dan bentuk. 6) Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang.

Menurut E. T. Ruseffendi (2008), Matematika terdiri dari 4 wawasan luas ialah: aritmetika, aljabar, geometri dan analisa. Sedangkan hakekat matematika menurut Herman Hudojo (2008) adalah, “Matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa matematika itu berkaitan dengan hal yang abstrak,

yang dimulai dari hal-hal mendasar kemudian dirumuskan pengertian yang lebih kompleks. Matematika berhubungan dengan ide-ide, struktur dan relasi yang diatur dengan urutan yang logis. Agar dapat dipahami dengan mudah dan tepat matematika dinyatakan secara simbol-simbol dan istilah yang disepakati. Sedangkan matematika secara garis besarnya dibagi menjadi 4 bagian yaitu aritmetika, aljabar, geometri dan analisa.

### Pengertian Aljabar

Menurut Poerwadarminta (2005), “Aljabar adalah cabang matematika yang menggunakan tanda-tanda dan huruf-huruf untuk menggambarkan atau mewakili angka-angka (a,b,c sebagai pengganti bilangan yang diketahui dan x, y, z untuk bilangan yang tidak diketahui)”. Dalam mempelajari matematika, tentunya tidak terlepas dengan aljabar. Karena aljabar adalah salah satu cabang dari matematika itu sendiri. Untuk mempelajari aljabar memang tidak mudah kalau mempelajari cabang matematika yang lain misalnya aritmetika. Aljabar lebih bersifat abstrak, sehingga untuk peserta didik SMP/MTs masih sulit mempelajarinya. Untuk itulah dalam penyampaian materi aljabar guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar lebih mudah dalam pengabstraksian bentuk aljabar, yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

### Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Banyak siswa merasa bosan dalam mempelajari matematika di kelas. Kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kebosanan adalah model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajarannya. Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang nya-

man dan kondusif agar siswa mudah dan bersemangat dalam menerima pelajaran. Salah satu jalan adalah menggunakan model pembelajaran yang bersifat PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot).

Pemilihan model pembelajaran untuk guru di dalam kelas harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu: tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran yang akan diberikan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, kondisi peserta didik dan guru, dan alokasi waktu yang tersedia (Depdiknas, 2009:6). Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu: 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional antara peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap; 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran; 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik; 4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran. (Depdiknas, 2009:8)

Dalam penggunaan metode mengajar guru harus memperhatikan interaksi yang digunakan. Dalam proses belajar mengajar matematika, guru sebaiknya menggunakan interaksi banyak arah yaitu antara guru dengan peserta didik antarpeserta didik dalam satu kelas. Agar materi yang disampaikan dapat terserap peserta didik, bahasa yang digunakan guru harus komunikatif dan mudah dipahami peserta didik. Seorang guru adalah seorang fasilitator dalam kelas, kalau suara gurunya tidak terdengar jelas, sudah tentu informasi yang diterima peserta didiknya juga akan tidak maksimal. Untuk itulah suara, tata bahasa dan gaya bahasa guru sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran tidak terlepas juga dari pen-

gelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan seorang guru. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*, peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa menyenangkan dan peserta didik dapat memahami betul materi yang diajarkan (Aulia Nur Rakhman, 2014). Menurut Riska Dewi Handayani (2017) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih baik dan lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya pada materi kubus dan balok karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Leli Yanti, 2018)

Menurut Frank Lyman yang dikutip oleh Depdiknas (2009:22), langkah-langkah pembelajaran model Think Pair Share adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi dan inti materi yang ingin dicapai; 2) Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru (*Think*, dalam bahasa Indonesia berarti berpikir); 3) Peserta didik diminta untuk berpasangan (*Pair*, dalam bahasa Indonesia berarti berpasangan) dengan salah satu temannya, misal teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (*Share*, dalam bahasa Indonesia berarti berbagi/curah pendapat dalam kelas) jika ada kelompok yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan guru dapat membimbing memecahkannya; 5) Guru

mengarahkan pada pokok permasalahan dan menuntun peserta didik dalam menyelesaikan masalah jika ada peserta didik yang tersendat dalam presentasi di depan kelas; 6) Peserta didik dengan bimbingan guru membuat rangkuman dan kesimpulan.

Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas. Penggunaan model pembelajaran *think pair share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- 2) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- 3) Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- 4) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa saja yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran *think pair share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan model konvensional.
- 5) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif didalam kelas hanyalah

siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan guru. Dengan pembelajaran *think pair share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru. 6) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil yang diraih oleh siswa. Dengan model pembelajaran *think pair share*, perkembangan hasil belajar dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat optimal. 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *think pair share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Beberapa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut. 1) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis. 2) Lebih sedikit ide yang masuk. 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitori. 4) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan. 5) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak. 6) Menggantungkan pada pasangan. (Jumanta Hamdayama, 2016:203-205)

### Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah 1) Model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pangkat tak sebenarnya dan bentuk akar bagi peserta didik kelas IXA MTs Fat-

hul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun pelajaran 2019/2020; 2) Keaktifan peserta didik dapat meningkat dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan. Madrasah tersebut terletak di jalan Sulursari No. 20 Pandanharum Kecamatan Gabus Grobogan. Waktu penelitian 2 bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Agustus 2019.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data meliputi panduan observasi dan tes pengukuran hasil belajar peserta didik. Instrumen pengumpul data meliputi: 1) Pedoman observasi dan pengamatan (observasi), sebagai data untuk melihat kondisi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya dan keaktifan peserta didik. 2) Instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, sebagai salah satu indikator keberhasilan mengajar guru. 3) Alat-alat dokumentasi seperti kamera, sebagai alat perekam data-data penelitian yang dibutuhkan.

Untuk menguji kebenaran PTK, maka setiap data yang diperoleh keabsahannya perlu dicek dulu. Pengecekan keabsahan data ini adalah dengan cara triangulasi, member cek, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dapat dijadikan data kuantitatif (data aktivitas belajar peserta didik). Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Tahapan-tahapan Siklus I adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perenca-

naan meliputi kegiatan identifikasi masalah dan perumusan masalah, merancang model pembelajaran yaitu model *Think Pair Share* (TPS), mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan alat peraga dan LKS, menyusun lembar observasi, dan merancang tes formatif.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan: 1) apersepsi, penyampaian SK, KD, Tujuan Pembelajaran dan Indikator, 2) guru memberikan kompetensi atau materi yang berkaitan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk pangkat dan akar, 3) guru menjelaskan aturan bermain dalam diskusi kelompok (menjelaskan secara singkat model pembelajaran TPS), Tahap I: *Think* (berpikir), yaitu guru mengajukan masalah, peserta didik berpikir dan berusaha menyelesaikannya secara individu dan mandiri. Tahap II: *Pair* (berpasangan), yaitu peserta didik secara berpasangan (teman sebangku) berdiskusi menyelesaikan masalah yang telah dipikirkan secara individu sebelumnya. Tahap III: *Share* (berbagi), yaitu guru memanggil 2 pasangan untuk presentasi secara bergantian. Pasangan yang tidak presentasi menanggapi, mengajukan pertanyaan, memberi masukan. Pada kegiatan penutup, pembahasan secara klasikal disertai rangkuman. Guru menekankan nilai pendidikan karakter melakukan refleksi pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan peneliti bersama observer.

Kegiatan tindakan pada siklus II didasarkan atas temuan-temuan hasil dari siklus I, adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan sama dengan pada siklus I.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Siklus I

Pada kondisi awal yaitu sebelum dilaksanakan tindakan siklus I (Pra Siklus) 71 % peserta didik belum mencapai KKM dan hanya 29 % yang tuntas. Pada siklus I telah mengalami peningkatan setelah peneliti

menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Pada siklus II, setelah diadakan revisi dari siklus I dan diadakan refleksi antara peneliti dengan observer terjadi peningkatan nilai ulangan peserta didik.

Hasil Evaluasi Sebelum Pelaksanaan Tindakan (Pra Siklus)

Tabel 2: Hasil ulangan harian (tes formatif) pra siklus ( kelas VIII)

Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Belum tuntas (< 74)	24	71%
Tuntas ( $\geq 74$ )	10	29%

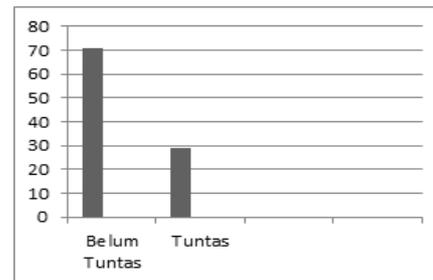


Diagram 3: Ketuntasan Belajar Matematika Pra Siklus

Dari tabel dan diagram di atas tampak bahwa dalam ulangan harian sebelum diadakan tindakan (pra siklus), ketuntasan-nya masih sangat rendah yaitu 29% sedangkan banyaknya peserta didik yang tidak tuntas mencapai 71%.

Tabel: Indikator observasi kinerja guru

TAHAP/ASPEK	INDIKATOR	1	2	3
<b>Kegiatan Awal</b> Apersepsi dan motivasi	Guru menggali pengetahuan awal (apersepsi) atau memotivasi siswa Respon siswa tentang sesuatu masalah yang terkait dengan apa yang disajikan guru pada kegiatan awal.			
<b>Kegiatan Inti</b> Materi Ajar	Guru memberikan penjelasan umum tentang materi ajar atau prosedur kegiatan yang harus dilakukan siswa Adanya keterkaitan antara pembelajaran dengan realita kehidupan, lingkungan dan pengetahuan lainnya.			
Pengelolaan sumber belajar/media	Guru terampil dalam memanfaatkan dan mampu memanipulasi media pembelajaran Interaksi siswa dengan sumber belajar/media			

Strategi Pembelajaran	Proses pembelajaran dilaksanakan dengan strategi yang sesuai dan lancar. Siswa dapat mengikuti alur kegiatan belajar. Guru memberikan arahan yang mendorong siswa untuk bertanya, berpikir dan beraktivitas. Siswa aktif melakukan kegiatan fisik dan mental berpikir.
<b>Kegiatan Penutup</b>	Guru memberikan penguatan dengan mereview, merangkum atau menyimpulkan
Penguatan/konsolidasi	Guru memberi tugas rumah untuk remidi atau penguatan
Evaluasi	Guru melakukan evaluasi pembelajaran Ketuntasan belajar siswa

#### Komentar Observer

Sedangkan kinerja guru dapat dinilai melalui observasi yang dilakukan observer dengan indikator-indikator kinerja sebagai berikut.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus I, maka evaluasi siklus I pada hasil observasi kinerja guru sebagai berikut.

**Tabel 3:** Hasil observasi kinerja guru

No	No. Indikator	Skor yang diperoleh
1	1	3
2	2	2
3	3	3
4	4	2
5	5	3
6	6	2
7	7	3
8	8	2
9	9	3
10	10	2
11	11	3
12	12	2

13	13	3
14	14	2
<b>Jumlah Skor</b>		<b>35</b>

Kinerja guru:

$$\text{Kinerja guru} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \frac{35}{42} \times 100 = 83$$

Keterangan:

Amat Baik	: 91 – 100
Baik	: 76 – 90
Cukup	: 61 – 75
Sedang	: 51 – 60
Kurang	: ≤ 50

Dari tabel di atas diperoleh hasil kinerja guru sebesar 83 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru sudah baik walaupun belum maksimal.

### Kegiatan Pembelajaran Siklus I



Foto 1 : Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kepada peserta didik.



Foto 2 : Peserta didik Mengerjakan LKS secara individu (Think)



Foto 3 : Peserta didik berdiskusi dalam kelompok (Pair)



Foto 4 : Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi (Share)

### Kegiatan Pembelajaran Siklus II



Foto 6 : Peserta didik mengerjakan LKS secara individu (Think)



Foto 7: Peserta didik berdiskusi dalam kelompok (Pair)



Foto 8 : Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi (Share)

**Tabel 4:** Rekapitulasi Aktivitas Peserta didik (17 pasang peserta didik atau 17 kelompok)

No	Aspek Pengamatan	SKOR PADA SIKLUS I			
		1	2	3	4
1	Aktif berdiskusi	3	4	10	
2	Aktif mencari sumber belajar	5	5	7	
3	Efektifitas pemanfaatan waktu	5	4	8	
4	Partisipasi anggota kelompok yang baik	6	2	9	
5	Lancar dalam menjawab pertanyaan atau kuis atau LKS	6	4	7	
6	Memahami tugas masing-masing dalam kelompok	6	1	10	
7	Mengajukan pertanyaan dan mengemukakan serta menanggapi mengemukakan serta menanggapi jawaban teman/kelompok lain	3	1	13	
Jumlah skor		34	21	64	

Nilai keaktifan peserta didik = =

Keterangan:

Amat Baik	: 91 – 100
Baik	: 76 – 90
Cukup	: 61 – 75
Sedang	: 51 – 60
Kurang	: ≤ 50

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I keaktifan peserta didik termasuk kategori baik (nilainya 81) meskipun belum masuk kategori amat baik, ini dimungkinkan peserta didik masih dalam taraf pengenalan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang sedang dilakukan bersama-sama dengan guru model maupun guru observer. Peserta didik masih dalam taraf penajakan penggunaan model pembelajaran yang baru, yang berbeda dari model-model pembelajaran yang dilaksanakan sebelum penggunaan model ini.

**Tabel 5:** Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika

No	Nama Peserta Didik	KLP	Siklus I		Tes
			I	K	
1	Ahmad Rifai		42	60	68
2	Ali Samsudin Yusuf	1	62	60	68
3	Arifah Silfiani	2	30	64	60
4	Dila Kusumawati		30	64	52
5	Dwi Ahmad Fauzi		98	98	96
6	Ervina Ikhtiari Ningrum	3	70	98	80
7	Farida Tunnikmah		70	70	80
8	Febri Maulana Sonhaji	4	70	70	96
9	Kurnia Rizka Amaliah	5	98	100	96
10	Lalit Amala Putri		64	100	84
11	Lisa Silfiani		38	76	48
12	Luthfiyatul Musyarofah	6	76	76	74
13	Melinda Anggraini		74	70	60
14	Muhammad Alfu Niam	7	40	70	56

15	Moh. Athlon Firdaus	8	58	68	68
16	Nadiatul Mardhiyah		64	68	76
17	Nunung Puspitasari	9	92	84	96
18	Nur Alfi Nadhiroh		50	84	48
19	Nuril Husain Aziz	10	26	84	64
20	Rio Fierdiawan		98	84	74
21	Rizky Yuda Saputra	11	78	90	60
22	Safitriyana		76	90	92
23	Safitriyani		74	68	44
24	Siti Naimatul Khoiriyah	12	70	68	76
25	Siti Nur Affah	13	62	68	80
26	Siti Nur Fatimah		58	68	92
27	Uswatn Hasanah	14	64	92	88
28	Muhti Febrian		30	92	84
29	Putra Setiawan	15	80	84	48
30	Febria Khumairoh		70	84	96
31	Dyah Evi Eveliana	16	62	60	96
32	Muizzul Hikam		78	60	86
33	Dina Safitriyana		30	84	80
34	Madu Putri Kartika Dewi	17	30	84	84
	Nilai rata-rata		62	78	75
	Jumlah peserta didik tuntas		11	18	21
	Prosentase peserta didik tuntas (%)		32	53	62

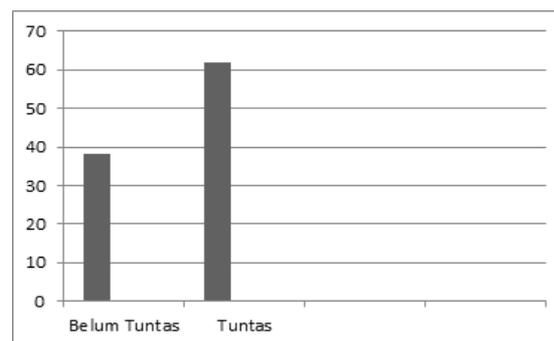
I = Individu

K = Kelompok (Berpasangan)

Dari tabel tampak adanya peningkatan nilai rata-rata maupun prosentase ketuntasan peserta didik dari memecahkan masalah secara individu kemudian secara berpasangan. Ini menunjukkan bahwa memecahkan masalah secara berpasangan jauh lebih baik daripada memecahkan masalah secara individu. Nilai rata-rata memecahkan masalah secara individu 62, sedangkan secara berpasangan bisa mencapai 78. Prosentase ketuntasan memecahkan masalah secara individu sebesar 32%, sedangkan secara berpasangan mencapai 53%. Nilai rata-rata tes hasil belajar adalah 75, sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 62%.

**Tabel 6:** Hasil Ketuntasan Belajar Matematika

Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Belum tuntas (< 74)	13	38%
Tuntas ( $\geq 74$ )	21	62%



**Diagram 4.** Hasil Ketuntasan Belajar

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikalnya sudah mencapai 62% artinya ada peningkatan 33% dari pra siklus meskipun masih jauh dari ketuntasan ideal yaitu 85%.

### Deskripsi Siklus II

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I antara peneliti dengan observer maka diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan hasil evaluasi pada akhir siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 7:** Hasil observasi kinerja guru

No	No. Indikator	Skor yang diperoleh
1	1	3
2	2	3
3	3	3
4	4	3
5	5	3
6	6	2
7	7	3
8	8	3
9	9	3
10	10	2

11	11	3
12	12	3
13	13	3
14	14	3
<b>Jumlah Skor</b>		<b>40</b>

Kinerja guru

$$\begin{aligned} \text{Kinerja guru} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{40}{42} \times 100 = 95 \end{aligned}$$

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru mencapai 95 dengan kategori amat baik dan sudah ada peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 12.

**Tabel 8:** Rekapitulasi Aktivitas peserta didik (17 pasang peserta didik atau 17 kelompok)

No	ASPEK PENGAMATAN	SKOR PADA SIKLUS I			
		1	2	3	4
1	Aktif berdiskusi		2	2	13
2	Aktif mencari sumber belajar		1	3	13
3	Efektifitas pemanfaatan waktu		1	2	14
4	Partisipasi anggota kelompok yang baik		2	3	12
5	Lancar dalam menjawab pertanyaan atau kuis atau LKS		1	4	12
6	Memahami tugas masing-masing dalam kelompok		3	3	11

Mengajukan pertanyaan dan mengemukakan serta menanggapi mengemukakan serta menanggapi jawaban teman/kelompok lain

7 1 2 14

Jumlah skor 11 19 89

Nilai keaktifan peserta didik =

$$\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor total}} \times 100 = \frac{435}{476} \times 100 = 91$$

Dari tabel di atas tampak adanya peningkatan keaktifan peserta didik dan termasuk dalam kategori amat baik yaitu 91, sehingga adanya kenaikan keaktifan peserta didik dibanding dengan siklus I yaitu sebesar 10.

Hal ini dimungkinkan anak-anak sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang sedang dilaksanakan guru yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Mereka sudah bisa memainkannya dalam kelas, mereka sudah mengerti tugas masing-masing. Hal ini juga disebabkan dalam pembentukan kelompok berpasangan, guru tidak asal membentuk kelompok berpasangan seperti pada siklus I. Kelompok berpasangan dibentuk dengan cara membagi peserta didik yang pandai menyebar dan merata pada setiap kelompok. Tujuan membagi kelompok dengan memasangkan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai agar peserta didik yang pandai tersebut dapat membimbing peserta didik yang kurang pandai dalam pengisian LKS maupun soal latihan.

**Tabel 9:** Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika

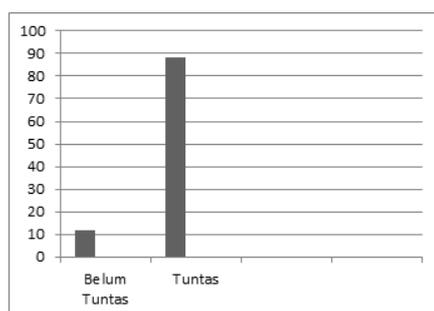
No	Nama Peserta Didik	KLP	Siklus II		Tes
			I	K	
1	Ahmad Rifai		87	87	90
2	Rizki Yuda Saputra	1	90	87	93
3	Ali Samsudin Yusuf		77	100	100
4	Dwi Ahmad Fauzi	2	23	100	60
5	Dila Kusumawati		80	67	87
6	Ervina Ikhtiar Ningrum	3	63	67	53
7	Arifah Silfiani		70	70	83
8	Kurnia Rizka Amaliah	4	40	70	60
9	Farida Tunnikmah		70	80	74
10	Madu Putri Kartika Dewi	5	93	80	83
11	Febri Maulana Sonhaji	6	57	100	93
12	Nuril Husain Azis		100	100	97
13	Lisa Silfiani		70	100	83
14	Febria Kumairoh	7	87	100	90
15	Lalit Amala Putri		90	100	100
16	Nadiatul Mardhiyah	8	50	100	83
17	Luthfiyatul Musyarofah		77	87	87
18	Moh. Alfu Niam	9	50	87	60
19	Melinda Anggraini		30	100	73
20	Dina Safitriyana	10	43	100	93
21	Moh. Athlon Firdaus	11	93	77	77
22	Putra Setiawan		33	77	100
23	Nunung Puspitasari		100	90	93
24	Siti Nur Fatimah	12	53	90	77

25	Nur Alfi Nadhiroh	13	57	57	74
26	Safitriyani		53	57	77
27	Rio Fierdiawan		93	100	100
28	Muhti Febrian	14	77	100	87
29	Safitriyana		63	97	87
30	Siti Nur Affah	15	97	97	100
31	Uswatun Hasannah		87	90	100
32	Siti Naimatul Khoiriyah	16	74	90	90
33	Dyah Evi Eveliana	17	63	67	87
34	Muizzul Hikam		33	67	74
	Nilai rata-rata		68	86	84
	Jumlah peserta didik tuntas		16	26	30
	Prosentase peserta didik tuntas (%)		47	76	88

Dari tabel tampak bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata maupun prosentase ketuntasan peserta didik dari memecahkan masalah secara individu kemudian secara berpasangan. Ini menunjukkan bahwa memecahkan masalah secara berpasangan jauh lebih baik daripada memecahkan masalah secara individu. Nilai rata-rata memecahkan masalah secara individu 68, sedangkan secara berpasangan bisa mencapai 86. Prosentase ketuntasan memecahkan masalah secara individu sebesar 47% yaitu sebanyak 16 peserta didik, sedangkan secara berpasangan bisa mencapai 76% yaitu sebanyak 26 peserta didik. Nilai rata-rata tes hasil belajar adalah 84, sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 88%.

**Tabel 10.** Hasil Ketuntasan Belajar Matematika

Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Belum Tuntas < 74	4	12%
Tuntas $\geq$ 74	30	88%



**Diagram 5.** Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Dari tabel 10 dan Diagram 5 dilihat bahwa ketuntasan klasikal sudah mencapai 88% berarti ada peningkatan 30% dari siklus I dan sudah memenuhi ketuntasan klasikal ideal yaitu 85%.

### Perbandingan Hasil Evaluasi Pada Siklus I dan Siklus II

Kinerja guru pada siklus I sebesar 83, sedangkan pada siklus II sebesar 95 Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 12. Dengan model *Think Pair Share* (TPS) pada siklus II kinerja guru dalam pembelajaran lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hal ini disebabkan guru sudah mengevaluasi hasil observasi kinerjanya pada siklus I sehingga sebagai bahan perbaikan pada pembelajaran siklus II.

Terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi yaitu sebesar 10 yaitu dari skor 81 ke skor 91, ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Terdapat peningkatan ketuntasan klasikal dari prasiklus, Siklus I maupun Siklus II. Dari prasiklus ke siklus I mengalami kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 33%. Sedangkan dari siklus I ke Siklus II ketuntasan klasikal mengalami kenaikan sebesar 26%. Ini berarti pelaksanaan Siklus II berhasil, meskipun kenaikannya lebih besar pada siklus sebelumnya.

**Tabel: 10.** Angket peserta didik mengenai Penelitian Tindakan Kelas

No	Pertanyaan	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah guru kalian menjelaskan langkah-langkah Kegiatan Belajar Mengajar Mengajar (KBM)?	100%	0%	100%	0%
2	Apakah model pembelajaran Think Pair Share (TPS) mudah dipelajari peserta didik?	67%	33%	87%	13%
3	Apakah dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) lebih menyenangkan?	97%	3%	100%	0%
4	Apakah dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) lebih mudah dalam memahami pembelajaran?	90%	10%	95%	5%
5	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran kali ini?	64%	36%	69%	31%

Dari tabel di atas ternyata dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) materi pembelajaran menjadi mudah dipelajari peserta didik. Hal ini ditunjukkan pada jawaban peserta didik setuju pada siklus I terdapat 90% peserta dan pada siklus II sebanyak 95%. Sedangkan peser-

ta didik senang dengan model *Think Pair Share* pada siklus I terdapat 97% dan pada siklus II sebanyak 100%. Artinya pada siklus II semua peserta didik menganggap model pembelajaran *Think Pair Share* lebih menyenangkan. Dari Siklus I dan Siklus II ternyata peserta didik ada peningkatan pemahaman mengenai model pembelajaran.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pangkat tak sebenarnya dan bentuk akar peserta didik kelas IXA MTs Fathul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun pelajaran 2019/2020, 2) Keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat dan termasuk kategori baik.

### Saran

Penelitian ini dapat memberikan saran sebagai berikut. 1) Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebaiknya jangan hanya menggunakan satu metode misalkan metode ceramah, ini terbukti dengan metode diskusi dan model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan pula hasil belajar matematika. 2) Dalam kegiatan diskusi sebaiknya peserta didik yang pandai dan kurang pandai bisa memposisikan dirinya dalam kelompoknya. Peserta didik yang pandai dapat menjadi pembimbing bagi temannya dan peserta didik yang kurang pandai jangan malu untuk bertanya kepada peserta didik yang lebih pandai.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2006). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Depdiknas. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta:

Depdiknas  
Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Handayani, R. D., & Yanti, Y. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107-123.  
Hudojo, H. (2010). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdiknas  
Poerwadarminto W. J. S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Rakhman, A. N. (2014). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memelihara Sistem Pendingin. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 14(1)  
Ruseffendi, E. T. (2008). *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.  
Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta.  
Sudirman, Tabrani, R., Zainal, Arifin & Toto F. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.  
Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Rosdakarya.  
\_\_\_\_\_ (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.  
Sugiartha. (2010). *Pembelajaran Matematika dengan GQM (Good Question and Modelling)*. Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.  
Sujono. (2010). *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*. Jakarta Depdiknas.  
Surakhmad, W. (2006). *Pengantar Interaksi*

- Mengajar Belajar. Tarsito. Bandung
- Surraya L. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA Volume 4(1)*
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yanti, L. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VIII MTs Al-Jihad Medan Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan).

# **PENGARUH BIMBINGAN KONSELING, POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 JOGONALAN KABUPATEN KLATEN**

ARIF MAHMUDI

SMA Negeri 1 Jogonalan  
ayikmahmudi@yahoo.co.id

First received: April 11, 2020

Final proof received: 3 June, 2020

## Abstract

Ada banyak faktor yang meningkatkan kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten. Dalam menghadapi tantangan, bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Sampel sebanyak 87 peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten diambil secara proportionate stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data diuji serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda SPSS versi 11. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Bimbingan Konseling mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik, 2. Pola asuh orang tua mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik, 3. Lingkungan sekolah mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik, 4. Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Kemandirian.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kegiatan di SMA Negeri 1 Jogonalan banyak mengajarkan dan menanamkan sikap mandiri pada peserta didik. Pada saat ulangan dilarang mencontek, mengandung maksud agar peserta didik mau belajar dan

berfikir sendiri. Tugas-tugas dari guru merupakan pembelajaran yang melatih peserta didik untuk mandiri, karena dari tugas ini peserta didik diharapkan dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu dan atas kesadaran sendiri. Tata tertib peserta didik sekolah juga mem-

berikan kesempatan peserta didik untuk berlatih mandiri, karena dengan adanya tata tertib sekolah diharapkan peserta didik dapat dengan kesadaran sendiri mematuhi tata tertib. Peserta didik yang memiliki kemandirian yang tinggi, akan secara mandiri mematuhi tata tertib yang berlaku, sebaliknya bagi mereka yang tingkat kemandiriannya kurang cenderung akan melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan banyak yang sudah mandiri dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggungjawabnya, misalnya seragam rapi dan sesuai ketentuan, tugas dikerjakan tepat waktu, memperhatikan dengan baik pada saat guru menjelaskan pelajaran, melaksanakan piket dengan baik, tidak datang terlambat. Namun demikian, masih ada peserta didik yang harus diingatkan dalam berbagai hal seperti dalam hal belajar, mengerjakan tugas, dalam mengenakan seragam maupun atribut yang tidak sesuai ketentuan, masih ada yang sering terlambat. Peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses pembelajaran bersikap pasif, tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, suka mencontek pada saat ulangan maupun mengerjakan tugas, dan kurang berpikir kritis. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan tidak sama.

Peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga petani, pegawai negeri, pegawai swasta, Polri, TNI, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Sebagian orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh yang dise-

uaikan dengan ciri-ciri dan karakter anak. Masih ada orang tua yang melakukan pola asuh berdasarkan hati nuraninya sendiri dan kurang memberikan perhatian terhadap ide dan pendapat anak.

Pada penelitian ini, penulis melihat secara kenyataan di lapangan bahwa kemampuan kemandirian peserta didik antara yang satu dengan lainnya berbeda-beda, peserta didik yang satu memiliki kemandirian A sedangkan lainnya memiliki kemandirian B dan seterusnya. Misalnya, dalam belajar setiap remaja yang tercatat sebagai peserta didik memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya hal ini disebabkan oleh karena peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda dengan peserta didik yang lain.

Seorang Guru di SMA Negeri 1 Jogonalan menggambarkan peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif, masih ada yang tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, dalam ulangan mempunyai kesukaan untuk mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah dan kurang berfikir kritis.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk support dan motivasi orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari hal tersebut memengaruhi kemandirian peserta didik. Apa yang terjadi di lapangan seperti tersebut diatas tentu saja menjadi perhatian dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru yang merasa ikut bertanggungjawab untuk bisa membantu optimalisasi pembentukan kemandirian peserta didik. Hal ini bila di sekolah menjadi garapan dari kepala sekolah dan tenaga pengajar, termasuk di dalamnya guru BK, sedangkan bila anak lepas dari sekolah, tentu hal ini menjadi

tanggung jawab dari orang tua.

Etika dan norma yang diajarkan oleh tenaga pengajar dalam proses pembelajaran dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang baik secara pribadi maupun secara kelompok untuk melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga berisi anjuran-anjuran yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus dihindarkan. Mereka yang taat dan patuh terhadap aturan dan norma, tentu akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan etika, norma dan aturan tersebut, sedangkan bagi mereka yang tidak taat terhadap aturan dan etika, maka mereka cenderung akan melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Kenyataannya belum seluruhnya peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari materi yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada anak yang berperilaku kurang baik sebagai dampak dari lingkungan sekolah.

Fungsi pembelajaran adalah mengarahkan anak agar mereka memiliki kesadaran secara mandiri untuk berbuat secara positif tanpa adanya unsur paksaan atau pengawasan dari pihak mana pun, baik itu guru BK itu sendiri maupun orang tua. Belum seluruhnya anak memiliki kemandirian sebagai bagian dari bentuk karakter individu, sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling dirasa tepat diterapkan pada anak usia remaja seperti halnya di SMA Negeri 1 Jogonalan.

Secara kenyataan di SMA Negeri 1 Jogonalan belum pernah diadakan penelitian tentang pengaruh program layanan Bimbingan dan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian

tentang pengaruh Bimbingan dan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di sekolah tersebut, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Bimbingan dan Konseling, Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya adalah:

Belum seluruhnya peserta didik menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari materi yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Belum seluruhnya peserta didik memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah

Masih adanya sebagian orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan ciri-ciri dan karakter anak.

Masih adanya orang tua yang melakukan pola asuh berdasarkan hati nuraninya sendiri dan kurang memberikan perhatian terhadap ide dan pendapat anak.

Tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan dapat berkomunikasi dengan peserta didik secara baik, sehingga kurang membangun kemampuan berinteraksi.

Masih adanya peserta didik yang berperilaku kurang baik sebagai dampak dari lingkungan sekolah.

Masih ada peserta didik yang mencontek hasil pekerjaan temannya.

Belum seluruhnya peserta didik memiliki kemandirian sebagai bagian dari bentuk karakter individu, sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling di rasa tepat

diterapkan pada anak usia remaja seperti halnya di SMA tempat penelitian ini.

### **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, ternyata banyak permasalahan pendidikan yang perlu penyelesaian. Mengingat ada beberapa sudut yang mengalami keterbatasan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan pengaruh Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

### **Rumusan Masalah**

#### *Masalah Umum*

Masalah umum yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah pengaruh Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

### **Masalah Khusus**

Mengacu beberapa kelemahan yang muncul dalam identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana pengaruh Bimbingan Konseling terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten?

Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten?

Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten?

### **Tujuan Penelitian**

#### *Tujuan Umum*

Tujuan umum yang dibahas pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

### **Tujuan Khusus**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk menjelaskan pengaruh Bimbingan Konseling terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Untuk pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

### **Layanan Bimbingan dan Konselin**

Menurut Surat Keputusan Mendikbud No. 025/O/1995 dikemukakan bahwa "Layanan bimbingan konseling adalah pemberian layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku".

Sedangkan menurut Prayitno (2009) layanan bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam rangka menemukan pribadi anak, agar anak mengenal "kekuatan" (kemampuan) dan kelemahan (kekurangan) yang ada pada dirinya, serta bisa menerimanya secara positif dan dinamis untuk dijadikan sebagai modal dalam pengembangan diri lebih lanjut.

### Pola Asuh

Menurut Latifah (2008), pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Melalui pengasuhan di rumah, anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menemukan jati diri dan peran jenis kelaminnya, melatih sikap mandiri dan berinisiatif, belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat serta mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

### Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Peserta didik, guru, administrator, konselor, hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik (Hasbullah, 2013). Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut memengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik (Syah, 2010).

Menurut Hamalik (2009) lingkungan sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: peserta didik, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatu diatur dan disusun menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik.

### Kemandirian Peserta Didik

Mu'tadin (2002) kemandirian adalah

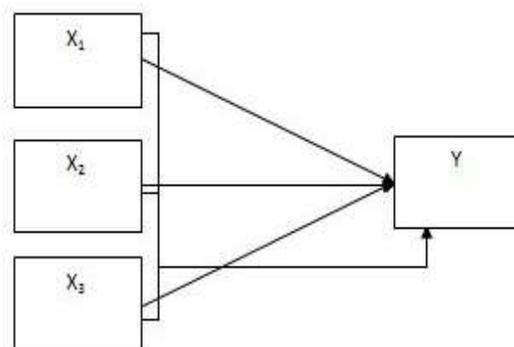
suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian menurut Kartono (2015) adalah kemampuan berdiri sendiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri. Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2011) individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja atau rencana untuk melakukan studi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah inferensial statistik. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ditetapkan seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten pada tahun

ajaran 2019/2020 berjumlah 641. Berdasarkan rumus Slovin diatas, maka jumlah sampel yang diambil adalah 87. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Proporsional Random Sampling*.

### Uji Kelayakan Instrumen

#### *Uji Validitas*

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menguji tingkat validitas dari kuisisioner dengan taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) digunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010).

#### *Uji Reliabilitas*

Uji reliabilitas adalah alat untuk menunjukkan derajat konsistensi alat ukur yang bersangkutan jika diterapkan berulang kali pada kesempatan yang berlainan. Semakin tinggi reliabilitas alat pengukur maka semakin stabil pula alat pengukur tersebut dalam mengukur suatu gejala dan sebaliknya, semakin rendah reliabilitas suatu alat pengukur maka semakin tidak stabil alat pengukur tersebut dalam mengukur suatu gejala. Untuk menguji tingkat reliabilitas dari penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronbach*.

### Teknik Analisis Data

#### *Analisis Regresi*

Analisis regresi dalam studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui, Kemudian setelah data diolah menggunakan SPSS 12.

### Uji Model

#### *Uji Anova (F-Test)*

Untuk menguji secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan melihat tingkat signifikansi (F) pada 5% rumus yang digunakan (Gujarati, 2013).

#### *Uji Koefisien Determinasi (adjusted R<sup>2</sup>)*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat yang disebabkan adanya perubahan variabel bebas dan digunakan dalam prosentase. Koefisien ini juga digunakan sebagai pendekatan atas suatu hubungan linier antar variabel (X) lebih dari dua.

#### *Uji t (Pengujian signifikansi secara parsial)*

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengajuan terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial menggunakan uji t.

Pengukuran t dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan melihat tingkat signifikansi nilai t pada 5% rumus yang digunakan (Gujarati, 2013).

### Pembahasan

Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil analisis uji t (parsial) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel bimbingan konseling adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Maka variabel bimbingan

konseling berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika layanan bimbingan konseling semakin baik maka kemandirian peserta didik akan meningkat, demikian pula jika layanan bimbingan konseling semakin buruk maka kemandirian peserta didik juga akan rendah.

Layanan bimbingan konseling yang diberikan di SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten meliputi 4 (empat) hal, yakni: (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar, dan (4) bimbingan karier.

Temuan dari hasil tanggapan responden variabel bimbingan konseling yang terdiri dari enam belas item menunjukkan bahwa bertanya sesuatu hal bukan hal yang memalukan bagi peserta didik mendapatkan respon paling tinggi dengan skor rata-rata 3,44. Budaya bertanya sangat dikembangkan dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Jogonalan, bahkan setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tiap-tiap mata pelajaran selalu tercantum sintak kegiatan bertanya. Adanya sintak kegiatan bertanya berakibat guru selalu memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Layanan Bimbingan Konseling juga memberikan kesempatan peserta didik untuk berkonsultasi maupun bertanya dalam segala hal kaitannya kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Bimbingan Konseling menyediakan waktu khusus untuk bimbingan karier khususnya kelas XII, yang akan berkonsultasi seputar informasi Perguruan Tinggi maupun kesempatan pekerjaan.

Budaya bertanya yang telah ditanamkan pada peserta didik berdampak peserta didik tidak malu bertanya jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran maupun bertanya jika mengalami hambatan dalam hal lainnya. Kebiasaan bertanya akan membuat

peserta didik lebih berani dan dapat mengatasi kesulitan yang dia hadapi. Hal ini akan meningkatkan kemandirian peserta didik, karena dari jawaban yang mereka dapatkan akan memberikan solusi dari kesulitannya, dan dengan kebiasaan bertanya akan membuat peserta didik meningkatkan keberanian.

Indikator bimbingan konseling yang mendapatkan penilaian paling rendah adalah juara kelas adalah tujuan yang ingin peserta didik capai saat ini dengan skor rata-rata 1,93. Hal ini karena responden banyak yang berpikir bahwa belajar bukanlah ajang kompetisi untuk menjadi juara kelas. Dimungkinkan juga responden bukanlah peserta didik yang memiliki prestasi bagus, sehingga mereka menganggap juara kelas bukan tujuan utama. Pengaruh indikator juara kelas adalah tujuan yang ingin peserta didik capai saat ini, adalah akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga akan meningkatkan kemandirian peserta didik. Sedangkan yang menjadi responden dalam penelitian ini menjawab indikator ini rendah, sehingga nilai kemandirian peserta didik menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan/mendukung hasil penelitian dari Nurchaili (2010) yang berupa jurnal pendidikan dengan judul Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Pendidik, hasil penelitiannya bahwa karakter merupakan perilaku (*behavior*) sehingga untuk diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diteladankan oleh pendidik. Berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kemandirian peserta didik. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan karakter mandiri peserta didik.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil analisis uji t (par-sial) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orang tua adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Maka variabel pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pola asuh orang tua semakin baik maka kemandirian peserta didik akan meningkat, demikian pula jika pola asuh orang tua semakin buruk maka kemandirian peserta didik juga akan rendah.

Peserta didik SMA Negeri 1 Jogon-alan Kabupaten Klaten berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga petani, pegawai negeri, pegawai swasta, Polri, TNI, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Sebagian orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan ciri-ciri dan karakter anak. Masih ada orang tua yang melakukan pola asuh berdasarkan hati nuraninya sendiri dan kurang memberikan perhatian terhadap ide dan pendapat anak.

Temuan dari hasil tanggapan responden variabel pola asuh orang tua yang terdiri dari enam belas item menunjukkan bahwa kerja sama anggota keluarga kompak dan menyenangkan mendapatkan respon paling tinggi dengan skor rata-rata 3,47. Kehidupan di pedesaan masih sangat kental dengan budaya kerjasama atau gotong royong. Kerjasama dalam keluarga di pedesaan sangat terasa dalam penyelesaian pekerjaan maupun penyelesaian permasalahan. Kompak dan menyenangkan merupakan ciri khas keluarga di desa. Kerja sama anggota keluarga kompak dan menyenangkan akan meningkatkan kemandirian

peserta didik, karena mereka berasal dari keluarga harmonis. Hal ini senada dengan hasil penelitian Sunarty (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak.

Indikator pola asuh orang tua yang mendapatkan penilaian paling rendah adalah orang tua menyiapkan makanan sehat dan bergizi setiap hari dengan skor rata-rata 2,43. Hal ini karena kehidupan di pedesaan tidak terlalu memperhatikan penyajian menu makanan. Keluarga di desa dalam mengatur menu makanan lebih tergantung pada musim panen di daerahnya. Mereka cenderung menyajikan makanan seadanya tanpa memperhatikan kandungan gizi. Indikator orang tua menyiapkan makanan sehat dan bergizi setiap hari mendapat nilai terendah, hal ini akan menurunkan nilai kemandirian peserta didik.

Pola asuh orang tua merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten, dimana koefisien pengaruhnya sebesar 0,512 lebih besar dari koefisien pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bimbingan konseling maupun lingkungan sekolah. Hal tersebut karena perhatian orang tua terhadap peserta didik cukup tinggi. Waktu berkumpul dengan keluarga cukup banyak, tingkat keharmonisan keluarga cukup tinggi. Pola kehidupan keluarga di pedesaan relatif sederhana, lebih mengedepankan kerjasama yang kompak dan menyenangkan. Kehidupan keluarga akan memberikan watak dan karakter yang besar terhadap peserta didik, sehingga pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap kemandirian peserta didik.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil analisis uji t (par-sial) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa

nilai signifikansi untuk variabel lingkungan sekolah adalah 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Maka variabel lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika lingkungan sekolah semakin baik maka kemandirian peserta didik akan meningkat, demikian pula jika lingkungan sekolah semakin buruk maka kemandirian peserta didik juga akan rendah.

Lingkungan pendidikan tempat mengajar dan belajar dimana peserta didik, guru, konselor, administrator, hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana sehingga memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang mengarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik, baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepribadian. Lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Jogonalan dilihat dari lingkungan fisik sudah cukup memadai, kurikulum selalu mengikuti perkembangan kurikulum terbaru dan selalu dikembangkan, pendidik dan tenaga kependidikan tercukupi dan sesuai kualifikasi, dan ditegakkannya tata tertib sekolah sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.

Temuan dari hasil tanggapan responden variabel lingkungan sekolah yang terdiri dari enam belas item menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak sehingga tidak berdesakan dan Hubungan dengan teman akrab dan menyenangkan mendapatkan respon paling tinggi dengan skor rata-rata 3,94. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan belajar peserta didik, jika ruang kelas tidak berdesakan mereka akan lebih leluasa dalam belajar. Ruang kelas dengan ukuran ruang dan jumlah peserta didik standar akan membuat suasana belajar lebih kondusif. Hubungan dengan teman akrab dan menyenangkan juga sama akan membuat peserta didik nyaman

dalam belajar. Hubungan seperti ini akan membuat peserta didik bersemangat untuk datang ke sekolah dan aktif mengikuti pembelajaran.

Indikator lingkungan sekolah yang mendapatkan penilaian paling rendah adalah menghormati dan menuruti setiap nasehat guru dengan skor rata-rata 2,70. Hal ini dimungkinkan karena peserta didik merasa butuh kebebasan dan berekspresi, sehingga tidak semua nasehat guru dituruti.

Hasil penelitian ini sesuai tujuan dari pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lingkungan sekolah, baik yang berupa lingkungan fisik, kurikulum, personil yang merupakan warga sekolah, dan juga norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah berhubungan erat dengan terwujudnya kemandirian peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Zanita (2018) yang menyatakan bahwa sebuah kondisi dimana lingkungan belajar sekolah sejalan dengan motivasi belajar dan kemandirian belajar peserta didik. Diperkuat hasil penelitian Taryani et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan sekolah memengaruhi terciptanya kemandirian peserta didik. Lingkungan sekolah berpengaruh dominan terhadap kemandirian peserta didik.

Pengaruh Bimbingan Konseling, Pola Asuh Orang Tua, dan Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan

Kabupaten Klaten. Bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah yang semakin baik akan berdampak mempertinggi kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

Dalam proses pembentukan kemandirian peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Suryabrata, 2011). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap anak, sikap orang tua dalam mendukung, memperhatikan dan memotivasi anak dalam belajar setiap keluarga dengan keluarga yang lain tentu saja berbeda sehingga hasilnya pun berbeda antara satu dengan yang lain. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian peserta didik di SMA Negeri 1 Jogonalan.

Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap kemandirian seorang anak. Dalam proses anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, seorang anak akan melihat, mendengarkan dan mengetahui kehidupan yang dialami oleh lingkungan interaksinya sehingga ini dapat mempengaruhi perilaku atau pribadi anak karena anak cenderung meniru atau mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Berdasarkan penelitian, lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Jogonalan telah mempengaruhi kemandirian peserta didik.

Sikap kemandirian anak tidak bisa ditumbuhkembangkan sendiri oleh orang tua, karena total waktu keseharian anak banyak aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah. Maka peran tenaga pengajar dan tenaga bimbingan juga diperlukan dalam mendukung pembentukan kemandirian peserta didik. Hal ini telah dilakukan SMA Negeri 1 Jogonalan melalui program laya-

nan bimbingan dan konseling, tenaga bimbingan akan telah memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam pembentukan kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah yang semakin baik akan berdampak mempertinggi kemandirian peserta didik. Sebaliknya jika bimbingan konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah yang semakin tidak baik akan berdampak memperendah kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bimbingan konseling berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten.

Bimbingan Konseling, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik, dimana pola asuh orang tua berpengaruh dominan terhadap kemandirian peserta didik.

### **Saran/Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat peneliti memberikan saran pada SMA Negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten, beberapa hal sebagai berikut.

Bimbingan Konseling perlu ditingkatkan untuk menguatkan kemandirian

peserta didik. Peningkatan layanan dapat dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan berkala pada peserta didik, menyelenggarakan bimbingan konseling wajib dalam beberapa waktu.

Pola asuh orang tua juga memegang peranan yang sangat penting demi terwujudnya kemandirian peserta didik dalam menempuh pendidikan maupun pembentukan karakter. Oleh karena itu orang tua harus ikut berperan meningkatkan dan mengembangkan kemandirian peserta didik.

Lingkungan sekolah meskipun sudah baik, namun perlu ditingkatkan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan kemandirian peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Gujarati, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2015). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung, Mandar Maju.
- Latifah, M. (2008). Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak. [terhubung berkala].
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi*, 5.
- Nurchaili, N. (2010) Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 233-244.
- Prayitno. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, CV. Rajawali Pers.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Bandung, Rajawali Press.
- Taryani, T., Samtono, S., & Listyorini, H. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Serta Dampaknya Pada Kemandirian Peserta Didik. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
- Zanita, E. (2017). *Pengaruh Lingkungan Belajar Sekolah Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 14 Bengkulu Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA PADA MATERI MOMENTUM DAN IMPULS DENGAN METODE BRIDGE CONCEPT KELAS XTPM 1 SMKN 1 BLORA

LESTARI PRIHATINI  
SMK Negeri 1 Blora  
lestariprihatini@gmail.com

First received: April 18, 2020  
Final proof received: June 13, 2020

## Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar fisika pada materi momentum dan impuls bagi peserta didik kelas XTPM1 SMKN 1 Blora melalui penerapan teknik bridge concept pada pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XPM1 SMKN 1 Blora. Analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Pembelajaran awal diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada materi momentum dan impuls. Namun kenyataannya peserta didik kurang aktif, motivasi belajar rendah, dan hasil belajar siswa masih rendah. Pada kondisi awal peserta didik yang tuntas mengikuti pembelajaran sesuai KKM 76, hanya 7 peserta (22%), sedangkan yang belum tuntas 25 peserta (78%). Pada siklus I didapat hasil dari 32 peserta didik yaitu 22 peserta tuntas (69%) dan 10 peserta belum tuntas (31%). Pada siklus II di dapat hasil dari 32 peserta didik yaitu 29 peserta tuntas (91%) dan 3 peserta didik belum tuntas (9%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik bridge concept pada pembelajaran fisika materi momentum dan impuls dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XTPM1 SMKN 1 Blora.

Kata Kunci: hasil belajar fisika, momentum dan impuls, *bridge concept*

## PENDAHULUAN

Materi fisika selalu terkait antara materi yang satu dengan materi berikutnya. Konsep dalam fisika dinyatakan dalam persamaan atau rumus seringkali oleh peserta didik hanya di hafal tanpa di pahami konsepnya. Menurut pengamatan selama penulis mengajar materi yang kompleks banyak peserta didik yang hasil belajarnya menda-

pat nilai kurang. Untuk menanggulangi kesulitan ini diperlukan adanya pengulangan materi, kegiatan demonstrasi atau percobaan, untuk menunjukkan konsep nyata dan dijadikan acuan untuk penemuan konsep formal. Langkah ini biasanya tidak terlepas dari penggunaan konsep matematika.

Dalam kompetensi momentum dan impuls merupakan materi yang kompleks,

karena berhubungan dengan materi sebelumnya. Apalagi dalam materi ini banyak sekali konsep yang dapat dinyatakan dengan persamaan, sehingga banyak peserta didik yang mengatakan materi ini sulit karena banyak rumus yang harus dihafalkan.

*Bridge concept* adalah salah satu teknik pembelajaran yang dikembangkan penulis berdasarkan teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, dengan tujuan membantu peserta didik mengingat materi lama dengan yang baru dan menjadikan materi kompleks menjadi materi yang sederhana.

Dari uraian di atas maka dirumuskan masalah yang terjadi di SMKN 1 Blora, bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik berdasarkan rata-rata kelas tergolong kurang maksimum. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah: “Bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengkaitkan konsep fisika menggunakan teknik pembelajaran *bridge concept* pada materi momentum dan impuls?”

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengkaitkan konsep-konsep fisika menggunakan teknik pembelajaran *bridge concept* pada materi momentum dan impuls. Meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik dalam mengkaitkan konsep fisika pada materi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik, guru dan sekolah. Bagi peserta didik *bridge concept* memudahkan mereka pada materi kompleks menjadi materi yang sederhana dan mudah. Bagi guru *bridge concept* merupakan bahan kajian menciptakan inovasi pembelajaran. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran fisika.

### **Pembelajaran Fisika**

Kurikulum 2013 menekankan dimen-

si pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran meliputi tiga ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Ranah ketrampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan (Suharto, 2015: 198-199).

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan (Asrori, 2007: 6). Menurut Dengeng (Uno, 2007: 83), pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memung-

kinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik (Arifin, 2009: 10).

Sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik maka pembelajaran diawali dengan perencanaan atau perancangan (desain). Perencanaan dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada tahap ini menyusun RPP. Rencana pembelajaran sangat diperlukan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Uno (2007: 84) menyatakan bahwa:

Upaya perbaikan pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.

Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan kegiatan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pembelajaran menurut Dick dan Corey (Uno, 2007: 25) adalah:

Untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan jelas akan memberikan keuntungan kepada:

Siswa, untuk dapat mengatur waktu dan pemusatan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai.

2) Guru, untuk dapat mengatur kegiatan instruksional, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

3) Evaluator, untuk dapat menyusun tes sesuai dengan apa yang harus dicapai oleh anak didik.

Guru sebagai pemeran penting dalam pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik, pembelajaran yang baik menekankan pada bagaimana membelajarkan peserta didik, dan bukan pada materi apa yang dipelajari peserta didik.

Menurut Gunawan (2012: 225-235) pembelajaran meliputi:

Tahap perencanaan pembelajaran meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

Pada tahap evaluasi pembelajaran teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Teknik penilaian untuk pencapaian akademik dan kepribadian berupa observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

Rencana pembelajaran di susun dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha memunculkan situasi yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif menjadikan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran dan fasilitator untuk menggali kemampuan siswa mema-

hami materi pembelajaran dan tujuan yang hendak di capai dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses mengukur tingkat ketercapaian kompetensi dan tingkat efektifitas proses pembelajaran. Evaluasi yang efektif meliputi analisis terhadap hasil penilaian dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Fisika adalah suatu ilmu yang tujuannya mempelajari komponen materi dan saling antar aksinya (Alonso & Finn, 1980: 2). Fisika adalah ilmu pengetahuan yang paling fundamental karena merupakan dasar dari semua bidang sains yang lain (Tipler, 1998). Fisika adalah ilmu alam, ilmu tentang zat dan energi seperti panas, cahaya, dan bunyi; ilmu yang mempelajari materi, energi, dan interaksinya (<https://kbbi.web.id/fisika>). Fisika adalah suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan (Budikase & Nyoman Kertiasa, 1997). Fisika adalah salah satu ilmu paling dasar dari ilmu pengetahuan; merupakan dasar dari semua ilmu rekayasa dan teknologi; ilmu eksperimental; proses yang membawa kita pada prinsip-prinsip umum yang mendeskripsikan bagaimana perilaku dunia fisik dan merupakan ilmu percobaan (Young & Freedman, 2002).

### **Momentum dan Impuls**

Dalam fisika momentum diartikan sebagai ukuran kesukaran memberhentikan suatu benda. Impuls adalah hasil kali antara besaran vektor gaya dengan besaran skalar selang waktu (Kanginan, 2004: 2-3).

Momentum yang dimiliki oleh sebuah benda didefinisikan sebagai hasil kali massa benda dengan kecepatannya. Hal ini diungkapkan dalam hukum II Newton untuk momentum yaitu laju perubahan momentum sebuah benda sebanding dengan besarnya gaya yang bekerja dan ber-

langsung dalam arah gaya tersebut. Impuls didefinisikan sebagai hasil kali antara gaya yang bekerja dengan selang waktu saat gaya tersebut bekerja pada benda (Foster, 2004: 2-3).

Momentum ialah hasil kali massa sebuah benda dengan kecepatan. Impuls adalah hasil kali gaya dengan waktu yang ditempuhnya (Endarko, Muntini, Prasetyo, & Faisal, 2008: 139).

### **Metode *Bridge Concept***

*Bridge Concept* adalah teknik pembelajaran yang dikembangkan penulis berdasarkan teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Langkah-langkah pembuatan *Bridge Concept* adalah sebagai berikut :

Menentukan konsep penting yang saling berhubungan

Merencanakan hubungan 2 atau lebih konsep dan batasannya

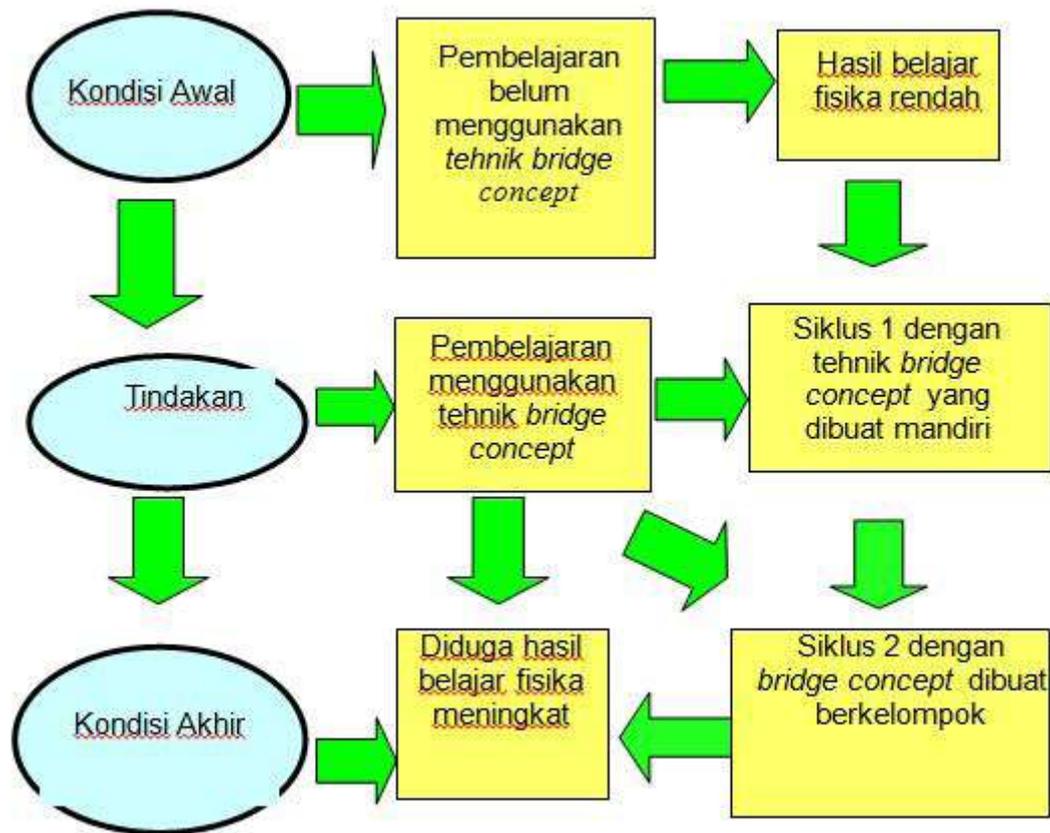
Menggunakan lingkaran untuk menutup batasan konsep sesuai topik

Menggunakan garis lurus untuk menghubungkan antar konsep

Menggunakan kalimat di atas anak panah untuk menghubungkan antar konsep.

### **Metodologi Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMKN 1 Bloro yang terletak di jalan Gatot Subroto Km 4,1 Bloro Jawa Tengah. Subyek penelitian ini adalah kelas XTPM<sub>1</sub> semester genap tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah 32 peserta didik dengan rincian peserta didik laki-laki 31 dan perempuan 1. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 bulan, yaitu mulai bulan Januari tahun 2015 sampai dengan bulan Maret tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teknik pembelajaran *bridge concept* dan dilaksanakan dalam dua tahap (2 siklus). Pada Siklus I setiap siswa membuat *bridge*



Gambar 1. Kerangka Berpikir

*concept* di akhir pembelajaran secara individu. Pada siklus II siswa membuat *bridge concept* dengan diskusi kelompok, kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Dalam penelitian tindakan kelas ini masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Hasil penelitian digambarkan dengan menganalisis data menggunakan triangulasi data. Untuk menganalisis data dilakukan dengan partisipasi dan keaktifan siswa, dan sikap siswa dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa digunakan teknik kuantitatif deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi awal

Hasil belajar pada kondisi awal mata pelajaran fisika pada materi momentum dan impuls belum maksimal dikarenakan

peserta didik masih bingung dalam mengaitkan konsep-konsep pada materi tersebut. Padahal dalam materi tersebut konsep-konsep saling berkaitan. Setelah mempelajari konsep baru peserta didik lupa dengan konsep sebelumnya. Prestasi yang rendah ini disebabkan guru menggunakan model pembelajaran pengorganisasian awal. Dalam pengorganisasian awal ide-ide utama dalam suatu situasi pembelajaran yang baru dan mengaitkan ide-ide baru tersebut dengan pengetahuan yang telah ada pada siswa. Pengorganisasian tersebut mengaktifkan pengetahuan awal yang relevan. Hal ini terjadi karena kapasitas memori jangka pendek yaitu informasi yang cepat keluar dari memori kecuali jika informasi itu diulang-ulang. Dengan tehnik *bridge concept* dalam pembelajaran maka akan membantu peserta didik mengingat konsep-konsep pada materi yang kompleks, membantu belajar peserta didik dengan

jelas untuk menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta membantu peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman setiap konsep .

Kurangnya prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai terendah, nilai tertinggi dan nilai rata-rata pada tes harian kondisi awal, hal ini nampak pada tabel 4.

Pada kondisi awal ini belum digunakannya tehnik pembelajaran *bridge concept* yang mengakibatkan prestasi belajar mata pelajaran fisika kurang maksimal. Di

SMKN 1 Blora untuk mata pelajaran Fisika Kelas XTPM1 semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 76, sehingga nilai untuk hasil tes kondisi awal banyak peserta didik yang tidak tuntas.

### Kondisi awal

Peserta didik masih bingung dalam mengaitkan konsep-konsep pada materi momentum dan impuls

Tabel 1. Nilai Tes Kondisi Awal

Frekuensi perolehan nilai siswa										Siswa		Banyaknya siswa		
10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	32	T	%	TT	%
-	-	-	-	-	11	14	5	1	1		7	22	25	78



Gambar 1. Kondisi Awal



Gambar 2. Kondisi Awal

### Hasil Penelitian Siklus I

Setelah dilakukan tindakan-tindakan pada siklus I terdapat perubahan yaitu nilai rata-rata naik dari nilai rata-rata kondisi awal 70 menjadi 78 sehingga nilai rata-rata pada siklus I naik 8. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik pada pembelajaran menggunakan tehnik pembelajaran *bridge concept* menjadikan mereka lebih mudah memahami konsep, namun banyak peserta didik belum bisa membagi waktu sehingga menganggap tehnik *bridge concept* mengurangi proses pembelajaran. Peserta didik belum merasa bahwa *bridge concept* memberi kesempatan kepada mereka untuk mengulang materi. Hasil refleksi ini digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada siklus II. Pada proses belajar mengajar siklus II menggunakan tehnik pembelajaran *bridge concept* dibuat secara berkelompok dan kemudian dipresentasikan.

Tabel 5. Nilai Tes Siklus 1

No.	Uraian	Nilai
1.	Nilai terendah	60
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai rata-rata	78

Tabel 6. Tingkat kesulitan konsep momen-  
tum dan impuls

Konsep	Kriteria		
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Momen- tum	9,375	18,75	71,875
Impuls	12,5	25	62,5
Gaya	18,75	31,25	50
Massa	25	31,25	43,75
Kecepatan	50	25	25
Percepatan	75	18,75	6,25

Tabel 9 . Ketuntasan Belajar Siswa Setelah  
Pembelajaran pada Siklus I

Jumlah siswa	Rata-rata nilai	Siswa tidak tuntas	Siswa tuntas	Prosentase ketuntasan
32	78	10	22	69 %

### Foto Siklus I

Peserta didik sudah dapat mengaitkan konsep-konsep dalam materi momen-  
tum dan impuls secara mandiri tetapi belum dapat membagi waktu pembelajaran dengan baik

Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran pada  
Siklus 1Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran pada  
Siklus 1

### Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II diketahui ternyata banyak peserta didik sudah dapat membuat *bridge concept*. Hal ini dapat diketahui ketika bekerja kelompok dan presentasi mereka saling melengkapi. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik pada pembelajaran dengan teknik *bridge concept* yang dibuat secara berkelompok menunjukkan peningkatan ketrampilan, dan pengetahuan, serta menanamkan sikap yang lebih baik. Hasil refleksi pada siklus II ini digunakan oleh peneliti untuk merefleksikan diri, apakah melalui aplikasi penggunaan teknik pembelajaran *bridge concept* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 10. Nilai Tes Siklus II

Uraian	Nilai
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	100
Nilai rata-rata	83

Tabel 11. Tingkat pemahaman peserta didik pada konsep fisika materi momentum dan impuls

Konsep	Kriteria		
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Momentum	81,25	12,5	6,25
Impuls	56,25	31,25	12,5
Gaya	37,5	37,5	25
Massa	31,25	31,25	37,5
Kecepatan	28,125	28,125	43,75
Percepatan	18,75	25	56,25

Tabel 12. Ketuntasan Belajar Peserta didik Setelah Pembelajaran pada Siklus II

Jumlah peserta didik	Rata-rata nilai	Peserta didik tidak tuntas	Peserta didik tuntas	Prosentase ketuntasan
32	83	3	29	91 %

Peserta didik sudah dapat membuat *Bridge Concept* pada materi Momentum dan Impuls secara berkelompok dan saling melengkapi



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II



Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II

### Pembahasan

Pada penelitian tindakan kelas ini dimana tindakan dalam siklus I dan siklus II berbeda pada proses belajar mengajar, seperti tertera dalam tabel:

Tabel 15. Perbedaan Tindakan Siklus I dan Siklus II

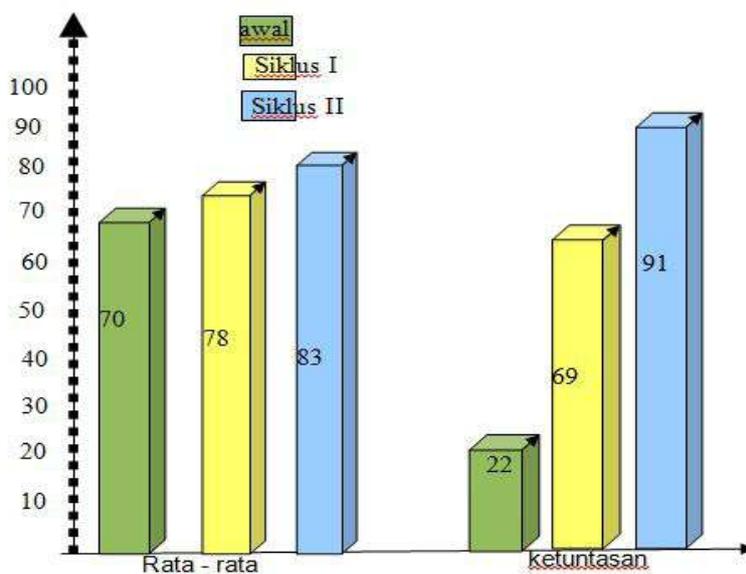
Siklus I	Siklus II
Proses pembelajaran menggunakan teknik <i>bridge concept</i> yang dibuat mandiri	Proses pembelajaran menggunakan teknik <i>bridge concept</i> yang dibuat berkelompok

Berdasarkan tindakan yang berbeda di atas didapat hasil belajar dengan nilai rata-rata kondisi awal, siklus I dan siklus II terdapat dalam tabel:

Tabel 16. Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Rata – rata	70	78	83
Ketuntasan	22 %	69 %	91%

Perbandingan secara lebih jelas dapat ditunjukkan pada gambar berikut: Dari rata-rata nilai siswa pada kondisi awal dibandingkan dengan siklus I mengalami kenaikan sebesar 8, sedangkan dari siklus I dibandingkan dengan siklus II meningkat 5, maka dari kondisi awal dibandingkan siklus II meningkat 13. Sedangkan untuk prosentase ketuntasan dari kondisi awal



Gambar 3. Diagram Batang Hasil Ulangan Harian pada Keadaan Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

dibandingkan siklus I mengalami kenaikan sebesar 47% dan dari siklus I dibandingkan siklus II mengalami kenaikan sebesar 22%. Sehingga dari kondisi awal dibandingkan siklus II mengalami kenaikan 69%. Hal ini menandakan bahwa penggunaan teknik pembelajaran *bridge concept* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Secara umum teknik pembelajaran *bridge concept* dapat membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami peserta didik karena mereka harus memahami setiap konsep yang berkaitan secara berulang-ulang. Untuk siklus II lebih banyak peserta didik yang tuntas belajar karena banyak konsep yang sama dibahas kembali.

## PENUTUP

### Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data dan hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teknik pembelajaran *bridge concept* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik meliputi kemampuan

pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini, adalah teknik pembelajaran *bridge concept* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melakukan inovasi pembelajaran di kelas dan dapat dikembangkan untuk pembelajaran lain yang sesuai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, M., & Finn, E. J. (1980). *Dasar Dasar Fisika Universitas* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Budikase, E., & Nyoman Kertiasta. (1997). *Fisika 2: untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endarko, Muntini, M. S., Prasetio, L., & Faisal, H. (2008). *Fisika untuk SMK Teknologi*. (Darminto, Ed.) (1st ed.). Direktorat Pembinaan Sekolah

- Menengah Kejuruan.
- Foster, B. (2004). *Terpadu Fisika SMA Jilid 2A Untuk Kelas XI*. (J. Sutrisno & D. Setiawan, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kanginan, M. (2004). *Fisika untuk SMA Kelas XII Semester 1 3A*. (J. Sutrisno & D. Setiawan, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Suharto. (2015). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/SMK Mata Pelajaran Fisika*. Badan Pengem-
- banan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tipler, P. A. (1998). *Fisika: untuk Sains dan Teknik*. (Lea Prasetio & R. W. Adi, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Uno, H. B. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Young, H. D., & Freedman, R. A. (2002). *Fisika Universitas* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.

# ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM LAGU ANAK KARYA A.T. MAHMUD

MAHMUDI

Universitas PGRI Semarang  
alidihoha@gmail.com

IKHA LISTYARINI

Universitas PGRI Semarang  
ikhalistyarini@upgris.ac.id

MEI FITA ASRI UNTARI  
Universitas PGRI Semarang  
meifitaasriuntari@upgris.ac.id

First received: March 28, 2020

Final proof received: June 25, 2020

## Abstract

Seiring dengan perkembangan dunia yang begitu cepat, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya pada bidang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada bidang pendidikan telah melupakan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus kriminal, asisula dan kekerasan yang dilakukan di dalam dunia pendidikan. Salah satu pembentukan karakter pada anak akan dapat terakomodasi melalui pendidikan musik. A. T. Mahmud merupakan salah satu dari sekian pencipta lagu anak – anak pada saat itu.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter dalam lagu anak karya A. T. Mahmud. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumntasi. nilai karakter yang terdapat dalam lagu anak karya A.T Mahmud diantaranya: nilai religius, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kerja keras, jujur, disiplin, komunikatif, kreatif. Nilai karakter yang paling banyak yaitu menghargai prestasi terdapat dalam 3 lagu.

Kata Kunci: karakter, lagu anak, A.T. Mahmud

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dunia yang begitu cepat, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya pada bidang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada bidang pendidikantelah melupakan pen-

didikan karakter. Tantangan di Indonesia semakin berat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus kriminal, asisula dan kekerasan yang dilakukan di dalam dunia pendidikan. Santoso dalam berita liputan 6 (dalam

[sekalasnya](#), Diakses tanggal 12 November 2019 pukul 23.30) menyatakan bahwa di Jakarta, kriminalisme dilakukan oleh Bocah Kelas 2 SD di Jakarta Tewas Dianiaya Teman Sekelasnya, AN (8), siswa kelas 2 Sekolah Dasar 07 pagi kebayoran lama utara, Jakarta selatan harus meregang nyawa. Setelah bertengkar dan dipukuli teman sekelasnya sendiri, R saat mengikuti pelajaran olahraga.

Pendidikan nilai-nilai karakter yang saat ini menjadi salah satu perhatian kuat Mendiknas, pendidikan nilai-nilai karakter harus diletakkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional untuk menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan karakter akan mengacu pada nilai-nilai karakter sesuai dengan pancasila. Menurut Samani (2013:41) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kondisi negeri ini semakin krisis akan karakter bangsa, maka dibutuhkan pendidikan yang lebih mengutamakan nilai-nilai karakter untuk membangun kepribadian bangsa menjadi lebih baik. Salah satu caranya adalah melalui pengintegrasian nilai karakter bangsa pada buku pegangan siswa yang ada di sekolah. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup dengan mengajar siswa membaca, menulis dan berhitung. Namun guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu untuk menyiapkan siswa untuk bisa menangkap peluang yang ada sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu pembentukan karakter pada anak akan dapat terakomodasi melalui pendidikan musik. Musbikin (2009: 38) menjelaskan bahwa musik merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan

manusia. Lantunan musik diciptakan untuk menggambarkan keadaan tertentu, baik itu susah atau senang. Tahun 90-an merupakan tahun berjayanya industri musik anak. Baik dalam kaset, video, maupun klip yang di putar berbagai media. Salah satu contoh video lagu anak adalah kumpulan lagu karya A.T Mahmud terpopuler. Pada video ini juga di lengkapi dengan teks lagu. Dengan adanya teks lagu akan lebih memudahkan para pendengar dalam menyanyikan lagu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter dalam lagu anak karya A. T. Mahmud.

A. T. Mahmud merupakan salah satu dari sekian pencipta lagu anak – anak pada saat itu. A. T. Mahmud telah menciptakan sekitar 100 lagu anak – anak pada masa itu. Selain mencipta lagu A. T. Mahmud juga menulis beberapa buku tentang musik.

Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti menganalisis nilai karakter dalam lagu anak karya A.T Mahmud.

## METODE

Metodologi penelitian sangat diperlukan dalam melakukan penelitian maupun dalam pembuatan laporan penelitian, hal ini karena dalam melakukan penelitian membutuhkan langkah-langkah yang sistematis, dan mengikuti konsep ilmiah agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyusunan suatu karya ilmiah agar dapat diperoleh hasil yang maksimal, maka di perlukan beberapa metode, karena metode memegang peranan yang sangat penting. Demikian juga dalam penyusunan skripsi ini, menggunakan metode penelitian guna memperoleh dan menganalisa data yang diperlukan agar terpenuhi syarat yang diperlukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:15)

mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data, dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Best dalam Darmadi (2011:145) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Data adalah segala keterangan, informasi, atau fakta tentang sesuatu hal atau persoalan. Arikunto (2010:161) mengemukakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu/kata – kata pada setiap lagu Karya A. T. Mahmud. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dan observasi. Data juga diperoleh dari buku-buku atau referensi yang sesuai.

Sugiyono (2017: 308) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Observasi**

Nasution dalam Sugiyono (2017: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data,

yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan dan dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dan sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Penelitian ini mengamati lirik lagu pada video kumpulan lagu karya A.T. Mahmud. Metode simak dan catat digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis nilai karakter dalam lirik lagu anak-anak dengan menyimak setiap kata dalam kalimat, kemudian hasilnya dicatat pada kartu data. Didalam kartu data disajikan data berupa judul lagu, pencipta lagu, teks lagu, dan nilai karakter yang terkandung dalam lagu anak-anak. Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat melalui kartu data. Berikut adalah gambar kartu data.

### **Wawancara**

Wawancara digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Meoleong (2012: 190) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pernyataan-pernyataan yang akan diajukan. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk mengetahui fakta, data, pengetahuan, atau persepsi responden mengenai persepsi tentang nilai karakter dan penanaman nilai karakter melalui lagu anak. Wawancara pada penelitian ini ditunjukkan pada beberapa responden, yaitu : wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas rendah dan guru kelas tinggi.

### **Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017: 329) do-

kumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh bukti data nyata penelitian. Bukti data tersebut dapat menjadi keterangan bentuk tertulis.

Menurut sugiyono (2017: 337) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 337) menyatakan bahwa aktivitas data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi penarikan kesimpulan.

### **Reduksi Data**

Mereduksi data berate merangkum, memilih, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017: 338). Data yang di dapat dari lapangan merupakan data yang masih kompleks, sehingga peneliti perlu mereduksi data tersebut dengan cara merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang lebih jelas agar mempermudah peneliti.

### **Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan

data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 341). Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk table yang akan menerangkan judul lagu dan nilai karakter yang terkandung dalam lagu tersebut. Kemudian mendeskripsikan data yang sudah ada. Pendeskripsian di lakukan pada masing-masing lagu sesuai urutan table.

### **Verifikasi atau Kesimpulan**

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017: 345).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lagu anak-anak karya A.T Mahmud yang di dapat dari sumber youtube. Tetapi peneliti akan menalisis 5 judul lagu di antaranya Judul-judul lagu dan lirik liriknya tersebut diantaranya :

Tabel 1 Kumpulan Lagu Anak Karya A.T Mahmud

Judul Lagu	Lirik Lagu
Pelangi	Pelangi - pelangi al- angkah indahmu Merah kuning hijau di- langit yang biru Pelukismu agung siapa gerakan Pelangi - pelangi cip- taan Tuhan
Anak Gembala	Aku adalah anak gem- bala Selalu riang serta gem- bira Karena aku senang bekerja Tak pernah malas atau- pun lela h
Kunang-kunang	Setiap hari kubawa ter- nak Kepadang rumput di- kaki bukit Rumputnya hijau subur dan banyak Ternakku makan tak pernah sedikit Kunang-kunang hen- dak kemana Kelap kelip indah sekali Gemerlap bersinar Seperti bintang di malam hari Kunang-kunang ter- bang kesini Ketempatku singgah dulu Kemari kemari Hinggaplah ditelapak tanganku

Ruri Abangku Sayang	Ruri adalah abangku Rajin dan senang bela- jar Dengan menyandang tas di bahu Riang menuju sekolah Berhitung menulis membaca Tak lupa diulang di- rumah Ingin akupun demikian Serajin ruri abangku
Cilupba	Cilupba cilupba se- nyum adikku Lihatkan gigimu yang baru tumbuh Ayolah bergurau ber- sama kakak Jangan mengganggu ibu masak

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk membentuk watak peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat membedakan baik buruknya perilaku dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak terjerumus kedalam hal-jal yang negatif. Pendidikan karakter didalamnya terdapat nilai-nilai karakter diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk menanamkan sebuah nilai karakter membutuhkan suatu alat, salah satunya yaitu melalui media lagu. Lagu-lagu yang di pilih untuk bahan penelitian adalah lagu – lagu karya A.T Mahmud yang di dapat dari sumber internet.

Masalah moral merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak menjadi perhatian terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat, dan para orang tua. Banyak berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak di kalangan pelajar yang hampir setiap minggu di beritakan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.

Pendidikan karakter dinilai sebagai solusi untuk mengatasi moral bangsa yang telah rusak. Krisis moral yang seakan tidak berkesudahan, menimpa semua elemen bangsa. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian yang dilakukan oleh remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perusakan terhadap barang orang lain, dan budaya korupsi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Pembahasan dari hasil penelitian adalah nilai karakter pada lagu anak karya A.T. Mahmud merupakan inti dari penelitian ini, dimana dalam penelitian ini akan di analisa dengan menggunakan teori simbolik yang di kemukakan menurut Tarwiyah.

Menurut Tarwiyah (1994: 5) mengatakan bahwa, “penerapan nilai karakter pada lagu anak membantu perkembangan imajinasi dan moral anak, lagu anak yang baik diantaranya adalah lagu yang syairnya berisi pesan-pesan moral dan pendidikan bagi anak”.

Di dalam lagu A.T. Mahmud mengandung nilai religius, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kerja keras, jujur, disiplin, komunikatif, toleransi, dan kreatif. Nilai karakter tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang terdapat pada buku implementasi kurikulum pendidikan karakter karangan Endah Sulistyowati. Masing-

masing nilai karakter tersebut perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin, agar anak memiliki bekal baik untuk menjadi warga negara yang berkarakter, bermoral, dan berjiwa diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam lagu anak karya A.T Mahmud diantaranya: nilai religius terdapat dalam lagu pelangi. Nilai rasa ingin tahu terdapat dalam lagu pelangi, dan kunang-kunang. Nilai menghargai prestasi terdapat dalam lagu pelangi, kunang-kunang, dan ruri abangku sayang. Nilai kerja keras terdapat dalam lagu anak gemala, dan ruri abangku sayang. Nilai jujur terdapat dalam lagu anak gembala, dan ruri abangku sayang. Nilai disiplin terdapat dalam lagu anak gembala. Nilai komunikatif terdapat dalam lagu kunang-kunang, dan cilupba. Nilai kreatif terdapat dalam lagu cilupba. Nilai karakter yang paling banyak yaitu menghargai prestasi terdapat dalam 3 lagu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2009). *Kebebasan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Power Books.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

**PENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA  
INGGRIS DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS X TKR 1  
SMK N 1 BLORA SEMESTER GENAP TAHUN  
PELAJARAN 2019/2020**

DJOKO DRIYONO  
SMK Negeri 1 Blora  
djokodriyono457@gmail.com

First received: March 15, 2020  
Final proof received: June 16, 2020

Abstract

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Pengertian berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui keefektifan pembelajaran keterampilan membaca dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris peserta didik Kelas X TKR 1 SMK N 1 Blora Semester Genap Tahun 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar bahasa Inggris dan suasana kelas menjadi lebih hidup.

Kata Kunci: Pembelajaran, Membaca, Bahasa Inggris

**PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Pengertian berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan-kemampuan yang utuh adalah kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan /atau tulis yang direalisasikan dalam empat ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat ketrampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau

pun menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan Membaca bahasa Inggris adalah keterampilan bahasa yang harus dikuasai, peserta didik. karena merupakan salah satu kunci sukses peserta didik belajar bahasa. Dengan keterampilan membaca yang baik, peserta didik dapat mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam proses belajar baik di sekolah maupun diluar sekolah. Peserta didik harus mampu memahami teks yang mereka baca dan mampu menjawab pertanyaan pertanyaan yang berhubungan dengan teks tersebut. Dalam kaitanya dengan kemampuan membaca, dikenal dengan enam per-

tanyaan traditional pasca membaca yaitu Apa? Siapa? Mengapa? Dimana? Kapan? Bagaimana?. Keenam pertanyaan diatas harus mampu dijawab oleh seorang Peserta didik ketika selesai membaca sebuah teks. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat negara maju ditandai oleh telah berkembangnya budaya baca. Negara-negara yang masyarakatnya maju dan kuat misalnya negara Amerika, Jepang, Australia Perancis dan sebagainya dalam diri masyarakatnya sudah tertanam kebiasaan membaca yang tinggi. Sementara itu masyarakat di negara negara berkembang ditandai oleh rendahnya kemampuan membaca serta budaya baca yang belum tertanam dengan baik fakta menunjukkan bahwa Indonesia Venezuela dan Trinidad-Tobago, kemampuan baca penduduknya pada urutan terakhir dari 27 negara yang diteliti (IEA, 1992 : Asia's Weeks, 1997)

Berdasarkan uraian di atas, menurut Wells dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi (2004:3) terdapat empat tingkat literasi performative, functional, informational dan epistemic. Pada tingkat formative, peserta didik mampu membaca, menulis dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan.

Pandangan senada Kaum Strukturalis yang mengatakan bahwa mempelajari bahasa berarti mempelajari kaidah atau sistem bahasa yang antara lain mencakup struktur kata, struktur kalimat, kosa kata, makna kata/kalimat, ejaan dan lafal (Nunan dalam Nurkamto, Joko, at all 2011: 2)

Mackey dalam Iskandarwassid, at all (2011:246) " *Although this involve neither listening to the language nor speaking it, reading is an important means of maintaining contact with a second language*" Tes kemampuan membaca adalah sebuah tes ketrampilan berbahasa yang bisa dilakukan dalam pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua (asing).

Salah satu SMK terbesar di Blora adalah SMK N 1 Blora yang berada 1 km dari kota Blora, tepatnya di desa Tamanrejo, kecamatan Blora. Mempunyai 45 kelas dengan 9 program keahlian dengan jumlah siswa seluruhnya + 1.500 siswa, guru + 110 orang dan tenaga administrasi + 22 orang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa, ditemukan bahwa siswa memiliki keterampilan membaca tidak/kurang memadai. Masalah yang ditemukan termasuk kefasihan bahasa, akurasi, (ketepatan) dan masalah kelancaran. Siswa cenderung diam atau ragu-ragu dalam membaca teks/kalimat bahasa Inggris. Ketika mereka diminta untuk memahami isi teks/bacaan, mereka cenderung diam lama dan berpikir bagaimana cara untuk memahami daripada isi teks/bacaan tadi. Masalah dalam kaitanya dengan kemampuan membaca, dikenal dengan enam pertanyaan traditional pasca bacaan yaitu, Apa? Siapa? Mengapa? Dimana? Kapan? Bagaimana?. Keenam pertanyaan diatas harus mampu dijawab oleh seorang Peserta didik ketika selesai membaca sebuah teks bahasa, Peserta didik sering atau sama sekali tidak tahu memahami isi teks bacaan, yaitu: gagasan utama, informasi rinci, tersurat maupun tersirat.

Motivasi Peserta didik selama proses belajar dan mengajar khususnya membaca tidak cukup baik. Jika tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah baru. mereka lebih diam atau tidak mau bertanya apa yang mereka tidak tahu, ketika mereka pada saat membaca menemukan kata/kalimat yang belum tahu artinya. Hal ini menjadi sebab hasil belajar Peserta didik rendah. Maka perlu dilakukan "Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Ketrampilan Membaca Peserta didik Kelas X TKR 1 SMK N 1 Blora" Dari 32 siswa, yang tuntas berbahasa Inggris 18 siswa atau

56,25 %, yang tidak tuntas 14 siswa atau 43,75 %.

Peneliti mencoba memberi variasi lain untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap Bahasa Inggris. Salah satu strategi yang telah peneliti lakukan adalah *Reading Comprehension* (Pemahaman Bacaan), dalam bahasa tertulis (**ability to understand written English**) terutama kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan bacaan secara rinci maupun menemukan ide utama (main idea) tata bahasa (grammar), kosa kata (vocabulary) yang dikemas dalam sebuah teks bacaan.

Menurut Iskandarwassid, at all (2011;246) "Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya." Dengan demikian kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang kasat mata, dalam hal ini peserta didik melihat sebuah teks, membacanya setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang di susun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam dan dari luar pembaca. Pengajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks, dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal pengaturan, penerapan dan pemecahan masalah.

Menurut CLT (Communicative Language Teaching) mengajar bahasa pada hakikatnya mengajar literasi. Secara tradisional diartikan sebagai kemampuan membaca

dan menulis atau disebut dengan melekak-sara. Pengertian ini hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, literasi sekarang ini diartikan sebagai kemampuan berbahasa lisan dan tulis.

Menurut Fauziati, Endang (2009: 29) "...*Students answer questions in the target language based on their understanding of their reading passage. The teacher gives the students a topic to write about in the target language. The topic is based upon some aspects of the reading passage of the lesson....*". peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam teks berdasarkan pemahaman bacaan yang dibaca. Dengan demikian membaca adalah memahami berbagai makna kata /kalimat yang ada di dalam teks/kalimat bahasa Inggris, peserta didik mampu untuk menangkap makna kata dalam teks tersebut.

Menurut Gunawan (2012:239) "*Utilization and empowerment of all resources (human and other resources), through a process and approach in order to achieve: planning (planning), organizing (organizing), implementation (actuating) and monitoring (controlling). The essence of management is to work with others in order to achieve the expected results. Through management, made the process of intergrating a variety of resources and tasks to achieve the intended purpose of the question is formulated based curricular institutional purposes and educational purposes*". Belajar adalah suatu proses mengajar dan belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Gunawan (2012: 246) mengatakan "*The process of learning in the educational unit hold an interactive, inspiring, fun, challenging, motivating learners to actively participate and provide enough, space for innovation, creativity, and independence according to their talents, interests, and physical and psychological development of students by example of educators*".

Uno (2009: 84) "*Learning is an improvement efforts to improve the quality of learning should begin with learning plan that is realized*

*with the implementation of learning. To design a learning need to use system approaches, model, plans instructional how people learn”.*

Menurut Dunkin and Biddle in Majid (2012:111) *are in the process of learning, namely the interaction of four variables: 1) variables sign in the form education 2) variables content 3) the process variables 4) variables product in order to achieve optimal learning.*

Sujana (1989:1) mengatakan bahwa *“the assessment includes three objectives namely 1) educational program 2) teaching and learning 3) results of learning”*

### **Permasalahan pembelajaran membaca bahasa Inggris**

Banyak permasalahan dalam Iskandarwassid (2011: 111) Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu, komponen kognitif, yaitu representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut aspek emosional, komponen konatif yaitu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif perasaan sebagai komponen afektif dan tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti yang dikemukakan diatas menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap. Dalam pengajaran bahasa sikap terhadap bahasa yang dipelajari melibatkan tiga aspek tadi.

Minat merupakan salah satu faktor yang cukup penting yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Harjasujana (1988) dalam Iskandarwassid, at all (2011:113) mengemukakan bahwa ketiadaan minat baca dapat menimbulkan ketidakmampuan membaca, ketidakmampuan membaca dapat menimbulkan ketiadaan minat baca. Dalam membaca teks/kalimat atau karya sastra pun dapat terjadi hal yang serupa, ketiadaan minat terhadap teks

bahasa Inggris khususnya dapat menimbulkan ketidakmampuan seseorang dalam membaca.

Membaca adalah sebuah kegiatan fisik dan mental. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Itulah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuhnya minat membaca. Apabila minat itu sudah tumbuh dan berkembang, dalam arti peserta didik yang bersangkutan sudah mulai suka membaca, maka kebiasaan membacapun akan berkembang. (Tampubolon, 1991 dalam Iskandarwassid, at all 2011:115).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut Classroom Action Research (CAR). PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui 4 tahap, yakni : Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflective). Penelitian Tindakan Kelas ini juga berpijak pada 2 (dua) landasan, yaitu: (Kemmis dkk, 1982; Burns, 1999 dalam Madya Suwarsih, page 59)

Sumber Data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Sementara itu, menurut Lofland dan Lofland dikutip Lexy J. Moleong (2007:157) menyatakan bahwa “sumber utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sisanya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas X TKR 1 SMK N 1 Blora

tahun pelajaran 2015–2016 dengan jumlah 32 orang dengan rincian 4 siswa perempuan dan 28 siswa laki-laki. Sebagai pertimbangan mengapa kelas ini dipilih untuk menjadi objek penelitian, karena peneliti mengajar di kelas tersebut.

Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif karena penelitian ini merupakan penelitian proses yang dilakukan selama tindakan berlangsung. Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menyusun sebuah rubrik penilaian yang meliputi; 1) Topik/(Theme), 2) Gagasan Utama/(Main Idea), 3) Informasi Rinci/(Detailed Information) 4) Kesimpulan/(Conclusion). Data yang dihimpun tersebut tidak hanya diperuntukkan kelengkapan laporan penelitian tetapi juga sebagai arsip sekolah.

#### Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi, lembar rubrik penilaian. Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Peneliti mengisi rubrik yang telah disediakan dan mencatat kejadian-kejadian selama tindakan berlangsung.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan 2 siklus. Pada siklus pertama peneliti mengamati melakukan sesuai rencana pelaksanaan tindakan. Hasil observasi yang telah dihimpun, didiskusikan bersama yang selanjutnya direfleksikan pada siklus berikutnya yakni perbaikan atas kendala-kendala yang telah dilakukan siswa selama proses penelitian.

#### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik diskripsi. Adapun diskripsi yang dipakai untuk mengetahui kemampuan membaca bahasa Inggris dengan menggunakan keterampilan membaca.

Teknik analisisnya menggunakan

analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mengolah data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data hasil belajar. Adapun kriteria penilaian dituangkan dalam sebuah rubrik penilaian sebagai berikut:

#### Aspek Sikap

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca

Butir sikap	Deskripsi	Skor
1. peduli	5. Selalu peduli	5
	4. Sering peduli	4
	3. Kadang-kadang peduli	3
	2. Jarang peduli	2
	1. Tidak pernah peduli	1
2. responsif	5. Selalu responsif	5
	4. Sering responsif	4
	3. Kadang-kadang responsif	3
	2. Jarang responsif	2
	1. Tidak pernah responsif	1
3. Proaktif	5. Selalu proaktif	5
	4. Sering proaktif	4
	3. Kadang-kadang proaktif	3
	2. Jarang proaktif	2
	1. Tidak pernah proaktif	1
4. Disiplin	5. Selalu Disiplin	5
	4. Sering Disiplin	4
	3. Kadang-kadang Disiplin	3
	2. Jarang Disiplin	2
	1. Tidak pernah Disiplin	1

5. Percaya diri	5. Selalu Percaya diri	5
	4. Sering Percaya diri	4
	3. Kadang-kadang Percaya diri	3
	2. Jarang Percaya diri	2
	1. Tidak pernah Percaya diri	1
Jumlah Skor Keseluruhan		25

### Aspek Sikap

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca

Butir sikap	Deskripsi	Skor
1. Pemahaman	5. Sangat memahami	5
	4. Memahami	4
	3. Cukup memahami	3
	2. Kurang memahami	2
	1. Tidak memahami	1
Jumlah Skor Keseluruhan		5

### Aspek Sikap

Tabel 3. Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca

Type-type pertanyaan Reading	Deskripsi	Skor
1)Topik/Theme,	5. Sangat memahami	5
2) Gagasan utama/Main Idea),	4. Memahami	4
3)Informasi rinci/Detailed Information,	3. Cukup memahami	3
4)Kesimpulan/Conclusion	2. Kurang memahami	2
	1. Tidak memahami	1
Jumlah Skor Keseluruhan		5

Untuk menilai kemampuan membaca Bahasa Inggris, peneliti menggunakan pedoman penilaian yang diadopsi dari buku Materi Pelatihan Guru Implementasi

Kurikulum 2013 Tahun 2014.

Dari hasil perolehan data, peneliti memberikan batasan-batasan ketuntasan, untuk masing-masing kategori yaitu, 1) Topik/(Theme), 2)Gagasan Utama/(Main Idea), 3)Informasi Rinci/(Detailed Information), 4)Kesimpulan/(Conclusion)

Berdasarkan batasan – batasan ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk masing-masing kategori, maka dapat diperoleh skor dan nilai minimal sebagai berikut :

Tabel 4. Bobot dan Nilai Ketuntasan Minimal

Butir sikap	Deskripsi	Skor	Nilai
1. Pengucapan	Ada kesalahan tapi tidak mengganggu makna	4	24
2. Intonasi	Ada kesalahan tapi tidak mengganggu makna	4	20
3. Ketelitian	Teliti	4	16
4. Pemahaman	4. Memahami	4	16
Jumlah Skor Keseluruhan	Nilai	16	76

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan tuntas adalah siswa yang telah memenuhi kriteria minimal dari masing-masing kategori, dengan memperoleh bobot minimal sejumlah 16 (enam belas) yang dikonversikan ke dalam nilai, yakni 76 (tujuh puluh enam). Jadi, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan keterampilan membaca adalah 76. Hal ini juga

sudah sesuai dengan standart Kriteria Ideal Ketuntasan Minimal dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

## **Siklus I**

### *Penyusunan Rencana Tindakan Siklus I*

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran Bahasa Inggris dengan pokok bahasan mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana berbentuk monolog sederhana tentang letter. Sehubungan pokok bahasan tentang letter, maka peneliti membagi menjadi 8 sub pokok bahasan. Hal ini disesuaikan dengan jumlah kelompok di lokasi penelitian. Kedelapan sub pokok bahasan tersebut meliputi pemahaman bacaan: 1)Topik/(Theme), 2)Gagasan Utama/(Main Idea), 3)Informasi Conclusion), 4)Kesimpulan/(Conclusion) yang dikemas dalam bentuk ketrampilan membaca.

Selain penyusunan rencana pembelajaran, peneliti bersama siswa membagi kelima sub pokok bahasan ke dalam delapan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 8 orang dengan rincian; kelompok 1-4 sebanyak 8 siswa. Seluruh siswa kelas X TKR 1 berjumlah 32 siswa. Pembagian anggota kelompok dan pemilihan sub pokok bahasan dilaksanakan secara acak, karena kemampuan mereka dipandang rata-rata sama.

Setelah terbentuk kelompok, masing-masing kelompok mendiskusikan topik yang telah mereka terima. Peran peneliti sangat diharapkan sekali oleh setiap anggota kelompok untuk pemahaman bacaan teks.

Kegiatan lain yang peneliti lakukan pada tahapan ini yakni penyusunan instrumen pengambilan data saat tindakan berlangsung. Instrumen tersebut antara lain berupa, lembar rubrik ketrampilan membaca, 2) lembar pengamatan untuk guru.

## **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pembelajaran diawali dengan penaa-

taan ruang kelas yang sesuai untuk kegiatan ketrampilan membaca oleh masing-masing kelompok. Tempat duduk disetting dalam kelompok. Peran peneliti sangat dibutuhkan pada saat proses penyusunan ini. Peneliti membantu setiap anggota kelompok yang mengalami kesulitan pemahaman bacaan teks. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan ini 2 x 45 menit.

## **Pengamatan Siklus I**

Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti mengamati selama proses pembelajaran dengan bantuan instrumen-instrumen yang telah disediakan.

## **Refleksi Siklus I**

Tahapan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi segera dilakukan setelah siswa ketrampilan membaca. Dan apabila mereka belum memahami, mereka segera mengetahuinya dan diharapkan bisa mengambil suatu tindakan yang sesuai yang berguna bagi perbaikan dirinya. Oleh sebab itu peneliti diharapkan segera menganalisa data ataupun catatan yang telah mereka dapatkan. saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Dari hasil perolehan data tersebut, peneliti segera mengambil suatu tindakan yang tepat untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang optimal.

## **Siklus II**

### *Penyusunan Rencana Tindakan Siklus II*

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan yang akan diambil berdasarkan perolehan data pada siklus pertama dengan tujuan agar pada siklus kedua siswa dapat memperbaiki kesalahannya dengan harapan tidak mereka lakukan pada siklus ini.

### *Pelaksanaan Tindakan Siklus II*

Pembelajaran diawali dengan pena-

taan ruang kelas yang sesuai untuk kegiatan ketrampilan membaca. Tempat duduk disetting dalam kelompok. Peran peneliti sangat dibutuhkan pada saat proses perbaikan. Pendampingan peneliti masih sangat diperlukan untuk memperbaiki segala kesulitan yang telah mereka perbuat, terutama dalam memahami bacaan teks. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan ini 2 x 45 menit.

#### *Pengamatan Siklus II*

Peneliti masih tetap mengamati proses pembelajaran.

#### *Refleksi Siklus II*

Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dan memberikan refleksi pada siswa yang masih melakukan kesalahan, sedangkan bagi yang sudah baik diberi motivasi untuk meningkatkan kualitas pemahaman bacaan agar kosakata yang mereka peroleh ada peningkatan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung yakni bagaimana kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa kelas X TKR 1 dengan menggunakan keterampilan membaca menunjukkan adanya peningkatan. Untuk itu peneliti akan mendiskripsikan kegiatan belajar mengajar saat penelitian berlangsung, dan mendiskripsikan hasil dari kegiatan kegiatan yang telah dilakukan siswa.

Penelitian tentang penggunaan keterampilan membaca sebagai model pembelajaran, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris telah selesai dilaksanakan. Banyak hal yang perlu diperhatikan, Pada awal penelitian di siklus pertama, siswa nampak kurang termotivasi un-

tuk melakukan penelitian tindakan ini. Ada kesan bahwa siswa kurang berminat dengan kegiatan ini. Hal ini terlihat pada kemampuan pemahaman teks pada saat membaca mereka belum sepenuhnya memahami, walaupun tidak semuanya.



Gambar 1. Kondisi awal peserta didik yang kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran

### **Siklus I**

#### *Penyusunan Rencana Tindakan*

Pada tahap ini telah dilaksanakan penyusunan rencana tindakan yang meliputi : 1) rencana pembelajaran, 2) jadwal kegiatan siklus 1, 3) lembar rubrik keterampilan membaca, 4) lembar pengamatan untuk guru, dan 5) lembar angket siswa. (Instrument terlampir). Dalam rencana pembelajaran, penulis mengambil Sesuai dengan rencana bahwa penulis akan menerapkan keterampilan membaca dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris membaca siswa kelas X TKR 1, maka ke delapan sub- topik ini akan di kembangkan lewat keterampilan membaca.

Setiap kelompok diberi waktu satu minggu untuk mempersiapkan pembuatan narasi dan juga membahas bagaimana mereka mengembangkan keterampilan membaca Peneliti dalam hal ini, mendampingi siswa untuk tanya jawab tentang pelaksanaan tindakan.

### Pelaksanaan Tindakan



Gambar 2. Guru menjelaskan materi



Gambar 3. Keseriusan siswa mulai nampak

Pembelajaran diawali dengan penataan ruang kelas yang sesuai untuk kegiatan keterampilan membaca oleh masing-masing kelompok. Tempat duduk disetting dalam kelompok. Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan ini adalah 4 x 45 menit atau dua kali pertemuan, setiap pertemuan membutuhkan waktu 2 x 45 menit. Pertemuan pertama digunakan untuk pemahaman bacaan dan pertemuan kedua untuk pelaksanaan keterampilan membaca. Pembelajaran diawali dengan tanya jawab guru dan siswa 1) Topik/(Theme), 2) Gagasan Utama/(Main Idea), 3) (Informasi Conclusion), 4) Tujuan/(Purpuse,Aims), Siswa memberi respon dengan menyampaikan beberapa kalimat. Setelah itu baru pelaksanaan keterampilan membaca dimulai. Berdasarkan kesepakatan bahwa kelompok tampil sama dengan nomor kelompok, maka kelompok 1 tampil lebih dulu baru disusul kelompok 2, 3, dan terakhir kelompok 4, 3 Observasi Tindakan. Suasana kelas saat tindakan dimulai, siswa nampak tenang dan sedikit agak tegang.



Gambar 4. Siswa Mengerjakan Tugas Secara Kelompok

Keseriusan siswa juga nampak pada kegiatan ini. Rasa percaya diri siswa mulai terbangun, hal ini nampak pada penampilan mereka.

### Observasi Tindakan

Dari data yang terkumpul diatas, dapat diketahui bahwa untuk kategori pertama yakni kategori pengucapan yang berupa pengungkapan kalimat yang saling terkait, siswa hanya mampu mengungkapkan 1 sampai 2 kalimat dan tidak banyak siswa yang mengungkapkan satu kalimat. Kate-

gori pengucapan merupakan kategori yang paling sulit bagi siswa. Kebanyakan siswa mengucapkan seperti bahasa ibu, dan beberapa orang siswa mengucapkan ujaran yang kurang jelas sehingga mempengaruhi makna. Sedangkan untuk kategori intonasi ada kesalahan tapi tidak mengganggu makna. Kategori ketelitian cukup teliti. Peneliti sebelumnya sudah dapat memprediksi akan

kendala ini, oleh karenanya tidak memberikan bobot yang tinggi pada kategori ini. Jika kategori tatabahasa ini diberi bobot yang tinggi, maka akan banyak siswa yang tidak tuntas, dan hal ini membuat siswa kurang termotivasi dengan model pembelajaran ini. Hasil observasi dan perolehan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dan pengamat sebagai berikut:

Tabel 5. Perolehan Hasil Kemampuan membaca Bahasa Inggris dengan Menggunakan Keterampilan membaca Pada Siklus I

No	Kelompok Respon	Nomer Absen Anggota Responden	Perolehan Nilai Setiap Kategori				Total Nilai	Tuntas/Tdk tuntas
			A	B	C	D		
1	I	1	20	24	16	16	76	Tuntas
2		2	20	20	10	10	60	Tidak tuntas
3		3	24	24	16	14	78	Tuntas
4		4	24	24	16	16	80	Tuntas
5		5	24	24	16	16	80	Tuntas
6		6	24	24	16	16	80	Tuntas
7		7	24	21	16	16	77	Tuntas
8		8	22	24	16	16	78	Tuntas
1	II	9	20	20	14	13	67	Tidak Tuntas
2		10	22	24	16	16	78	Tuntas
3		11	20	20	14	15	69	Tidak Tuntas
4		12	24	24	16	16	80	Tuntas
5		13	24	24	16	14	78	Tuntas
6		14	20	24	16	16	76	Tuntas
7		15	24	21	16	16	77	Tuntas
8		16	22	24	16	16	78	Tuntas

1		17	20	15	15	16	66	Tidak Tuntas
2		18	21	20	16	16	73	Tidak Tuntas
3		19	24	24	16	16	80	Tuntas
4	III	20	24	24	16	16	80	Tuntas
5		21	24	24	16	16	80	Tuntas
6		22	24	24	16	14	78	Tuntas
7		23	20	24	16	16	76	Tuntas
8		24	24	24	16	16	80	Tuntas
1		25	24	24	16	14	78	Tuntas
2		26	20	24	16	16	76	Tuntas
3		27	24	24	16	16	80	Tuntas
4	IV	28	20	20	15	15	70	Tidak Tuntas
5		29	24	24	16	16	80	Tuntas
6		30	20	20	16	16	72	Tidak Tuntas
7		31	20	24	16	16	76	Tuntas
8		32	24	24	16	16	80	Tuntas

Keterangan Kategori:

- 1)Topik/(Theme),
- 2)GagasanUtama/(Main idea)
- 3)Informasi
- 4) KesimpulanConclusion)

Dari table 4.1 dapat di simpulkan hasil pembelajaran keterampilan membaca bahasa Inggris anak yang tuntas 25 atau 78,2 %, yang tidak tuntas 7 siswa atau 21,8 %.

### Refleksi Tindakan

Untuk mendapatkan hasil yang op-

timal, banyak informasi yang perlu diambil untuk perbaikan pemahaman siswa, antara lain: 1) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk merevisi jawaban yang mereka tulis, 2) Guru memberi kesempatan siswa bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan membaca. 3) Guru memperbaiki jawaban siswa yang belum tepat.

Untuk melatih siswa dalam memahami bacaan teks Bahasa Inggris semakin lebih baik, perlu menambahkan durasi pemahaman bacaan menjadi kurang lebih 8 menit pada siklus ke dua.

## Siklus 2

### *Penyusunan Rencana Tindakan*

Lamanya membaca ditingkatkan dari 5 menit menjadi 8 menit. dengan bertambahnya waktu membaca, maka siswa perlu menambah pemahaman bacaannya. Pendampingan guru sangat sering pada saat ini, mengingat pengetahuan mereka tentang Bahasa Inggris masih terbatas.

Sehubungan ada penambahan waktu membaca, siswa berupaya untuk menambah pemahaman bacaan. Peran guru saat ini, 1) memberi motivasi, agar siswa dapat memfokuskan pemahaman bacaan, sehingga siswa lebih memahami teks bacaan, 2) memfasilitasi setiap kelompok untuk mengoreksi kesalahan dalam membaca dan menjawab pertanyaan bacaan

### **Pelaksanaan Tindakan**

Seperti halnya pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, setting tempat duduk diatur untuk keterampilan membaca. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini 2 kali pertemuan, pertemuan pertama untuk memperbaiki jawaban pertanyaan bacaan, dan semua kategori yang belum terpenuhi, sedangkan pertemuan kedua untuk pelaksanaan pemahaman bacaan. Setelah selesai perbaikan jawaban, siswa menjawab pertanyaan bacaan sesuai masing-masing kemampuannya.



Gambar 5. Guru menjelaskan materi



Gambar 6. Siswa Mulai Antusias Membaca



Gambar 7. Siswa Sudah Memahami Teks Bacaan

### **Observasi Tindakan**

Hasil pengamatan selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung pada siklus kedua ini, memang ada peningkatan walaupun belum semua siswa menjawab dengan benar. Pada umumnya masing-masing kelompok sudah dapat memahami apa isi teks /kalimat bacaan tadi. Yang masih perlu diperbaiki adalah bagaimana mereka membaca teks dengan benar dengan suara yang keras, dengan penuh pemahaman dan mengetahui makna yang terkandung di dalam teks bacaan itu. Kemampuan dalam membaca perlu diperbaiki. Disamping itu masalah utama siswa pada pertemuan siklus kedua ini, yakni pada makna kata dalam teks. Kategori ini memang perlu mendapat perhatian lebih.

Ada kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa, yakni pada saat siswa sedang berkoordinasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki saat mereka belajar membaca. Siswa dengan perasaan tanpa takut,

terkesan santai tapi serius dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan sesuai dengan kemampuan pemahaman mereka. Suasanaupun nampak terkesan akrab. Data yang peneliti telah peroleh pada siklus kedua, terangkum pada tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perolehan Hasil Kemampuan membaca Bahasa Inggris

No	Kelompok Respon	Nomer Absen Anggota Responden	Perolehan Nilai Setiap Kategori				Total Nilai	Tuntas/ Tdk tuntas
			A	B	C	D		
1	I	1	24	24	16	16	80	Tuntas
2		2	21	24	16	16	77	Tuntas
3		3	24	24	16	14	78	Tuntas
4		4	20	24	16	16	76	Tuntas
5		5	24	24	16	16	80	Tuntas
6		6	24	24	16	16	80	Tuntas
7		7	22	24	16	16	78	Tuntas
8		8	22	24	16	16	78	Tuntas
1	II	9	20	20	14	13	67	Tidak Tuntas
2		10	24	24	16	16	80	Tuntas
3		11	20	20	14	15	69	Tidak Tuntas
4		12	24	24	14	16	78	Tuntas
5		13	24	24	16	14	78	Tuntas
6		14	20	24	16	16	76	Tuntas
7		15	24	21	16	16	77	Tuntas
8		16	24	21	16	16	78	Tuntas

1		17	20	15	15	16	66	Tidak Tuntas
2		18	21	20	16	16	73	Tidak Tuntas
3		19	24	22	16	16	78	Tuntas
4	III	20	24	24	14	16	80	Tuntas
5		21	24	24	16	16	80	Tuntas
6		22	24	24	16	14	78	Tuntas
7		23	20	24	16	16	76	Tuntas
8		24	24	24	16	14	78	Tuntas
1		25	24	20	16	16	76	Tuntas
2		26	24	24	14	16	78	Tuntas
3		27	24	20	16	16	76	Tuntas
4	IV	28	20	20	15	15	70	Tidak Tuntas
5		29	24	24	14	16	78	Tuntas
6		30	24	24	16	16	80	Tuntas
7		31	20	24	16	16	76	Tuntas
8		32	24	24	16	16	80	Tuntas

Dengan Menggunakan Keterampilan membaca Pada Siklus II

Keterangan Kategori:

- 1)Topik/(Theme),
- 2)GagasanUtama/(Main idea)
- 3)Informasi
- 4) KesimpulanConclusion)

Dari table 4.2 dapat di simpulkan hasil pembelajaran keterampilan membaca bahasa Inggris anak yang tuntas 27 atau 84,37 %, yang tidak tuntas 5 siswa atau 15,63 %.

Dari empat kategori yang dinilai

pada penampilan keterampilan membaca siklus kedua ini melalui pengamatan secara langsung , antara lain: 1) Kategori Topik/ (Theme), nampak dalam tabel hanya ada satu orang anak yang belum tuntas yang memperoleh skor maksimal, yakni 70. 2) Kategori Gagasan Utama, ada dua anak yang belum tuntas yang memperoleh skor 66 dan 73, 3) Kategori Informasi teks, ada dua anak juga yang tidak tuntas dengan skor masing-masing 67 dan 69. 4) Kesimpulan, semua siswa sudah baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal

skor 76 sementara masing-masing anak di atas ketuntasan minimal.

### **Refleksi Tindakan.**

Setelah seluruh siswa menampilkan keterampilan membaca, masing-masing siswa mencari kekurangannya. Posisi siswa saat refleksi duduk bersama anggota kelompoknya, tujuannya agar perbaikan lebih terfokus.

Dari kendala–kendala yang terjadi pada siklus kedua, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk tanya jawab mengenai hasil pemahaman. Perbaikan dilakukan pada saat berlangsung tanya jawab. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang kurang pemahaman dalam teks, peneliti mengatasinya dengan banyak cara, misalnya **1) banyak latihan membaca teks/kalimat bahasa Inggris, 2) Mencari kosa kata yang sulit dimengerti dalam kamus 3) Berusaha memahami isi teks dalam bacaan ,gagasan utama, tujuan teks informasi rinci maupun makna kata di dalam teks/kalimat.**

Bagi siswa yang tidak bertanya sama sekali, guru memancing pertanyaan agar siswa tersebut berani mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya. Pemberian motivasi untuk membaca teks dengan pemahaman yang baik, juga peneliti lakukan pada saat tanya jawab dalam kelompok.

Sehubungan masih ada kendala pada siklus kedua ini, peneliti menindak lanjuti pada siklus ketiga.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian tindakan kelas tentang penggunaan keterampilan membaca, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keterampilan membaca merupakan model pembelajaran yang tepat, karena siswa termotivasi untuk meningkatkan kualitas pemahaman teks pembelajaran bahasa

Inggris. Hal ini dapat kita lihat pada saat siswa membaca kalimat, banyak materi kosa kata tata bahasa yang mereka peroleh, oleh karena itu diperlukan ditingkatkan lagi untuk mempelajarinya, sehingga guru hendaknya membantu memfasilitasi.peserta didik.

Dengan terampilnya siswa membaca dalam pemahaman teks atau kalimat, maka perbendaharaan kosakata siswa bertambah, serta pemahaman akan tatabahasa akan lebih baik Selain pemahaman tatabahasa yang semakin meningkat. Semakin terampil siswa memahami kalimat dengan kosakata yang tepat, sehingga mereka akan semakin terampil dalam pemahaman teks bahasa Inggris.

Ada peningkatan dalam hal keingintahuan dan kepercayaan diri untuk bisa memahami dan mengerti makna didalam teks, oleh karena itu keterampilan membaca mengkondisikan siswa untuk selalu bisa mengerti dan memahami teks bahasa Inggris baik secara lisan dan tulis khususnya dalam bentuk wacana teks/kalimat.,sehingga secara tidak langsung menumbuhkan minat ,sikap rasa percaya diri dan rasa keingintahuan peserta didik dalam pemahaman teks.

Dengan adanya koordinasi yang intens ternyata juga memberi manfaat baik bagi guru dan peserta didik untuk menjalin hubungan yang harmonis. Hal ini terjadi pada saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung, khususnya dalam persiapan pembacaan teks maupun pertanyaan-pertanyaan yang harus bisa dijawab oleh peserta didik. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, dapat mengurangi rasa takut siswa pada guru.

Suasana kelas nampak lebih hidup dan siswa lebih percaya diri dan sikap keingintahuan peserta didik inilah yang menjadi dasar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Pada pelaksanaan tindakan, ada dua

kategori dari empat kategori yang masih perlu ditindak lanjuti, yakni masalah makna kata dan informasi rinci. Karena kebiasaan membaca yang kurang dan kosa kata yang belum memadai menyebabkan peserta didik menemukan kesulitan didalam pemahaman /teks bacaan. Walau demikian, dengan adanya keterampilan membaca setidaknya siswa lebih terlatih memahami dan mengerti makna teks/kalimat bahasa Inggris.

### Saran

Keterampilan membaca diharapkan sering dilaksanakan pada model pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Asing, mengingat manfaat keterampilan membaca dapat membantu siswa dalam memahami dan mengerti makna teks/kalimat bahasa Inggris

Keterampilan membaca merupakan model pembelajaran yang menarik.karena menumbuhkan sikap,minat dan rasa ingin tahu peserta didik di dalam memahami teks bahasa Inggris.

Guru Bahasa Inggris diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris khususnya kemampuan pemahaman bacaan peserta didiknya dengan menggunakan banyak model pembelajaran, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan siswa merasa senang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Iskandarwassid & Dadang, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rodakarya

Lexy, M. J. (2007). *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,

Madya, S. (2011). *Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: CV. Alfabeta

Masjid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mayasari, A., Pudjobroto, H., & Wahyuni, D. S. (2014). Improving Student's Reading Comprehension Through Question-answer Relationships. *English Education: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 59815.

Nurkamto, J., Susilohadi, Gunarso, & Ngadiso. (2011). *Model, Media dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 UNS Surakarta.

Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*.

Sujana, N. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.

Uno, H. (2009). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.